

***SELF-ESTEEM* REMAJA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN**

**ORANG TUA DI DESA TERAS BOYOLALI**

(Studi Fenomenologi pada Korban Kekerasan Fisik dan Psikis)

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Psikologi Islam

Jurusan Psikologi dan Psikoterapi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**RADEN MAS SAID**  
SURAKARTA

Oleh:

**PUTRI WARDAH OURROTU'AINI**

**NIM: 19.11.41.033**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

**JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

**DR. ERNAWATI., S.Psi., M.Si.**  
**DOSEN PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

---

**NOTA PEMBIMBING**

**Hal : Skripsi Sdri. Putri Wardah Qurrotu'aini**

**Lamp : -**

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
UIN Raden Mas Said Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

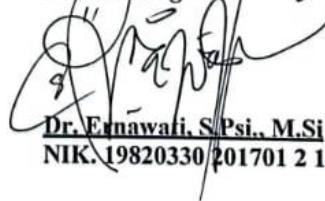
Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan  
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Putri Wardah Qurrotu'aini  
Nim : 191141033  
Judul : *Self Esteem* Remaja Perempuan Korban Kekerasan Orang  
Tua Di Desa Teras, Boyolali (Studi Fenomenologi pada  
Korban Kekerasan Fisik dan Psikis)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada  
sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri  
Raden Mas Said Surakarta

Surakarta, 6 April 2023

**Pembimbing**



**Dr. Ernawati, S.Psi., M.Si**  
**NIK. 19820330 201701 2 122**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAAN PENELITIAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini:

Nama : Putri Wardah Qurrotu'aini  
Nim : 191141033  
Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 15 Juni 2001  
Program Studi : Psikologi dan Psikoterapi  
Jurusan : Psikologi Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Bekasi  
Judul Skripsi : *Self Esteem* Remaja Perempuan yang Menjadi  
Korban Kekerasan Orang Tua di Desa Teras  
Boyolali

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya. Maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum. Demikian pernyataan ini saya buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 6 April 2023

Penulis,



Putri Wardah Qurrotu'aini

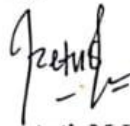
**HALAMAN PENGESAHAN**  
**SELF ESTEEM REMAJA PEREMPUAN KORBAN**  
**KEKERASAN ORANG TUA**  
(Studi Fenomenologi pada Korban Kekerasan Fisik dan Psikis)

Disusun Oleh:

**PUTRI WARDAH QURROTU'AINI**  
**191141033**

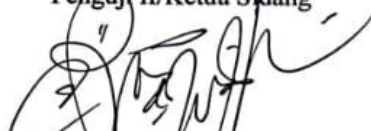
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada Hari Jum'at 14 April 2023  
dan dinyatakan Telah Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Surakarta, 14 Mei 2023

Penguji Utama



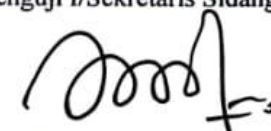
**Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog**  
**NIP. 19790415 200912 2 002**

Penguji II/Ketua Sidang



**Dr. Ernawati, S.Psi., M.Si**  
**NIK. 19820330 201701 2 122**

Penguji I/Sekretaris Sidang



**Azzah Nilawaty, M.A**  
**NIP. 19870509 201903 2 006**

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



**Prof. Dr. Islah, M.Ag**  
**NIP. 19730522 200312 1 001**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Puji syukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan sehingga penulis berhasil menyelesaikan karya yang sederhana ini. Penulis ingin mempersembahkan hasil karya sederhana ini kepada orang-orang yang penulis sayangi dan selalu mensupport penulis selama menulis karya ini. Dengan ini penulis persembahkan kepada:

1. Papa dan mama tercinta serta keluarga besar, yang telah memberikan dukungan dan do'a yang tiada henti hingga saya bisa menjadi sarjana.
2. Untuk sahabat-sahabatku, Ovtaria Mentari, Nengduhan, Juansyah, siti mubaroh. Terimakasih sudah menemani proses belajarku.
3. Untuk murid-murid lesku yang sudah banyak sekali memberikan pelajaran kehidupan padaku selama kuliah, bahkan menyumbangkan diri untuk dijadikan penelitian demi mempermudah kelulusanku, terimakasih juga pada orang tua wali murid lesku yang senantiasa baik hati, membantu kehidupanku selama mengajar, memberikan fasilitas, dukungan dan motivasi.
4. Untuk calon suamiku, Khoirul Anam yang senantiasa mendukung dan menemani proses menulis skripsi ini hingga selesai. Terimakasih telah menjadi teman diskusi sampai skripsi ini selesai.

## MOTTO

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Hasyr:18)”*

*“Orang lain ga akan bisa faham struggle dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian success stories saja. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun engga ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini”*

*“Harga diri bukan terletak pada apa yang anda ucapkan melainkan apa yang bisa anda buktikan”*

*“Kualitas seseorang dicerminkan dalam standar yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri”*

## ABSTRAK

Masih banyak anak yang menjadi korban kekerasan oleh orang tua dengan dalih pendisiplinan. Pendisiplinan yang tidak tepat akan berdampak negatif pada perkembangan *self esteem* anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self esteem* remaja yang pernah mengalami kekerasan oleh orang tuanya di Desa Teras, Kabupaten Boyolali. *Self esteem* yang di bahas merupakan empat aspek *self esteem* dari Coopersmith yang terdiri dari: *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan) dan *competence* (kemampuan).

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan tiga orang informan yang pernah mengalami kekerasan oleh orang tuanya sebagai subjek penelitian. Informan merupakan remaja perempuan berumur 11-24 tahun yang pernah mengalami kekerasan oleh orang tua sebagai fokus penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis dekriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua informan memiliki *self esteem* yang cenderung rendah, sedangkan satu informan memiliki *self esteem* yang cenderung tinggi. Informan yang memiliki *self esteem* yang cenderung rendah, merasa rendah diri, memandang dirinya negatif, menganggap dirinya tidak berarti, merasa minder, serta merasa kurang percaya diri. Sedangkan informan yang memiliki *self esteem* yang cenderung tinggi merasa lebih percaya diri, mudah beradaptasi dengan lingkungan, serta memiliki pikiran yang positif tentang dirinya.

**Kata Kunci:** *Self Esteem*, Remaja, Kekerasan Pada Anak

## **ABSTRACT**

*There are still many children who are victims of violence by their parents under the pretext of disciplinary action. Improper discipline will have a negative impact on the development of children's self-esteem. This study aims to describe the self-esteem of adolescents who have experienced violence by their parents in Teras Village, Boyolali Regency. The self-esteem discussed is the four aspects of self-esteem from Coopersmith which consist of: power, significance, virtue and competence.*

*This research was conducted using qualitative methods with three informants who had experienced violence by their parents as research subjects. Informants were female adolescents aged 11-24 years who had experienced violence by their parents as the focus of the research. Data collection techniques in research using interviews, observation and also documentation. The data analysis technique in this study used a qualitative descriptive analysis.*

*The results showed that the two informants had low self-esteem, while one informant had high self-esteem. Informants who tend to have low self-esteem, feel inferior, view themselves negatively, consider themselves insignificant, feel inferior, and feel less confident. Meanwhile, informants who tend to have high self-esteem feel more confident, adapt easily to the environment, and have positive thoughts about themselves.*

***Keywords: Self Esteem, Adolescents, Child Abuse***



## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh*

Alhamdulillah segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang atas limpahan dan rahmat dan hidayah-Nya juga sholawat serta salam semoga tercurah kan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Self Esteem Remaja Perempuan Korban Kekerasan Orang Tua di Desa Teras Boyolali**”. Skripsi ini menjadi tugas akhir sekaligus jembatan bagi peneliti untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi Islam di Universitas Raden Mas Said Surakarta. Peneliti menyadari bahwa keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Allah SWT atas segala nikmat yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudafir, S.Ag., M Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
3. Bapak Prof. Dr. Islah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
4. Ibu Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog selaku ketua jurusan Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, sekaligus dosen penguji utama
5. Ibu Dr. Ernawati, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi dan ketua sidang
6. Ibu Azzah Nilawaty, M.A selaku dosen penguji 1 dan juga sekretaris sidang
7. Seluruh dosen jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
8. Teruntuk ketiga informanku, NA, AO dan FN beserta orang tua informan
9. Teman teman satu perjuangan Psikologi Islam angkatan 2019 yang banyak membantu skripsiku

10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan selama penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti, umumnya untuk para pembaca.

*Wassalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh*

Surakarta, 14 Mei 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
NOTA PEMBIMBING .....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. <i>Self Esteem</i> .....	16
1. Pengertian <i>Self Esteem</i> .....	16
2. Pembentukan <i>Self Esteem</i> .....	18
3. Aspek <i>Self Esteem</i> .....	19
4. Faktor-Faktor <i>Self Esteem</i> .....	22
5. Karakteristik <i>Self Esteem</i> .....	23
B. Kekerasan.....	24
1. Pengertian Kekerasan.....	24
2. Bentuk Bentuk Kekerasan.....	25
3. Faktor-Faktor Kekerasan.....	27
4. Dampak Kekerasan .....	29
C. Remaja.....	30

1. Pengertian Remaja .....	30
2. Tahap-Tahap Usia Remaja .....	32
3. Tugas Perkembangan Remaja .....	34
D. <i>Self esteem</i> Remaja Sebagai Korban Kekerasan Orang Tua .....	35
E. Telaah Pustaka .....	37
F. Kerangka Berpikir .....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	46
B. Lokasi Penelitian .....	47
C. Sumber Data Penelitian .....	48
D. Teknik Pengumpulan Data .....	49
E. Teknik Analisis Data .....	52
F. Kredibilitas penelitian .....	53
G. Peran Peneliti .....	55
H. Etika Penelitian .....	56
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. <i>Setting</i> Penelitian .....	58
B. Temuan Hasil Penelitian .....	63
C. Hasil Analisi Data .....	71
D. Pembahasan .....	102
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	121
B. Saran .....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	123
<b>LAMPIRAN</b> .....	126

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir.....	42
Tabel 1.2 Profil Informan.....	58
Tabel 1.3 Lokasi Wawancara.....	59
Tabel 1.4 Alur Pelaksanaan Penelitian.....	61
Tabel 1.5 Temuan Hasil Penelitian Informan NA .....	63
Tabel 1.6 Temuan Hasil Penelitian Informan AO .....	66
Tabel 1.7 Temuan Hasil Penelitian Informan FN .....	69
Tabel 1.8 Hasil Penelitian <i>Self Esteem</i> .....	111
Tabel 1.9 Kerangka Hasil Penelitian.....	118

## **LAMPIRAN**

Lampiran 1. Informed Consent

Lampiran 2. Lembar Persetujuan Responden

Lampiran 3. Pedoman Observasi

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

Lampiran 5. Verbatim

Lampiran 6. Dokumentasi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya anak adalah amanah dan hadiah terindah yang diberikan tuhan kepada manusia. Sebagai pendidik tentunya orang tua bertanggung jawab besar terhadap tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun mental. Tanggung jawab mendidik tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai pribadi yang baik, namun diperlukan komunikasi dua arah guna mengetahui apa yang dibutuhkan dan juga diharapkan anak. Dalam mendidik, orang tua dan anak perlunya sikap saling memahami, menghayati, dan mengesrti. Mendidik anak sama hal nya mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupannya di masa mendatang (Djamarah, 2016).

Rosulullah SAW bersabda dari Abu Hurairah R.A, Rosulullah bersabda: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), maka orang tuanyalah yang menjadikan yahudi, nasrani, dan majusi. Sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang yang lengkap anggota tubuhnya, apakah engkau melihat ada yang terlahir terpotong? (H.R. Al-Bukhari)

عن انس ابن مالك ان وسمع رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : اكرموا اولدكم واحسنو  
الدابهم (رواه ابن مجة)

Dari Anas Bin Malik sesungguhnya dia telah mendengar rosulullah SAW bersabda: “Sayangilah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan adab (akhlak) yang mulia”. (H.R. Ibnu Majah)

Banyak cara yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai bentuk menjaga amanah yang telah di berikan. Ada yang mengutamakan kasih sayang, komunikasi yang baik dan pendekatan yang lebih bersifat afektif. Namun, masih sering kita dapati orang tua yang menggunakan kekerasan sebagai salah satu metode dalam mendidik anak, dengan harapan mampu mengubah perilaku anak dan membentuk kepribadian yang diharapkan yang dijadikan dalih untuk mendisiplinkan anak (Sururin, 2017). Kenyataannya, anak merupakan individu yang unik yang mana tidak dapat disamakan dengan orang dewasa, baik dari segi fisik, emosi, pola pikir, maupun tingkah lakunya (Sururin, 2017). Oleh karena itu perlakuan terhadap anak membutuhkan spesialis atau perlakuan khusus dan emosi yang stabil.

Sejatinya orang tua adalah pelindung anak. Sebab bagi orang tua anak adalah harapan masa depan, penerus cita-cita dan pewaris keturunan. Oleh sebab itu masih banyak kita temui, tingginya harapan orang tua pada anak cenderung memojokkan posisi anak sehingga berkurangnya harapan anak pada orang tua (Wenar. C & Kerig. P, 2009). Sedangkan untuk mengemban tanggung jawab dimasa depan, seorang anak harus tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan iklim kebahagiaan, cinta kasih, dan pengertian. Dalam perkembangan psikologis maupun mentalitasnya, seorang anak sangatlah membutuhkan perhatian dan pendampingan, baik dari orang tua si anak maupun orang lain disekitar anak. Perhatian maupun pendampingan ini harus diberikan, sebab anak belum mampu sepenuhnya untuk menilai



mana hal yang baik maupun yang buruk. Seorang anak memerlukan komunikasi serta relasi dengan orang lain untuk menjadi dewasa, dan memanusiakan dirinya (Djamarah, 2016).

Sebuah cerita dari Abu Mas'ud Al-Badri, dia berkata, "Suatu hari aku memukul budakku yang masih kecil dengan cemeti, maka aku mendengar suara teguran dari belakangku, "Ketahuilah, Wahai Abu Mas'ud!" Akan tetapi, aku tidak mengenali suara tersebut karena kemarahan yang sangat. Ketika pelik suara itu mendekat dariku, maka ternyata beliau adalah Rosulullah SAW dan Rosulullah berkata "Ketahuilah, wahai Abu Mas'ud!" Maka aku pun melempar cemeti dari tanganku, kemudian beliau bersabda "Ketahuilah Wahai Abu Mas'ud! Sesungguhnya Allah lebih mampu untuk menyiksa kamu daripada apa yang kamu siksaan terhadap budak ini, maka aku pun berkata "Aku tidak akan memukul budak selamanya setelah hari ini". Namun demikian, Nabi SAW pernah bersabda bahwa tidak apa-apa memukul anak jika untuk mengingatkan beribadah. Tapi tetap tidak boleh memukul yang berlebihan.

Pada kenyataannya hidup di era saat ini, kasus kekerasan anak di Indonesia masih sering terjadi pada lingkup keluarga. Bahkan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah disebut sebagai sumber utama juga yang menjadi lahan subur terjadinya kekerasan, sebab anak lebih banyak berinteraksi dengan orang tuanya/pengasuh ataupun guru (Sururin, 2017). Keluarga yang seharusnya memberikan rasa aman dan nyaman, serta menjadi tempat pertama memperoleh pengetahuan, pembentukan karakter

dan juga kepribadian dasar justru menjadi awal mula terjadinya kekerasan bagi anak.

Data kekerasan anak pun dilaporkan setiap tahunnya mengalami peningkatan, laporan dari Komisi Nasional Perlindungan Anak di Indonesia (KOMNAS PAI) mencatat, ada 2.982 kasus perlindungan khusus anak yang terjadi sepanjang tahun 2021, dengan kasus tertinggi pada anak korban kekerasan fisik dan psikis (KOMNAS PAI, 2021).

Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) Tahun 2021 juga menunjukkan sebanyak 34% anak laki-laki dan 41,05% anak perempuan pernah mengalami salah satu jenis kekerasan sepanjang hidupnya (SNPHAR, 2021). Berdasarkan data SIMFONI (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) selama tahun 2022, terdapat 27.589 jumlah kasus kekerasan, dimana 20.050 korbannya adalah perempuan, dengan kasus terbanyak pada kekerasan fisik sebanyak 9.545 kasus dan kekerasan psikis 9.021 kasus (SIMFONI, 2022). Laporan kasus kekerasan anak yang dilaporkan dianggap sebagai fenomena gunung es. Hal ini disebabkan masih banyaknya kasus kekerasan anak yang belum dilaporkan dan terdeteksi.

Pemerintah Kabupaten Boyolali sendiri mencatat adanya peningkatan angka kekerasan terhadap anak. Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Boyolali, mengungkapkan data dalam kasus ini. Di tahun 2020 jumlah kekerasan kepada anak sebanyak 30 kasus. Kemudian di tahun

2021 meningkat menjadi 36 kasus. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik terkait jumlah anak yang menjadi korban kekerasan di Kabupaten Boyolali menduduki peringkat kedua tertinggi di Soloraya dengan jumlah 36 kasus kekerasan pada anak pada tahun 2021. Kasus terbanyak yakni kekerasan psikis dan fisik. Semua kasus ini berobjek pada anak, yang tentu saja akan berdampak buruk pada perkembangan dan kepribadian anak, baik fisik, maupun psikis dan jelas akan mengorbankan masa depan anak. (DP2KBP3A, 2021).

Menurut Rastika (2015) mayoritas pelaku kekerasan terhadap anak dilakukan oleh orang tua dengan dalih sebagai bentuk pendisiplinan terhadap anak. Hal ini didukung oleh pendapat Kepala Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Boyolali, Ratri S Survivalina mengatakan “Sangat mengerikan melihat data bahwa mayoritas pelaku adalah keluarga dekat korban seperti orang tua, kakak dan pasangan (Menteri PPPA, 2021). Tempat yang harusnya sebagai pelindung tapi justru menjadi salah satu tempat yang membahayakan bagi anak”. Walaupun, sebenarnya sudah ada UU perlindungan anak serta sanksi yang menjerat pelaku kekerasan terhadap anak.

Pasal 28B ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, berbunyi “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Komitmen dalam mengakhiri kekerasan terhadap anak di

Indonesia tercermin dari berbagai peraturan perundang-undangan. Komitmen tersebut secara khusus juga termasuk ke dalam program utama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) yang di kenal dengan program 3 *Ends* yang diharapkan dapat merangkul semua elemen anak negeri untuk bergerak bersama-sama mengatasi permasalahan ini, Tiga masalah utama yang harus diakhiri yaitu mengakhiri kekerasan perempuan dan anak, mengakhiri perdagangan manusia dan mengakhiri kesenjangan ekonomi (KPPPA, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) Kekerasan terhadap anak adalah suatu tindakan penganiayaan atau perlakuan salah pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata atau pun tidak dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat atau perkembangannya. Kekerasan menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma/depresi dan tidak berdaya (KPAI, 2021). Kekerasan merupakan perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu maupun kelompok (Huraerah. A, 2018)

Batas-batas kekerasan menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 ini, tindakan yang bisa melukai secara fisik maupun psikis yang berakibat lama, dimana akan menyebabkan trauma pada anak atau kecacatan fisik akibat dari perlakuan itu. Dengan mengacu pada definisi, segala tindakan apapun seakan-akan harus dibatasi, dan anak harus dibiarkan berkembang sesuai dengan hak-hak yang dimilikinya (Hak Asasi Anak). Hak anak untuk menentukan nasib sendiri tanpa intervensi dari orang lain.

Perilaku orang tua yang menanamkan kekerasan sebagai metode pendisiplinan atau alasan sosial ekonomi mengakibatkan konsep buruk pada diri anak dan ketidakpercayaan pada peran orang tua. Orang tua seharusnya adalah figur penyangga dan tempat bergantung anak, sehingga tidak seharusnya anak mendapatkan kekerasan atau menyaksikan kekerasan dalam lingkup keluarga. Dampak kekerasan dimasa kanak-kanak jika tidak ada intervensi lebih lanjut menghasilkan permasalahan emosi berupa kebencian, dendam, marah, dan perasaan kecewa terhadap peran orang tua. Emosi negatif yang dipendam bertahun-tahun akan mengakibatkan rendahnya konsep diri individu, dan juga menciptakan suasana tidak harmonis dan timbulnya masalah antara hubungan anak dengan orang tua (Rahma, 2014).

Orang tua yang melakukan kekerasan pada anaknya agak sulit untuk ditindak. Terdapat dilema saat orang tua dilaporkan kepada pihak berwajib. Siapa yang akan mencari nafkah apabila nanti orangtuanya di penjara?.

Pihak orang tua pelaku tindakan kekerasan juga berdalih bahwa ini merupakan wilayah *privacy*-nya, dia berhak mendidik anaknya sesuai dengan pemahaman yang dianutnya. Disinilah peran daiyah untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang bentuk-bentuk kekerasan berikut dampaknya, dan hukuman bagi pelaku kekerasan pada anak. Tidak sedikit pelaku kekerasan pada anak adalah orang tua yang mempunyai pemahaman agama yang baik, bahkan menjadi tokoh masyarakat (Ustad). Pelaku kekerasan biasanya masa kecilnya juga mendapatkan perlakuan yang sama, Pengalaman tersebut yang kemudian diterapkan untuk mendidik anaknya dengan kekerasan pula (Sururin, 2017).

Laporan dari *Child Welfare Information Gateway* (Anggraeni & Sama'i, 2013) tentang dampak remaja yang pada masa kanak-kanaknya terpapar kekerasan akan cenderung memunculkan perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, serta dikeluarkan dari sekolah. Konsekuensi dari tindakan kekerasan pada anak menurut Huraerah. A, (2018) dapat menimbulkan kerusakan dan akibat yang lebih luas (*far-reaching*). Seperti luka-luka fisik, seperti: memar-memar (*bruises*), goresan-goresan (*scrapes*). Efek psikologis pada anak korban kekerasan dan penganiayaan bisa seumur hidup, seperti: rasa harga diri rendah (*low self-esteem*), ketidakmampuan berhubungan dengan teman sebaya (*an inability to relate to peers*). (Huraerah. A, 2018).

Seseorang yang mendapatkan perlakuan buruk secara berulang-ulang akan memunculkan penilaian diri yang rendah terhadap dirinya sendiri maupun orang lain (Wiyani, 2012). Hal ini menyebabkan seorang menarik diri dari lingkungannya. Penilaian terhadap diri sendiri maupun orang lain biasa di sebut dengan *self esteem*. *Self-esteem* merupakan salah satu faktor keberhasilan semua kalangan, khususnya pada remaja. Remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan tentu sangat membutuhkan *self-esteem*, sebab *self-esteem* sendiri mencapai puncaknya pada masa remaja (Widodo & Pratitis, 2013).

Twenge dan Campbell (2018) mengemukakan bahwa remaja akan cenderung mencari perilaku dan situasi yang bernilai positif bagi dirinya dan menghindari perilaku yang dapat berakibat seseorang merasa buruk. *self-esteem* mampu mempengaruhi sikap seseorang terhadap statusnya sebagai remaja. Selain itu, peningkatan kemampuan kognitif yang dialami remaja juga berkaitan dengan tugas perkembangan sosio-emosionalnya yang memasuki tahap *identity vs confusion* (Erikson, 1968).

Penelitian yang dilakukan oleh Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia mengemukakan remaja dengan *self-esteem* rendah seringkali mengalami emosi negatif, seperti kesal, marah, dan merasa tidak dapat membahagiakan orang lain karena ia merasa tidak berguna (Dilla, 2018). Hal ini dapat terjadi jika seorang remaja kurang mendapatkan dukungan, kehangatan, dan kekerasan dari keluarga.

*Self-esteem* menentukan kesuksesan dan kegagalan dalam menghadapi berbagai tugas di kehidupannya. Tingkatan *self-esteem* yang dimiliki setiap individu dapat mempengaruhi motivasi dalam mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bidang tertentu serta mempengaruhi rasa puas terhadap pencapaian suatu prestasi. Seseorang yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung memandang dirinya tidak berharga dan hal ini akan memunculkan perasaan tidak berguna dalam diri seseorang (Mukaromah, 2018). Maka dibutuhkan pencegahan dan rehabilitas sedini mungkin untuk memperkecil dampak dari perilaku kekerasan.

Tingkat *self-esteem* yang dimiliki setiap individu dapat mempengaruhi motivasi dalam mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bidang tertentu serta mempengaruhi rasa puas terhadap pencapaian suatu prestasi. Seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi cenderung akan membangkitkan rasa percaya diri, rasa yakin atas kemampuan yang dimiliki, rasa berguna serta rasa berharga kehadirannya diperlukan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri dapat mencapai prestasi yang dia dan orang lain harapkan. Pada tahapannya, keyakinan itu akan memotivasi remaja tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang dicita-citakan. Namun, seseorang yang memiliki *self-esteem* rendah akan lebih rentan berperilaku negatif karena *self-esteem* dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Clemes & Bean, 2012). Maka dibutuhkan pencegahan dan



rehabilitasi sedini mungkin untuk memperkecil dampak dari perilaku kekerasan.

Hasil observasi yang di dapatkan di Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali pada bulan November 2022, diketahui bahwa letak desa ini berada di wilayah perdesaan yang mana kebanyakan penduduknya berprofesi sebagai petani, pedagang pasar bahkan buruh bayaran dengan tingkat pendidikan yang masih di katakan rendah. Pendidikan yang rendah dijadikan alasan oleh para orang tua di Desa Teras sebagai ketidaktahuan cara mendidik yang benar sehingga kekerasan dianggap sebagai hak para orang dalam mendidik anak-anak mereka agar patuh dan disiplin pada perintah orang tua.

Hasil wawancara awal diketahui bahwa di Desa Teras, ada beberapa orang tua melakukan tindak kekerasan pada anak-anaknya dengan alasan agar anak dapat lebih disiplin dan nurut dengan orang tua. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh AO salah satu informan dalam penelitian ini. AO mengungkapkan bahwa orang tua melakukan kekerasan supaya anak lebih disiplin lagi dan agar anak patuh pada perintah orang tua. (Wawancara awal AO, Oktober 2022). Ungkapan AO ini di dukung dengan hasil wawancara oleh NA yang mengungkapkan bahwa jika tidak cepat atau tidak tepat ketika di perintah, orang tuanya akan memukul atau membentak dirinya sebagai hukuman juga supaya tidak mengulang hal yang sama ketika di perintah lagi. (Wawancara awal NA, Oktober 2022). Sama halnya dengan narasumber ketiga dimana FN bercerita ia kerap dipukul oleh ayahnya dan

di caci maki ibunya ketika tidak patuh saat diperintah atau pun mengeluarkan pendapat, padahal FN sendiri sedang mengerjakan tugas di kamarnya. (Wawancara awal FN, Oktober 2022)

Hasil wawancara awal yang dilakukan didapati informasi dari narasumber bahwa kekerasan menjadi hal yang biasa dilakukan oleh para orang tua di kecamatan teras sebagai bentuk pendisiplinan pada anak dan juga agar anak patuh pada perintah orang tua.

Berdasarkan pemaparan diatas, pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran *self-esteem* remaja korban kekerasan oleh orang tua, sebab seperti yang telah di ungkapkan di atas bahwa lingkungan keluarga merupakan sumber utama dan lahan sumbu adanya kekerasan pada anak yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

Penelitian ini penting dilakukan karena masih terdapat ketidaksamaan dari penelitian sebelumnya dimana hasil penelitian menunjukkan adanya hasil positif dan juga negatif, hal ini disebabkan masa remaja merupakan tahap perkembangan yang rawan dengan disertai berbagai gejolak serta benturan yang membuat hasil disetiap penelitian berbeda, Monks (1998) menyebutnya sebagai fase *storm and stress*. Benturan-benturan tersebut, menurut Hurlock (2013) terjadi antara remaja dengan lingkungan keluarga (orang tua) dan dengan lingkungan sosial (masyarakat). Penyebab utamanya adalah keinginan kuat remaja mencari jati diri serta identitas pribadinya.

Kekerasan pada anak dapat menimbulkan trauma berkepanjangan yang dapat berpengaruh pada perkembangan *self-esteemnya* (Nindy Amita

& Nilla Listysani, 2022). *Self-esteem* pada remaja dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan dalam hidupnya di masa mendatang (Huraerah. A, 2018). Di sisi lain, remaja korban kekerasan pada anak oleh orang tua dapat berpotensi besar menjadi pelaku kekerasan di kemudian hari jika tidak ada pencegahan juga rehabilitas, maka dengan itu mata rantai tersebut harus di putus guna menekan angka kasus kekerasan yang ada di Indonesia (Menteri PPPA, 2020).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang sudah tercantum, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana gambaran *Self-Esteem* remaja korban kekerasan orang tua di Desa Teras Boyolali?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan yakni “Untuk menjelaskan gambaran *self-esteem* remaja korban kekerasan orang tua di Desa Teras, Boyolali”

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktisi, sebagai berikut:

## **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sumbangan ilmu pengetahuan baru mengenai gambaran *self-esteem* pada remaja dan orang tua yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan dalam keilmuan psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi perkembangan, dan psikologi forensik pada penelitian selanjutnya.

## **2. Manfaat praktis**

### **2.1. Bagi orang tua**

Diharapkan dapat memberikan gambaran bagi orang tua tentang pengaruh kekerasan bagi *self esteem* anak, dan juga menyadarkan orang tua betapa pentingnya peran keluarga dalam mendampingi tumbuh kembang anak.

### **2.2. Bagi remaja**

Diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi remaja tentang pentingnya *self esteem* dan juga peran keluarga agar mampu menjalani proses kehidupan dimasa depan.

### **2.3. Bagi peneliti selanjutnya**

Diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian dengan subjek yang lebih luas dengan kriteria khusus atau menemukan variabel penelitian lain yang dapat

dikembangkan terkait *self-esteem* dan kekerasan yang dialami masa anak-anak.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Self-Esteem*

##### 1. Pengertian *Self-Esteem*

Dalam ranah psikologi *self-esteem* merupakan salah satu kajian yang kerap dibahas, karena psikologi merupakan ilmu yang ditujukan untuk manusia dan hal tersebut tidak lepas dengan adanya *self* atau diri manusia tersebut. Rosenberg, Schooler, Carmi, Santrock (Desmita, 2012) mengungkapkan bahwa *self-esteem* merupakan evaluasi sikap individu secara menyeluruh tentang dirinya, mulai dari penilaian yang sifatnya negatif maupun positif. *Self-esteem* merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif.

Definisi *self-esteem* menurut Coopersmith (Hidayat & Bashori, 2016) “*Self-esteem* mengacu pada evaluasi yang dibuat individu dan biasanya dipertahankan sehubungan dengan dirinya sendiri: itu mengungkapkan sikap persetujuan atau ketidaksetujuan, dan menunjukkan sejauh mana individu percaya dirinya mampu, signifikan, sukses dan layak. Singkatnya *self-esteem* adalah evaluasi pribadi tentang kelayakan yang diekspresikan dalam sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri”.

Menurut Klass dan Hodge (Ghufron & Risnawati S, 2017) tentang *self esteem* sebagai hasil evaluasi diri yang di buat dan di pertahankan

oleh individu, dimana proses tersebut di peroleh atas hasil interaksi dengan lingkungan serta penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu. *Self-esteem* mampu membuat seseorang memiliki keyakinan untuk dapat melakukan suatu hal atau tugas. Singkatnya *self esteem* yaitu "*personal judgment*" mengenai perasaan berharga atau berarti yang di ekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Maslow (2013) mengungkapkan bahwa *self esteem* merupakan suatu kebutuhan dasar manusia yang tersusun secara hierarkis meski pemenuhannya tidak harus mutlak secara hierarkis. Dalam artian yaitu evaluasi terhadap diri sendiri melawan apa saja yang harus dapat dilakukan dan apa yang di rasakan dapat dilakukan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *self-esteem* adalah evaluasi individu tentang dirinya sendiri. Hal ini selanjutnya akan diekspresikan dengan sikap menerima ataupun menolak dirinya dan mengindikasikan tingkat percaya diri untuk menjadi penting, berkompeten, berharga dan sukses. Sedangkan *self-esteem* sendiri memiliki tingkat yang dapat merubah seseorang dalam mencapai sebuah prestasi dalam bidang tertentu, individu yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung merasa tidak berharga serta tidak berguna disemua kalangan.

## 2. Pembentukan *Self-Esteem*

*Self-esteem* bukanlah faktor yang di bawa seorang individu sejak lahir, tetapi akan terbentuk dan berkembang sepanjang hidup individu tersebut. *Self-esteem* dapat terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan, dengan berinteraksi dengan orang lain individu dapat mencoba untuk memahami juga megenal seperti apa orang lain dan seperti apa dirinya sendiri.

Menurut pendapat Mukhlis mengenai pembentukan *self esteem* dalam diri seseorang sudah dimulai sejak individu mendapat pengalaman dan interaksi sosial, yang sebelumnya telah terlebih dahulu memiliki kemampuan memahami persepsi. Menurutnya anak akan merasa tidak dihargai ketika dirinya seringkali menerima ejekan, hukuman, larangan yang berlebihan dan juga perintah yang tidak sewajarnya. Sementara menurut Bradshaw proses pembentukan *self esteem* telah dimulai ketika bayi merasakan tepukan pertama kalinya yang diterima dari orang mengenai kelahirannya (Ghufron & Risnawati S, 2017).

Pembentukan *self esteem* seseorang Menurut Coopersmith (Hidayat & Bashori, 2016) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Keberhasilan individu, keberhasilan yang dimaksud ialah keberhasilan yang mempunyai hubungan dengan kekuatan dan juga kemampuan individu dalam mengendalikan juga memberikan pengaruh pada diri sendiri maupun orang lain.



- b. Keberartian individu, Keberartian ini berkaitan dengan seberapa besar individu percaya bahwa ia mampu dan berarti. Rasa berharga dalam diri tersebut yang mampu membuat seorang individu merasa berarti.
- c. Performansi individu, Hal ini berkaitan dengan pencapaian prestasi yang diharapkan bila performansi individu sesuai dengan yang diharapkan maka hal ini akan mendorong pembentukan *self esteem* yang tinggi. Namun sebaliknya, ketika individu mengalami kegagalan, maka yang terjadi yaitu *self esteem* yang rendah.
- d. Kekuatan individu, Kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan terhadap aturan-aturan dan norma yang ada dalam suatu masyarakat.

Berasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *self esteem* merupakan hasil dari proses perjalanan hidup seseorang yang diawali dari masa anak-anak, berkembang mengikuti respon dari orang-orang disekitarnya, serta akan terus mengalami perubahan sesuai dengan faktor-faktor yang mengiringi perkembangan individu tersebut.

### **3. Aspek *Self-Esteem***

Baron dan Bryne (2012) membagi *self-esteem* menjadi 3 macam, yaitu diantaranya:

- a. *Self assesment* yaitu memperoleh pengetahuan yang akurat mengenai dirinya sendiri.
- b. *Self enhancement* yaitu memperoleh informasi yang positif berkaitan dengan diri mereka sendiri.
- c. *Self verification* yaitu menginformasi sesuatu yang sudah diketahui mengenai dirinya.

Menurut Coopersmith (Hidayat & Bashori, 2016) yang perlu diperhatikan dalam mengungkap bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri terkait dengan beberapa pengalaman dari aspek-aspek berikut:

- a. *Significance* (Keberartian/Kebermaknaan)

*Significance* ialah evaluasi individu tentang keberartian dirinya, merasa bahwa dirinya diterima, diperhatikan serta dicintai oleh orang-orang disekitarnya. Umumnya manusia sangat ingin bermanfaat buat sekitarnya, terutama dari bidang keluarga, teman, hingga lingkungan sekitarnya. Keberartian ini dapat diperoleh baik dari keluarga, teman, ataupun lingkungan. Sebagai contoh, sikap ramah, perhatian, hormat serta cinta orang lain kepada kita.

- b. *Power* (kekuasaan)

*Power* merupakan evaluasi individu terhadap kemampuan mempengaruhi tindakan dan mengontrol perilaku dirinya maupun orang lain. Coopersmith dan Epstein menggunakan istilah *Power* untuk menggambarkan bahwa seseorang memiliki penilaian yang positif tentang dirinya, serta mampu mempengaruhi orang lain.

Misalnya seseorang mampu mengatasi suatu masalah dengan menunjukkan sikap positif yang dapat diikuti oleh orang lain. Contohnya, individu mampu mengatasi masalahnya dengan menunjukkan sikap positif yang dapat diikuti dan diterima oleh orang lain.

c. *Competence* (kompetensi)

*Competence* merupakan evaluasi individu terhadap kemampuan dirinya, hal ini tampak pada prestasi yang dicapai serta performa kerja yang tinggi sesuai dengan usia seseorang. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kompetensi individu dalam mengerjakan beberapa aktivitas namun diwaktu yang hampir sama. Misalnya seorang anak perempuan berasumsi bahwa prestasi akademik dan musik merupakan dua bidang prestasi yang harus dicapai.

d. *Virtue* (kebajikan)

*Virtue* adalah evaluasi seseorang tentang kemampuan yang dimilikinya untuk taat dengan nilai-nilai moral, etika serta prinsip agama dalam lingkungan sekitarnya. Sebagai contohnya, tidak melanggar peraturan, menghormati orang yang lebih tua, membatasi aktivitas sosial, dan lain-lain. Individu yang taat terhadap etika dan prinsip agama cenderung lebih menerima diri dan berperilaku positif terhadap dirinya karena sudah mencapai tujuan tertinggi.

Berdasarkan beberapa aspek yang diungkapkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada banyak aspek yang berkaitan dengan *Self Assesment, Self Anchancement, Self Verification, Significance, Power, Competence*, Serta *Virtue*. Namun, pada penelitian ini aspek-aspek yang digunakan mengacu pada pendapat Coopersmith (Hidayat & Bashori, 2016) yaitu *Power, Significance, Virtue, Dan Competence*.

#### **4. Faktor-Faktor *Self Esteem***

Menurut Ghufron dan Risnawati S (2017) ada 4 faktor yang dapat mempengaruhi *self-esteem* seseorang, yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tempat bersosialisasi pertama bagi anak oleh sebab itu keluarga sangat berperan dalam perkembangan *self-esteem* remaja.

b. Lingkungan sosial

Individu mulai menyadari bahwa dirinya berharga di lingkungan sosial. Ketika individu merasa kehilangan kasih sayang, merasa dijauhi dan dihina, maka hal ini akan membuat harga diri seseorang menjadi rendah.

c. Kondisi fisik

Seseorang yang memiliki kondisi fisik menarik cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang memiliki kondisi fisik kurang menarik.

d. **Inteligensi**

Seseorang dengan *self-esteem* tinggi memiliki skor inteligensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik dan selalu berusaha keras. Pengukuran inteligensi selalu berdasarkan oleh kemampuan akademis.

e. **Jenis kelamin**

Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dapat menyebabkan perbedaan dalam berpikir dan bertindak. Menurut Coopersmith (Hidayat & Bashori, 2016) wanita cenderung merasa memiliki *self-esteem* yang lebih rendah daripada pria. Hal ini mungkin terjadi karena wanita seringkali merasa kurang percaya diri, serta merasa harus dilindungi.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sosial, kondisi fisik, intelegensi, dan jenis kelamin.

## **5. Karakteristik *Self-Esteem***

Seseorang individu akan lebih percaya diri dengan penilaian orang lain, ketika mereka berpengaruh dalam kehidupan sebuah lingkungan, tidak jarang juga mereka sering memotivasi orang lain secara tidak disadari. Coopersmith (Hidayat & Bashori, 2016) membagi *self-esteem* menjadi dua kategori yaitu:

a. *Self-esteem* tinggi

Individu yang memiliki *self-esteem* tinggi mampu memenuhi harapan lingkungan, memandang dirinya sebagai individu yang beruntung juga dapat menerima hidup dan menerima kegagalan dan keberhasilan dengan lebih realistis.

b. *Self-esteem* rendah

Berbeda hal dengan karakteristik individu dengan *self esteem* rendah, individu dengan *self-esteem* rendah merasa dirinya tidak berarti, tidak berharga, dan tidak mempercayai kemampuan dirinya sendiri, menilai kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki secara berlebihan.

Berdasarkan beberapa karakteristik yang di ungkap di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik *self esteem* terbagi menjadi dua yaitu *self esteem* dengan kategori tinggi dan *self esteem* dengan kategori rendah.

## **B. Kekerasan**

### **1. Pengertian Kekerasan**

Kekerasan merupakan perilaku yang tidak sah juga perlakuan yang salah. Kekerasan yang mengakibatkan terjadinya kerusakan disebut bertentangan dengan hukum. Oleh sebab itu, kekerasan dapat dikatakan sebuah kejahatan. Kekerasan diartikan sebagai penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang

mengakibatkan memar atau trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak.

Istilah kekerasan didefinisikan sebagai “Perilaku seseorang terhadap orang lain yang dapat menyebabkan kerusakan fisik atau psikis” (Anggraeni & Sama’i, 2013). Menurut Santoso (2013) kekerasan juga sebagai serangan memukul (*assault and battery*) merupakan kategori hukum yang mengacu pada tindakan ilegal yang melibatkan ancaman dan aplikasi aktual kekuatan fisik kepada orang lain. Serangan dengan memukul dan pembunuhan secara resmi dipandang sebagai tindakan kolektif.

Terdapat 4 sifat kekerasan yang dapat diidentifikasi, yaitu: Pertama, kekerasan terbuka (*overt*) yaitu kekerasan yang mampu dilihat, Contohnya: perkelahian. Kedua, kekerasan tertutup (*covert*) yaitu kekerasan tersembunyi atau dilakukan secara tidak langsung, Contohnya: mengancam. Ketiga, kekerasan agresif yaitu kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan melainkan untuk mendapat sesuatu, Contohnya: perampokan. Keempat, kekerasan defensif yaitu kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan untuk melindungi diri sendiri, Contohnya: melawan penjahat.

## **2. Bentuk Bentuk Kekerasan**

Suharto (2017) mengemukakan bahwa pengelompokan kekerasan pada anak menjadi berbagai macam:

- a. *Physical abuse* (kekerasan secara fisik), berupa penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak. Hal tersebutlah yang menjadikan mental hingga kepercayaan diri pada anak menjadi tidak terarah seakan-akan merekalah yang paling tersakiti dari berbagai segi, terutama keluarga yang tak menganggapnya ada.
- b. *Psychological abuse* (kekerasan secara psikologis) meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kotor, memperlihatkan buku gambar dan film pornografi pada anak. Hal ini yang sering terjadi dikalangan anak zaman sekarang karena mereka merupakan cerminan orang tuanya, jadi dalam hal tersebut orang tua lah yang menjadi asal permasalahan.
- c. *Verbal abuse* (kekerasan verbal) dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi tentang penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan anak. Dapat juga dengan melakukan tindakan menyalahkan, melabeli, atau juga mengkambing hitamkan anak yang mana tidak sepenuhnya kesalahan anak.
- d. *Sexual abuse* (kekerasan seksual) dapat melakukan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih dewasa (gambar, sentuhan, dan sebagainya), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung. Moral lah yang menjadi korban atas hal ini, bukannya hal yang baik dan mudah difahami, tetapi hal ini bisa



tersebabkan oleh anak itu sendiri karena mudahnya teknologi di zaman sekarang.

- e. *Social abuse* (kekerasan sosial) dapat mencakup penelantaran dan eksploitasi anak. Perkara tersebut dapat berdampak kepada anak baik secara mental hingga psikis yang mereka dapatkan, belum lingkungan juga melabeli sebagai tidak baik.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan dapat berupa kekerasan fisik (*Physical abuse*), kekerasan psikis (*Psychological abuse*), kekerasan verbal (*verbal abuse*), kekerasan seksual (*Sexual abuse*), kekerasan sosial (*Social abuse*). Namun pada penelitian ini berfokus pada kekerasan fisik (*Psychological abuse*) dan juga kekerasan psikis (*Physical abuse*) saja.

### **3. Faktor-Faktor Kekerasan**

Banyaknya faktor yang melatarbelakangi terjadi kekerasan pada anak, salah satunya alasan untuk mendidik anak di mulai dari lingkungan keluarga. Sebagaimana Suharto (2017) kekerasan terhadap anak umumnya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat, seperti:

- a. Anak mengalami cacat tubuh, gangguan tingkah laku, autisme, ketidaktahuan anak akan hak-haknya, anak terlalu tergantung kepada orang dewasa.
- b. Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak, Sejarah penelantaran anak.
- c. Keluarga tunggal atau keluarga pecah (*broken home*).
- d. Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, harapan orang tua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan, anak lahir di luar nikah.
- e. Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orang tua.
- f. Kondisi lingkungan sosial yang buruk, permukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah.

Berdasarkan beberapa hal diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab dari kekerasan yang dialami pada anak hanya dipengaruhi oleh faktor internal yaitu anak, namun juga dipengaruhi oleh berbagai macam faktor eksternal seperti kondisi keluarga dan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada banyak kemungkinan yang timbul dan dapat menjadi penyebab munculnya perlakuan kekerasan terhadap anak.

#### 4. Dampak Kekerasan

Menurut Rahma (2014) dampak atau efek yang timbul pada korban kekerasan dapat terlihat pada kesehatan fisik dan mental yang buruk seperti kurangnya keberhargaan diri (*low self-esteem*), tingkah laku yang lebih agresif, emosi yang tidak stabil. Dampak lain yang terjadi pada korban kekerasan orang tua (Muthmainnah, 2014) antara lain:

a. Dampak psikis

Dampak psikis sulit untuk diidentifikasi karena tidak meninggalkan bukti yang membekas seperti *physical abuse*. Korban kekerasan psikis biasanya berdampak pada psikologinya seperti minder, merasa tidak berharga, sulit membina hubungan, dan menarik diri dari pergaulan.

b. Dampak fisik

Dampak fisik dapat menyebabkan luka serius seperti luka lebam, berdarah bahkan bisa sampai korban meninggal dunia. Seorang individu yang mendapatkan perlakuan kasar semasa kecil, dikhawatirkan di masa dewasa akan berperilaku agresif. Karena anak yang lahir dari orangtua yang agresif memungkinkan anak meniru perilaku orang tua dengan berperilaku agresif.

c. Dampak Sosial

Dampak sosial yang dirasakan oleh korban kekerasan diantaranya anak merasakan terisolasi, merasa dikucilkan di lingkungan sekitarnya seperti lingkungan tempat tinggalnya,

sekolah, atau lingkungan bermainnya. Anak juga akan mengalami ketidak mampuan berinteraksi yang baik dengan teman sebayanya bahkan dapat menghambat perkembangan moral, sulit membangun hubungan dengan orang lain, juga meningkatkan perilaku kenakalan dan menarik diri dari pergaulan.

Berdasarkan penjelasan diatas dampak yang di terima anak korban kekerasan sangat beragam tergantung kekerasan apa yang dilakukan oleh pelaku. Namun, hampir semua perilaku kekerasan pada anak akan mengakibatkan terganggunya kesehatan mental anak yaitu trauma.

## **C. Remaja Perempuan**

### **1. Pengertian Remaja**

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yakni *adolescne* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* yang berarti “tumbuh” menjadi dewasa. Psikolog G. Stanley Hall “*adolescence is a time of “storm and stress”*. Artinya remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”, yaitu masa dimana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebingungan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya (Seifert & Hoffnung, 1994). Dalam hal ini Sigmund Freud dan Erik Erikson sepakat meyakini bahwa perkembangan dimasa remaja penuh dengan konflik.

Remaja adalah tahapan masa kanak-kanak dengan masa dewasa, diawali usia 14 tahun pada laki-laki dan 10 tahun pada perempuan, remaja perempuan mengalami lebih banyak perubahan disebabkan perbedaan hormonal dengan remaja laki-laki, hal ini tentunya menjadi pembeda pada kematangan kepribadian dan kematangan emosional pada remaja perempuan (Ariani, 2017). Santrock et al., (2021) mengungkapkan wanita lebih emosional dan penuh perasaan sedangkan laki-laki lebih rasional dan menggunakan logika.

Sarlito (2013) menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sedangkan di Indonesia digunakan batasan usia yang dipakai yaitu 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Remaja dengan usia 11 tahun yang pada umumnya mulai nampak tanda-tanda sekunder.
- b. Usia 11 tahun pada masyarakat Indonesia sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat ataupun agama.
- c. Pada usia 11-24 tahun terlihat tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego (menurut Erikson), fase genital dari perkembangan *psikoseksual* (menurut Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget), maupun moral (menurut Kohlberg).

- d. Batas usia 24 merupakan batas maksimal usia remaja, yakni untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua.
- e. Terakhir status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja atukah tidak.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah seseorang yang tumbuh menjadi dewasa mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Dimana remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar dan sedang mengalami proses perkembangan sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

## **2. Tahap-Tahap Usia Remaja**

Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja yaitu penduduk dengan usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut peraturan kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja yaitu penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja yaitu 10-24 tahun dan belum menikah.

Remaja menurut Hurlock yaitu mereka yang berada pada usia 12-18 tahun, Sedangkan Monks., dkk memberikan batasan usia remaja 12-21 tahun, Lain hal dengan Stanley Hall yang berpendapat bahwa usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun (Ahyani dan Astuti, 2018). Mengutip pendapat Alex Sobur (Diananda, 2018) yang mana usia remaja dapat dikelompokkan menjadi 3 tahapan, yaitu:

a. Masa remaja awal (umur 10-14 tahun)

Pada fase ini remaja sukar mempunyai hubungan komunikasi dengan orang tua. Perkembangan dan juga fungsi tubuh mulai terganggu karena terjadinya perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga.

b. Masa remaja pertengahan (umur 14-20 tahun)

Fase dimana remaja mulai mencari identitas dirinya, merasa sudah berhak untuk membuat keputusan sendiri tanpa melibatkan orang terdekat. Namun pada masa perkembangan ini, banyak hal yang dicapai oleh remaja yakni pencapaian kemandirian, identitas yang mulai menonjol, pemikiran yang semakin logis, abstrak dan idealistis.

c. Masa remaja akhir (umur 20-24 tahun)

Remaja pada fase ini menginginkan dirinya menjadi pusat perhatian, menjadikan dirinya berbeda dari pada masa remaja pertengahan. Pada akhir fase ini remaja sudah memantapkan identitas dirinya dengan keinginan tidak ketergantungan dengan emosionalnya.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, remaja adalah seseorang yang di umur 10-24 tahun, namun dalam penelitian ini peneliti mengambil rentang usia 11-24 tahun.

### 3. Tugas Perkembangan Remaja

Pada masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting bagi remaja dimana untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik. William Kay (Jahja, 2017) mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja antara lain;

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup (*weltanschauung*).
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya sikap dan meninggalkan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mampu bersikap dan berperilaku secara dewasa.



#### **D. Self Esteem Remaja Perempuan Sebagai Korban Kekerasan Orang Tua**

Setiap orang tua mempunyai hak untuk mendidik anak-anaknya dengan gaya didik yang berbeda sesuai dengan keinginan, namun alasan ini menjadikan banyak orang tua yang sewenang-wenang dalam hal mendidik anak. Seringkali kekerasan pun dilakukan dengan dalih untuk mendidik dan mendisiplinkan anak-anak. Padahal keluarga adalah pondasi pertama terbentuknya kepribadian dan juga tingkah laku anak. Keluarga dengan suasana yang tidak harmonis rentan dengan adanya kekerasan, yang mana dapat mengganggu tumbuh kembang anak, baik dari segi mental maupun fisik. Menurut UU No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 13 menyebutkan: Kekerasan pada anak adalah segala bentuk tindakan yang melukai dan merugikan fisik, mental, dan seksual termasuk hinaan meliputi: Penelantaran dan perlakuan buruk, Eksploitasi termasuk eksploitasi seksual, serta *trafficking* jual beli anak.

Kekerasan merupakan stimulus yang berulang dan jika semakin diperkuat akan mengakibatkan permasalahan-permasalahan psikologis pada anak. Kekerasan dalam bentuk apapun dalam keluarga memiliki konsekuensi yang tinggi bagi anak. Seorang anak yang menjadi korban kekerasan terus-menerus dalam rumah tangga akan memiliki citra negatif dan dapat mengganggu psikologisnya. Dampak psikologis yang dapat dialami oleh anak antara lain, menjadi agresif, mudah frustrasi, pasif, apatis, tidak mempunyai prinsip dan hanya menurut pada orang tua, rendahnya

harga diri (*low self-esteem*), sulit menjalin relasi dengan individu lain, hingga timbulnya rasa benci terhadap dirinya sendiri.

Remaja menggunakan *self esteem* untuk mengevaluasi dirinya berdasarkan perasaan berharga yang dapat berubah menjadi perasaan positif ataupun negatif. *Self esteem* positif sangat dibutuhkan remaja dalam menentukan keberhasilannya dalam menjalani kehidupan. Seseorang yang cenderung memiliki *self esteem* tinggi akan menunjukkan keberhasilannya. Namun sebaliknya, seseorang yang cenderung memiliki *self esteem* rendah akan menunjukkan keberhasilan yang rendah dalam kehidupannya.

Menurut Erickson (Feist & Feist, 2014), *Self Esteem* sangat penting dalam perkembangan individu remaja, sebab hal ini dapat berpengaruh dalam pembentukan dirinya saat dewasa. Ketika seseorang tidak terpenuhi kebutuhan *self esteemnya* maka hal ini dapat menimbulkan masalah dalam diri seseorang, misalnya individu akan cenderung mengalami kegagalan dalam bidang akademis, merasa cemas, merasa terasingkan, merasa tidak dicintai, menarik diri dari lingkungan, tidak mampu menyelesaikan masalah, tidak mampu membuat keputusan, merasa tidak puas dengan hasil yang diperoleh, bahkan dapat menyebabkan seseorang depresi serta bunuh diri. Sedangkan korban kekerasan berpengaruh pada rendahnya *self esteem* baik dalam bersosialisasi baik dalam masyarakat ataupun antara individu, semua itu bisa terjadi karena seseorang yang menjadi korban kekerasan pasti akan terganggu baik mental hingga psikisnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kekerasan tentu memiliki akibat yang sangat signifikan bagi individu tersebut, bukan hanya mentalnya yang akan terganggu tetapi juga perilakunya dalam berinteraksi sesama individu. Dengan demikian individu yang menjadi korban kekerasan orang tua tentu akan berpengaruh pada *self esteemnya* dalam menjalani kehidupannya, bahayanya dapat mengarah kepada kehilangan rasa berharga dalam diri lalu muncul keinginan untuk bunuh diri.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan seorang peneliti. Telaah pustaka dilakukan guna mengetahui apakah peneliti tersebut pernah dilakukan atau belum. Disamping untuk mengetahui perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan *self-esteem* dan kekerasan.

Karaku. Z (2012) melakukan penelitian dengan judul hubungan antara pelecehan masa kanak kanak dan harga diri pada masa remaja. Melibatkan 915 siswa sekolah menengah, penelitian ini mendapatkan hasil bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara pelecehan masa kanak kanak dan harga diri. Dengan begitu tingkat harga diri siswa dapat menurun seiring dengan meningkatnya kekerasan pada masa anak anak.

Penelitian Wang Pei (2012) tentang *self-esteem* pada remaja pelaku agresi, korban dan pelaku-korban, dan efek moderasi dari depresi dan dukungan keluarga yang melibatkan 8.085 remaja di taiwan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada perempuan, korban agresi memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan tiga kelompok lainnya, namun tidak ada perbedaan harga diri yang signifikan antara pelaku-korban lebih rendah dari pada netral dan pelaku atau antara pelaku dan pihak netral.

Khairat Mg (2015) dalam jurnalnya meneliti terkait *self-esteem* dan prestasi akademik sebagai prediktor *subjective well-being* Remaja Awal. Dengan subjek penelitian remaja awal yaitu berusia 12-15 tahun berjumlah 326 orang dan berada di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini menunjukkan *bahwa self-esteem* dan prestasi akademik secara bersama tidak dapat memprediksi *subjective well-being* remaja awal. Akan tetapi, hanya *self esteem* yang dapat memprediksi *subjective well-being* remaja awal.

Flora I. M (2015) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul *kemana dia pergi? Transformasi self-esteem, identitas diri, dan kesejahteraan mental pada wanita yang pernah mengalami kekerasan pasangan intim*. Penelitian dengan melibatkan 41 wanita dengan hasil penelitian bahwa perempuan mengalami berbagai jenis kekerasan yang berdampak terhadap identitas diri, *self-esteem* dan juga efikasi diri.

Greger et al (2017) melakukan penelitian terkait penganiayaan masa kanak-kanak, psikopatologi dan kesejahteraan: peran mediator *self esteem*

global, kesulitan keterikatan dan penggunaan narkoba. Penelitian ini melibatkan 400 remaja berusia 12-20 tahun di Norwegia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri global merupakan mediator jalur pada kedua model, sedangkan kesulitan keterikatan DNA penggunaan zat tidak.

Rismadita (2017) pada karya ilmiahnya berisi tentang *self esteem* sebagai mediator terhadap keharmonisan keluarga dan perilaku bullying di sekolah. Penelitian melibatkan 150 siswa SMAN di Kota Barabai, Kalimantan Selatan, dengan hasil penelitian bahwa remaja yang memiliki latar belakang keluarga yang tidak harmonis memiliki *self esteem* rendah sehingga rentan melakukan perilaku *bullying*.

Putri Diananda (2017) meneliti tentang peran *self-esteem* terhadap keputusan untuk meninggalkan pasangan pada remaja perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran serta tinjauannya menurut islam. Berdasarkan hasil uji regresi yang melibatkan 100 responden, didapatkan hasil bahwa keputusan untuk meninggalkan pasangan pada remaja perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran sebesar 14,0% di pengaruhi oleh *self-esteem* dan sekitar 86% di pengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian.

Alawiyah Tuti (2018) melakukan penelitian yang berjudul *self-esteem* pada siswa smp korban *bullying*. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 10 orang siswa smp dengan hasil penelitian menunjukan bahwa untuk sebagian besar siswa mempunyai *self esteem* yang positif, namun

siswa mengharapkan penghargaan diri (*wish for self-respect*) yang lebih besar dari lingkungan sosial mereka.

Penelitian Mukaromah (2018) yang berjudul perilaku remaja korban *bullying* dengan *self esteem* remaja. Penelitian ini melibatkan 40 responden dengan hasil penelitian bahwa tidak adanya hubungan antara perilaku *bullying* dengan harga diri remaja, akan tetapi diharapkan kepada seorang korban bullying untuk tidak selalu merasa minder ataupun memiliki rasa takut yang berlebihan karena semakin merasa takut maka pelaku akan semakin mengganggu.

Nurul Fauziyah (2018) melakukan penelitian terkait *self esteem* remaja yang mengalami kekerasan pada masa anak-anak. Dengan melibatkan 2 responden yang menghasilkan bahwa anak-anak yang pernah mengalami kekerasan, pada masa remajanya cenderung menganggap dirinya sebagai orang yang gagal, tidak mampu dan tidak berharga.

Khairani (2018) meneliti tentang hubungan *self esteem* dengan kekerasan dalam pacaran. Dengan sampel sebanyak 30 orang mendapatkan hasil penelitian semakin tinggi *self esteem* individu maka akan semakin rendah kekerasan dalam pacaran, sebaliknya semakin rendah *self esteem* maka semakin tinggi kekerasan dalam pacaran.

Kinanti Bara (2019) dalam skripsinya meneliti tentang *self-esteem* pada remaja korban *bullying*. Melibatkan 3 orang informan dengan Hasil penelitiannya bahwa adanya dua kategori utama, Kategori pertama mengarah pada relasi sosial memiliki pengaruh dalam perkembangan diri

individu, Sedangkan kategori kedua mengarah pada usaha individu meredam tekanan dari dalam diri dan mengembangkan potensi untuk menggapai cita cita.

Hadori, et al (2019) melakukan penelitian dengan judul pengaruh komunikasi dan kelekatan orang tua remaja terhadap *self esteem* remaja pada keluarga utuh dan tunggal. Melibatkan 200 partisipan yang sudah memenuhi karakteristik dengan Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan terdapat perbedaan yang nyata antara komunikasi orangtua-remaja pada keluarga utuh dan keluarga tunggal, remaja dari keluarga utuh cenderung memiliki komunikasi orangtua remaja yang lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga tunggal, juga terdapat perbedaan yang nyata antara *self esteem* pada keluarga utuh dan keluarga tunggal, remaja dari keluarga utuh cenderung memiliki *self esteem* remaja yang lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga tunggal.

Fariyah Tyas (2019) dengan karya ilmiahnya yang berjudul hubungan harga diri dengan perilaku pengampunan pada wanita kekerasan dalam rumah tangga. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 31 subjek. Hasil penelitian ini bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan pengampunan pada wanita korban KDRT.

Chen & Jinliang (2020) melakukan penelitian dengan judul pelecehan emosional dan kecemasan sosial remaja: Peran harga diri dan kesepian. Penelitian dilakukan dengan melibatkan 569 remaja dan pra-remaja, hasil

penelitian mengungkapkan bahwa pelecehan emosional secara positif terkait dengan kecemasan sosial dan juga kesepian, sementara itu berhubungan negatif dengan harga diri. Hal ini menunjukkan bahwa kesepian dan harga diri mempengaruhi hubungan antara pelecehan emosional dan kecemasan sosial.

Alizamar dan Yeni. K (2020) melakukan penelitian terkait kontribusi harga diri dan pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif anak korban KDRT. Dengan melibatkan 73 orang korban kdrt, penelitian ini mendapatkan hasil bahwa harga diri dan pola asuh secara bersama sama berkontribusi terhadap perilaku agresif anak korban KDRT sebesar 41,7%.

Very Julianto (2020) meneliti tentang hubungan antara harapan dan harga diri terhadap kebahagiaan pada orang yang mengalami *toxic relationship* dengan kesehatan psikologis. Hasil penelitian yang dilakukan Very Julianto, dkk menunjukkan bahwa harga diri dan harapan memiliki pengaruh terhadap tingkat kebahagiaan seseorang. Artinya kebahagiaan seseorang akan tinggi apabila ia memiliki harga diri dan harapan akan menurun yang membuat tingkat kebahagiaan yang dirasakan rendah.

Geby Zelinda dan Atika (2021) meneliti tentang hubungan *self esteem* dengan strategi *coping* remaja yang mengalami kekerasan emosional masa kanak. Dari penelitian ini mendapatkan pengetahuan bahwa *self esteem* menentukan apakah remaja merasa memiliki kemampuan untuk menghadapi *stressor*.



Silvia Nur (2022) pada artikel ilmiahnya yang berjudul hubungan kekerasan verbal dengan harga diri anak usia 5-6 tahun, Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang dikategorikan sedang antara kekerasan verbal dengan harga diri ke arah negatif karena nilai  $r$ -nya negatif yang artinya semakin tinggi kekerasan verbal maka semakin tinggi nilai  $r$ -nya harga diri yang lebih rendah.

Vika Septiani (2022) meneliti tentang *self-esteem* dan asertivitas remaja korban pelecehan seksual. Dengan melibatkan 100 subjek dalam Penelitian ini mendapati hasil positif yang artinya ada hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif remaja korban pelecehan seksual.

Dari hasil penelitian yang sudah di paparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa persamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama menggunakan variabel yang sama yaitu *self-esteem* untuk rujukan dalam penelitian ini. Sedangkan, perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan peneliti lakukan tertelak pada metode penelitian, subjek penelitian, waktu dan lokasi penelitian dan juga batasan masalah penelitian.

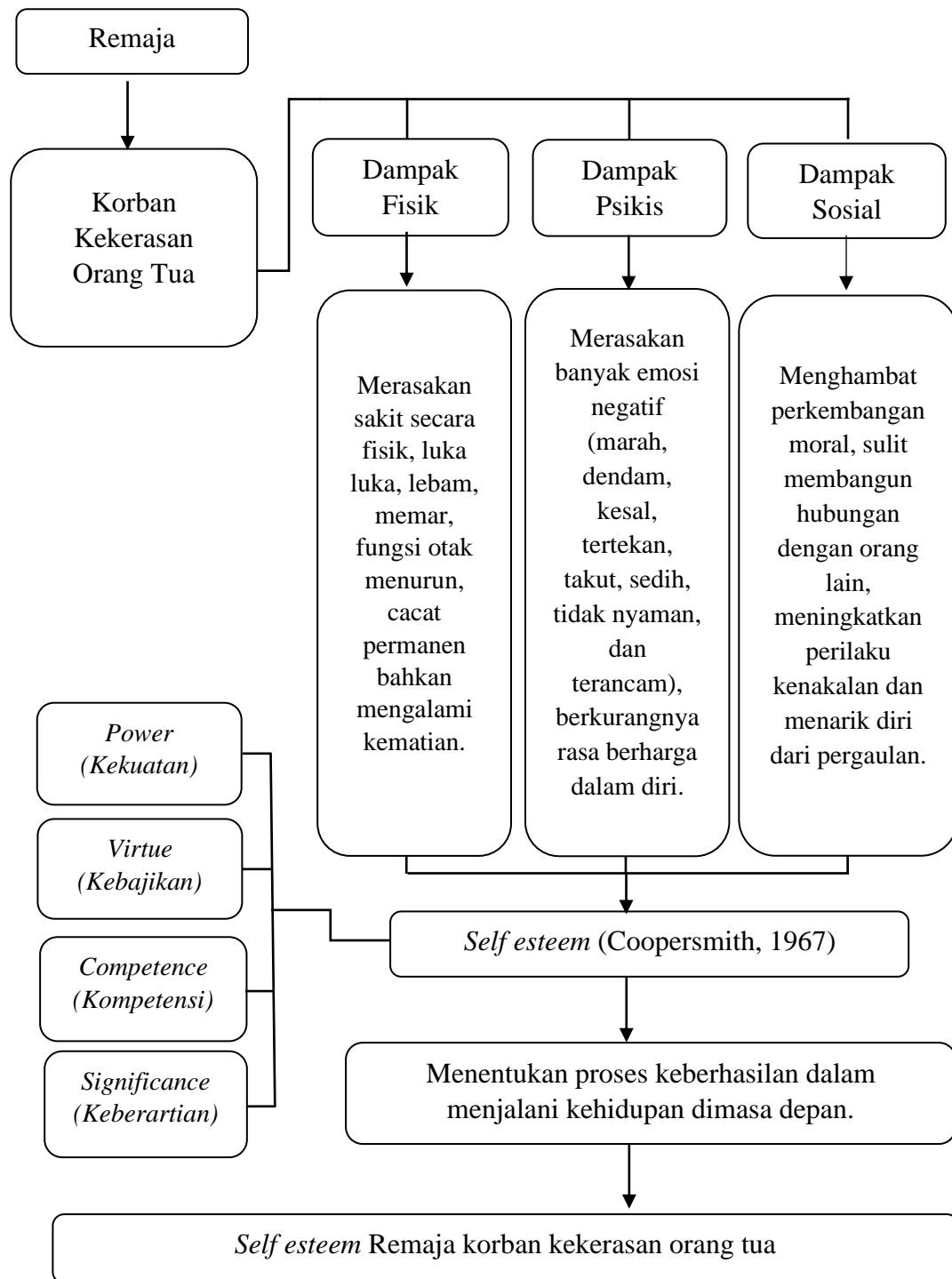
## **F. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan dasar pemikiran dari sebuah penelitian yang mana didasarkan pada sebuah fakta, observasi dan juga telaah pustaka. Menurut Dalman (2013) kerangka berpikir haruslah menggambarkan alur pada penelitian dan juga memberikan penjelasan kepada pembaca mengapa

peneliti mempunyai anggapan seperti yang dituangkan dalam penelitian ini. Dalam kerangka berpikir terdapat teori, dalil dan juga konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian ini.

Kerangka berpikir pada penelitian ini memberikan gambaran mengenai kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi *self esteem* pada anak tersebut di kecamatan teras, kabupaten boyolali. Berikut kerangka berfikir pada penelitian ini:

*Tabel 1.1 Kerangka berpikir*



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami lebih mendalam tentang bagaimana yang terjadi pada diri individu atau kelompok dalam menghadapi suatu fenomena sosial yang terjadi. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana gambaran *self-esteem* pada anak yang menjadi korban kekerasan orang tua, dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka akan ditemukan suatu pemahaman yang detail dan lengkap mengenai permasalahan yang terjadi. Selain itu, tujuan penelitian kualitatif bertujuan menyelidiki isu yang berhubungan dengan seseorang dengan cara mengumpulkan cerita dengan menggunakan metode naratif (Creswell, 2014), Hal tersebut dilakukan peneliti untuk menghindari adanya penggeneralisiran data dari masing-masing informan penelitian, sebab setiap orang bisa berbeda dalam memaknai sebuah fenomena.

Peneliti menggunakan Pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan pada penelitian ini sebab penelitian ini terkait dengan fenomena sosial. Fenomena sosial bukan hanya sesuatu terjadi diluar diri tiap individu, akan tetapi fenomena sosial merupakan sesuatu yang terjadi dalam diri individu sendiri (interpretasi). Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu ingin memperoleh gambaran tentang *self-esteem* pada remaja yang menjadi korban kekerasan orang tua.

Fenomenologi merupakan pendekatan tentang pengalaman subjektif seseorang. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti akan mengungkapkan bagaimana individu akan merespon suatu peristiwa yang dapat dibilang sama dengan orang lain namun ia akan memberikan respon dengan cara yang berbeda, dengan alasan tersebutlah peneliti menggunakan metode dan pendekatan tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi guna memahami secara mendalam terkait bagaimana yang terjadi pada diri individu atau kelompok dalam menghadapi suatu fenomena sosial yang terjadi.

## **B. Lokasi Penelitian**

Menurut Hamid Darmadi (2014) lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Adapun alasan dipilihnya lokasi penelitian di Kabupaten Boyolali, Desa Teras sebagai lokasi penelitian yaitu karena Kabupaten Boyolali menempati posisi tertinggi kedua se-Soloraya dengan kasus kekerasan pada anak terbanyak. Menurut komisi perlindungan korban kekerasan berbasis gender dan anak Jawa Tengah (KPK2BGA) kekerasan anak di boyolali meningkat karena kontruksi pemahaman orang tua yang

keliru tentang anak, dimana anak dianggap sebagai aset dan kekerasan adalah hal yang biasa dan merupakan hak orang tua. Di Desa Teras mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dengan tingkat pendidikan yang masih dikatakan cukup rendah, dan juga di Desa Teras ini belum banyak diadakan penelitian yang serupa khususnya mengenai *self esteem* pada anak sebagai korban kekerasan oleh orang tua.

### **C. Sumber Data Penelitian**

Sebuah penelitian harus mempunyai sumber yang jelas dalam melakukan penelitian, karena sumber inilah yang menjadi acuan dalam penelitian tersebut. Sumber data dan informasi yang menjadi bahan baku penelitian adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data (Sugiyono, 2017) yaitu:

#### **1. Sumber data primer**

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kedua orang tua informan, informan, dan juga temaninforman di sekolah. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data primer melalui observasi dan wawancara kepada informan secara langsung. Dalam proses pengumpulan data tentu kualitas data yang di dapat tergantung dari kualitas informan. Berikut beberapa kriteria informan dalam penelitian ini:

- a. Remaja Perempuan (usia 11-24 tahun)
- b. Belum menikah
- c. Pernah mengalami kekerasan oleh orang tua

## 2. Sumber data sekunder

Data sekunder yaitu data yang di peroleh melalui pengumpulan data yang diperoleh melalui pengolahan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber data primer. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini dapat berupa dokumentasi foto bukti kekerasan, transkrip percakapan di aplikasi chat, catatan keterangan dari informan, juga studi dan literatur yang dapat melengkapi dan memperjelas data dalam penelitian.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Tenik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar harus sesuai dengan judul yang telah ditentukan. Pengumpulan data menurut Sugiyono (2017) merupakan langkah strategis yang berhubungan dengan prosedur yang sistematis dan standart untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi sebagai berikut:

## 1. Observasi

Observasi adalah suatu proses alami dimana semua orang sering mengalami baik sadar maupun tidak. Menurut menurut Zainal Arifin (2013) menyebutkan bahwa: “Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional dari berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun didalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu”. Data yang diperoleh untuk mengetahui sikap dan perilaku informan yang sedang diteliti. Kelebihan dengan dilakukannya observasi adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya karena dilakukan pengamatan sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipant dimana peneliti melibatkan secara langsung dan berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan. Metode observasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati situasi secara alami dan perilaku informan dengan keluarga, teman ataupun lingkungannya.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewer*) untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Dalam penelitian



ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, ide-idenya. Dasar pertimbangan pemilihan wawancara semi terstruktur karena pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur sehingga akan timbul keakraban antara peneliti dan informan yang ada pada akhirnya akan memudahkan peneliti dalam menghimpun data.

Wawancara semi terstruktur merupakan bentuk wawancara yang mula-mula peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi langsung dari remaja korban kekerasan orang tua mengenai dampak yang dirasakan.

### **3. Dokumentasi**

Sugiyono (2017) mengemukakan dokumen adalah catatan suatu peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, transkrip buku, surat kabar, majalah, tulisan gambar, dan lain sebagainya. Sesuai pengertian di atas, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk dijadikan alat pengumpul data dari sumber sumber

tertulis yang ada dilapangan seperti buku harian, foto bekas luka dan juga catatan singkat informan.

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis data merupakan proses mencari dan juga menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisir data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalaman pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Data yang disajikan dalam bentuk narasi kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk variabel yang diolah menjadi jelas, akurat dan sistematis.

Proses analisis data dimulai dengan pengorganisasian data dan pembagiannya menjadi komponen per-aspek. proses analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teori miles dan huberman meliputi tiga langkah (Sugiyono, 2017), yaitu:

### **1. Reduksi data**

Tahap ini merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasikan data kasar yang diambil dari lapangan. Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data menjadi bentuk tulisan yang akan dianalisis.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative search data in the past has been narrative text*” yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif dengan *mendisplaykan* data.

## 3. Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti–bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan data dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dan kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran mengenai objek yang diteliti.

## F. Kredibilitas Penelitian

Sugiyono (2017) mengemukakan kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif dan member check.

### **1. Perpanjang pengamatan**

Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

### **2. Peningkatan ketekunan**

Meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

### **3. Triangulasi**

Sugiyono (2017) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu 1) Triangulasi Sumber yaitu data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data. 2) Triangulasi Teknik yaitu menguji kredibilitas data

dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

#### **4. Analisis kasus negatif**

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.

#### **5. Member check**

Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

### **G. Peran Peneliti**

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, hingga akhirnya sebagai pencetus penelitian. Pada penelitian kualitatif menekankan bahwa peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain yang merupakan alat pengumpul data utama. Oleh sebab itu, peneliti merupakan hal kunci untuk melakukan penelitian. Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengambil data, pengolah data, dan penemu data

hasil penelitian. Akan tetapi peneliti juga akan menjadi teman untuk subjek. Sehingga hasilnya akan lebih akurat dan valid karena semakin subjek percaya dengan peneliti tersebut, maka akan memudahkan mereka untuk bercerita jujur dan meminimalisir *faking*.

## H. Etika Peneliti

Penelitian adalah upaya untuk menemukan kebenaran. Etika dalam proses penelitian menjadi bagian yang esensial dalam upaya menemukan kebenaran. Etika didefinisikan sebagai prinsip-prinsip moral yang mengendalikan atau mempengaruhi perilaku. Etika penelitian dapat didefinisikan sebagai aplikasi prinsip-prinsip moral ke dalam perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, etika penelitian berkaitan dengan cara peneliti merumuskan topik penelitian, merencanakan penelitian, mengakses data, mengumpulkan data, menyimpan data, menganalisis data dan melaporkan secara bertanggung jawab dan bermoral. Menurut Myers, *Golden rule* adalah prinsip utama dalam prinsip etika adalah jangan melakukan kepada orang lain apa yang tidak akan anda lakukan kepada diri anda sendiri (Sarosa, 2012).

Menurut Milton, Loisella, Profetto Secara umum prinsip utama dalam etika peneliti kualitatif (Dharma, 2015):

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*)

Subjek memiliki hak asasi dan kebebasan untuk menentukan pilihan ikut atau menolak penelitian (*autonomy*). Peneliti juga melakukan

beberapa hal yang berhubungan dengan *informed consent* yaitu persetujuan untuk berpartisipasi sebagai subjek penelitian setelah mendapatkan penjelasan yang lengkap dan terbuka dari peneliti tentang keseluruhan pelaksanaan penelitian.

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek (*respect for privacy and confidentiality*)

Manusia sebagai subjek penelitian memiliki privasi dan hak untuk mendapatkan kerahasiaan informasi. Peneliti meniadakan identitas subjek, kemudian diganti dengan kode tertentu.

3. Menghormati keadilan dan *inklusivitas* (*respect for justice inclusiveness*)

Menggunakan prinsip keterbukaan bahwa penelitian dilakukan secara cermat, tepat, jujur, hati-hati dan dilakukan secara profesional. Penelitian memberi keuntungan dan beban secara merata sesuai kebutuhan dan kemampuan subjek.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. *Setting* Penelitian**

*Setting* penelitian pada penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat diperlukan dan ditentukan ketika menempatkan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif *setting* penelitian akan menunjukkan lokasi penelitian yang langsung melekat pada fokus penelitian yang telah ditetapkan sejak awal. *Setting* penelitian ini tidak dapat diubah kecuali fokus penelitiannya diubah. Adapun pada penelitian ini, peneliti membagi *setting* penelitian dalam tiga bagian yaitu 1) lokasi penelitian, 2) informan penelitian, dan 3) pelaksanaan penelitian.

##### **1. Lokasi penelitian**

Desa Teras merupakan salah satu desa dari 13 desa yang ada di Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah yang menjadi lokasi penelitian pada penelitian ini. Menurut legenda nama Teras sendiri diambil dari cerita Ki Ageng Pandan Arang yaitu Bupati Semarang pada abad XVI. Desa teras secara administratif memiliki 4 kawasan dusun yang terbagi menjadi wilayah RW dan 30 Rt. Berdasarkan sensus terakhir pada tahun 2022 jumlah penduduk Desa Teras mencapai 5.419 jiwa.

Karakteristik lingkungan berupa dataran rendah dengan lingkungan basah dan kering menjadikan mayoritas warganya berprofesi sebagai petani, namun banyak juga warga yang bekerja



sebagai buruh harian, pegawai pabrik dan juga pedagang. Penduduk Desa Teras sendiri berasal dari berbagai daerah dan agama yang berbeda-beda dengan mayoritas berasal dari Jawa Barat, Riau, Palembang. Hal ini disebabkan berdirinya beberapa pabrik di Desa Teras yang menjadi daya tarik penduduk luar merantau dan datang untuk bekerja ataupun mencari pekerjaan. Oleh karena adanya perbedaan-perbedaan yang ada, tradisi masyarakat untuk mencapai mufakat, gotong royong dan juga yang lainnya sudah dilakukan sejak dulu oleh masyarakat secara efektif guna menghindari adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat.

## **2. Informan penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti melibatkan tiga orang remaja perempuan yang pernah mengalami kekerasan oleh orang tua yang bertempat tinggal di Kecamatan Teras, Boyolali sebagai informan penelitian yang ditentukan secara sengaja. Alasan peneliti memilih informan remaja perempuan yang pernah mengalami kekerasan oleh orang tua di Kecamatan Teras sebab pengalaman-pengalaman tidak baik yang mereka alami cenderung serius sehingga memungkinkan dapat berdampak pada masa remajanya maupun saat dewasa nanti. Dalam menentukan informan penelitian, peneliti menyesuaikan kriteria yang diperlukan oleh peneliti, sehingga didapatkan ketiga informan tersebut yang memenuhi kriteria yang dibuat oleh peneliti.

Berikut merupakan data informan dalam penelitian ini :

Tabel 1.2 Profil Informan

Nama	Alamat	Usia	keterangan
NA	Dusun III, Randusari, Desa Teras, Kecamatan Teras, Boyolali	15 Tahun	Informan Utama
AO	Dusun III, Randusari, Desa Teras, Kecamatan Teras, Boyolali	15 Tahun	Informan Utama
FN	Dusun III, Randusari, Desa Teras, Kecamatan Teras, Boyolali	17 tahun	Informan Utama
YN	Dusun III, Randusari, Desa Teras, Kecamatan Teras, Boyolali	36 Tahun	Informan Pendukung
DS	Dusun III, Randusari, Desa Teras, Kecamatan Teras, Boyolali	35 Tahun	Informan Pendukung
NJ	Dusun III, Randusari, Desa Teras, Kecamatan Teras, Boyolali	45 Tahun	Informan Pendukung

### 3. Pelaksanaan penelitian

Peneliti melakukan penelitian secara resmi, peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan atau membangun *rapport* pada informan dengan cara bertemu secara langsung di rumah informan dan juga melakukan janji temu secara langsung di tempat yang telah disepakati bersama dengan informan. Setelah melakukan pendekatan atau membangun *rapport*, peneliti menyampaikan informasi mengenai penelitian dan memberikan *informed consent* serta surat pernyataan

persetujuan, *informed consent* dan surat pernyataan persetujuan dibuat oleh peneliti sebelum melakukan penelitian sebab hal ini berkaitan dengan etika peneliti serta menghargai hak dan privasi informan. Kemudian, peneliti mulai melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi secara resmi dengan informan.

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan dengan ketiga informan pada waktu dan tempat yang berbeda sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat oleh peneliti dan juga informan. Berikut adalah waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan penelitian:

*Tabel 1.3 lokasi wawancara*

<b>Kegiatan</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Hari, Tanggal</b>	<b>Tempat</b>
Wawancara	Informan Utama Na	Minggu, 12 Februari 2023	Simpang Lima Boyolali
	Informan Utama AO	Rabu, 15 Februari 2023	Rumah Informan
	Informan Utama FN	Jumat, 17 Februari 2023	bengkel informan
	Informan Pendukung YN	Senin, 13 Februari 2023	Warung Sembako Informan
	Informan Pendukung DS	Rabu, 15 Februari 2023	Rumah Informan
	Informan Pendukung NJ	Senin, 20 Februari 2023	Rumah Informan

Peneliti melakukan wawancara resmi dengan durasi waktu 60-90 menit. Selama wawancara berlangsung, peneliti juga melakukan

observasi terhadap informan dengan mencatat perilaku atau bahasa tubuh yang dilakukan oleh informan. Peneliti juga memberikan penjelasan pada informan bahwa semua data yang didapatkan dari hasil wawancara dan juga observasi selama penelitian akan di jaga kerahasiannya serta identitas informan disamarkan.

Proses pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur, hal ini membuat proses wawancara mengalir sesuai pengalaman. Dengan izin informan, selama berjalannya proses wawancara peneliti menggunakan alat perekam suara guna merekam suara saat wawancara. Hasil rekaman tersebut digunakan peneliti untuk mempermudah pembuatan transkrip yang kemudian menjadi verbatim. Verbatim tersebut yang digunakan peneliti untuk menganalisis data.

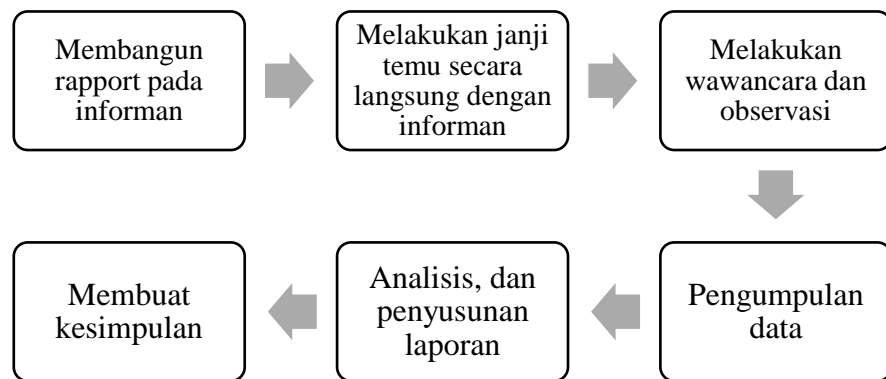
Pelaksanaan penelitian ini tentunya tidak luput dari berbagai kendala/kesulitan yang di alami selama penelitian. Beberapa kendala yang peneliti alami dalam penelitian ini yaitu:

- 1) janji dan waktu temu dengan informan, hal ini disebabkan ketiga informan masih sekolah menyebabkan jam pulang sekolah yang berbeda-beda dan juga ketiga informan mempunyai kegiatan lain yang menyebabkan sulitnya menentukan jadwal temu secara langsung,
- 2) mengumpulkan data, sulitnya menentukan jadwal temu secara langsung menyebabkan lamanya proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, sebab peneliti harus berulang kali

menghubungi dan menanyakan waktu kosong agar dapat melakukan penelitian dengan informan.

Adapun alur dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

*Tabel 1.4 alur pelaksanaan penelitian*



## **B. Temuan Hasil Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti mendapatkan beberapa temuan hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi pada informan tentang gambaran *self esteem* remaja perempuan yang pernah mengalami kekerasan oleh orang tuanya. Terdapat tiga informan utama yang terlibat dalam penelitian ini, ketiga informan utama ini merupakan remaja perempuan yang pernah mengalami kekerasan oleh orangtuanya di Desa Teras. Terdapat juga tiga informan pendukung dalam penelitian ini yaitu ibu dari ketiga informan utama.

### **1. Karakteristik informan NA**

NA merupakan siswi kelas 2 SMP yang bersekolah di SMPN 2 Teras, Boyolali. NA berusia 15 tahun. NA merupakan anak tunggal dari pasangan suami istri ibu YN dan bapak SY. Ayah NA bekerja sebagai juru parkir dan ibu NA mempunyai warung sembako yang tak jauh dari rumahnya. Sebelumnya peneliti sudah sering bertemu dengan NA sebab NA merupakan murid les privat peneliti, namun seiring berjalannya waktu NA memiliki jadwal kegiatan yang padat sehingga kegiatan les terhenti. NA merupakan pribadi yang cukup pendiam, namun memiliki kepercayaan diri yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan beberapa kegiatan yang ditekuni informan yaitu fashion show dan juga menari.

Peneliti bertemu kembali dengan informan untuk melakukan wawancara yang pertama kali yaitu pada tanggal 12 Februari 2023 pada pukul 13.00 WIB di Simpang Lima Boyolali, kemudian pertemuan kedua peneliti bertemu dengan informan di rumah informan ada tanggal 14 Februari 2023 pukul 15.00 WIB, kemudian pertemuan ketiga pada tanggal 19 Februari 2023 di Simpang Lima Boyolali pukul 13.00 WIB.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan tambahan atau informan pendukung guna memperkaya data dan memvalidkan informasi yang diberikan oleh informan utama yaitu Ibu YN. Ibu YN merupakan ibu kandung informan utama dan tinggal serumah dengan informan utama. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu

YN pada tanggal 13 Februari 2023 di warung sembako Ibu YN pukul 10.00 WIB.

Pada penelitian ini, peneliti mengetahui informan NA mengalami kekerasan oleh orang tuanya berdasarkan cerita informan NA ketika masih menjadi murid les peneliti. Informan mengalami kekerasan sejak kecil, kekerasan yang diterima informan pun beragam mulai dari bentakan, ancaman, tamparan bahkan pukulan. Akibat terjadinya kekerasan tersebut seringkali informan mengalami ketakutan dan kecemasan berlebih, bahkan hingga meninggalkan bekas luka ataupun memar ditubuh informan.

Mayoritas perilaku kekerasan yang diterima informan dilakukan oleh ayah kandung informan, tentunya hal tersebut menyebabkan hubungan informan NA dengan ayah informan menjadi tidak baik, hal ini juga yang menyebabkan ketidaknyamanan informan di dalam rumah, sehingga lebih memilih menyibukkan diri dengan kegiatan apapun di luar rumah. Berdasarkan hasil temuan awal, kekerasan yang dialami informan sebagai bentuk pendisiplinan pada informan juga agar patuh dan sigap menerima dan melakukan perintah dari orang tua.

*Tabel 1.5 temuan hasil penelitian informan NA*

Temuan Hasil Penelitian Informan NA	
1.	Merupakan anak tunggal
2.	Aktif mengikuti banyak kegiatan diluar rumah
3.	Selalu menyibukkan diri agar bisa keluar rumah

4.	Kekerasan yang dialami mayoritas dilakukan oleh sang ayah
5.	Latar belakang pekerjaan ayah adalah juru parkir
6.	Perselingkuhan sang ayah menjadi alasan kuat hubungannya menjadi renggang selain kekerasan.

## 2. Karakteristik informan AO

AO merupakan remaja perempuan yang berusia 15 tahun. AO adalah anak tunggal dari pasangan suami istri ibu DS dan ayah AD. Ayah AO bekerja sebagai buruh bangunan dan ibu AO bekerja sebagai tukang pijat dan setrika panggilan. AO merupakan siswi SMPN 1 Teras, dalam hal sekolah AO merasa kurang mampu memahami mata pelajaran matematika, sebab inilah AO bertemu dengan peneliti dan menjadi murid les peneliti. AO merupakan anak pendiam ia juga lebih senang menghabiskan waktunya sendiri di kamar, namun AO tidak menolak untuk keluar rumah, hanya saja AO lebih nyaman tidak keluar rumah. Bahkan AO hanya memiliki satu teman akrab saja di sekolah, AO mengakui bahwa ia tidak pandai dalam berteman dan merasa tidak semua teman baik dan mau menerima kehadiran AO.

Peneliti bertemu dengan informan untuk melakukan wawancara resmi yang pertama kali yaitu pada tanggal 15 Februari 2023 pada pukul 14.00 WIB di tempat tinggal informan, kemudian pertemuan kedua peneliti bertemu dengan informan di tempat tinggal informan ada tanggal 18 Februari 2023 pukul 15.00 WIB,



kemudian pertemuan ketiga pada tanggal 19 Februari 2023 di tempat tinggal informan pukul 16.00 WIB.

Peneliti melaksanakan wawancara dengan informan tambahan atau informan pendukung guna memperkaya data dan memvalidkan informasi yang diberikan oleh informan utama yaitu Ibu DS. Ibu DS merupakan ibu kandung informan utama dan tinggal serumah dengan informan utama. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu DS pada tanggal 15 Februari 2023 di tempat tinggal Ibu DS pukul 10.00 WIB.

Informan AO mengalami kekerasan oleh orang tuanya sejak kecil hingga umur 9 tahun. Peneliti mengetahui informan AO mengalami kekerasan berdasarkan cerita informan AO secara langsung. Kekerasan yang diterima informan pun beragam mulai dari bentakan, ancaman, tamparan bahkan pukulan. Akibat terjadinya kekerasan tersebut informan mengalami trauma pada ayah tirinya saat ini, informan merasa takut ketika sedang mengobrol ataupun hanya berpapasan dengan ayah tirinya saat ini, walaupun demikian, informan sendiri mengakui bahwa ayah tirinya tidak pernah memukul ataupun berperilaku kasar pada informan.

Perilaku kekerasan yang diterima informan mayoritas dilakukan oleh ayah kandung informan, tentunya hal ini menyebabkan hubungan informan NA dengan ayah informan menjadi tidak baik, hal ini juga yang terputusnya komunikasi antar

ayah dan anak. Sejak orang tua AO bercerai dan hak asuh jatuh pada ibu DS, informan AO dan ibunya pindah tempat tinggal di boyolali dari yang awalnya bertempat tinggal di jakarta, lokasi yang berbeda ini juga yang menjadi salah satu alasan terputusnya komunikasi antara ayah kandung AO dengan informan AO. Berdasarkan hasil temuan awal, kekerasan yang dialami informan sebagai bentuk pendisiplinan ayah kandung informan agar patuh dan sigap menerima dan melakukan perintah dari orang tua.

*Tabel 1.6 temuan hasil penelitian informan AO*

Temuan Hasil Penelitian Informan AO	
1.	Merupakan anak tunggal
2.	Pribadi yang pendiam
3.	Membatasi diri untuk keluar kamar
4.	Kekerasan yang dialami mayoritas dilakukan oleh ayah kandung
5.	Ibu informan mengalami kekerasan yang serupa hingga bercerai saat informan berusia 9 tahun
6.	Merasakan trauma ketika berhadapan dengan ayah tiri
7.	Latar belakang pekerjaan ayah kandung adalah kuli bangunan

### **3. Karakteristik informan FN**

FN merupakan remaja perempuan berusia 17 tahun yang bersekolah di SMAN 1 Banyudono. FN adalah anak perempuan ke-3 dari 4 bersaudara dari pasangan suami istri ibu NJ dan bapak TJ. ayah FN menjalani usaha dibidang otomotif sedangkan ibunya

seorang ibu rumah tangga. 2 tahun lalu ayah FN meninggal dunia, kedua kakak perempuannya pun sudah menikah dan memilih tinggal bersama suaminya, FN dan adiknya lah yang saat ini masih tinggal bersama ibunya.

Pada saat lahir FN memiliki kelainan yang langka, yang mana ia terlahir tidak memiliki lubang anus, namun di umur 7 tahun FN menjalani operasi agar memiliki lubang anus. Menurut FN inilah penyebab yang membuat ia diperlakukan tidak baik oleh orang tuanya sebab orang tuanya merasa FN lah yang menghabiskan uang orang tuanya, namun orang tua FN mengaku jika yang dilakukan pada FN sebagai bentuk cara mendidik orang tua FN pada anaknya yang dianggap sulit diatur. Ketika beradu argumen dengan kedua kakak FN, kedua kakak FN pun selalu membahas tentang biaya yang di keluarkan oleh orang tuanya yang membuat FN merasa berhutang dan harus membayar hutang itu. Hubungan FN dan keluarganya memang tidak baik, namun FN bukanlah anak pembangkang, FN hanya menyuarakan isi hatinya yang merasa ia tidak meminta untuk dilahirkan dan menyusahkan orang lain bahkan orang tuanya.

Peneliti bertemu dengan informan FN dengan sengaja untuk melakukan wawancara resmi yang pertama kali yaitu pada tanggal 17 Februari 2023 pada pukul 16.00 WIB di bengkel informan, kemudian pertemuan kedua peneliti bertemu dengan informan di

tempat tinggal informan ada tanggal 19 Februari 2023 pukul 13.00 WIB, kemudian pertemuan ketiga pada tanggal 21 Februari 2023 di tempat tinggal informan pukul 16.00 WIB.

Peneliti melaksanakan wawancara dengan informan tambahan atau informan pendukung guna memperkaya data dan memvalidkan informasi yang diberikan oleh informan utama yaitu Ibu NJ. Ibu NJ merupakan ibu kandung informan utama dan tinggal serumah dengan informan utama. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu DS pada tanggal 20 Februari 2023 di tempat tinggal Ibu NJ pukul 14.00 WIB.

Informan FN mengalami kekerasan oleh orang tuanya sejak memasuki usia sekolah pasca operasi. Peneliti mengetahui informan FN mengalami kekerasan berdasarkan cerita informan secara langsung. Kekerasan yang diterima informan pun beragam mulai dari bentakan, ancaman, tamparan bahkan pukulan. Akibat terjadinya kekerasan tersebut informan FN mengalami trauma pada laki-laki, informan merasa takut dan gelisah ketika sedang didekati seorang laki-laki. Informan juga merasa takut menjalin hubungan dengan laki-laki karna takut jika hal yang ia takuti kembali terulang.

Perilaku kekerasan yang diterima informan mayoritas dilakukan oleh ayah kandung informan, tentunya hal ini menyebabkan hubungan informan FN dengan ayah informan menjadi tidak baik, namun setelah ayah FN meninggal dunia, fn

merasa sangat kehilangan sosok ayahnya. Sejak ayah FN meninggal dunia, sikap ibunya semakin mengatur hidup FN, tak jarang FN membantah dan berani beradu argumen, karna FN merasa sudah lelah dan dewasa. Berdasarkan hasil temuan awal, kekerasan yang dialami informan FN sebagai bentuk pendisiplinan ayah kandung informan melakukan perintah dari orang tua dan patuh pada orang tua.

*Tabel 1.7 temuan hasil penelitian informan FN*

Temuan Hasil Penelitian Informan FN	
1.	Merupakan anak ke-3 dari 4 bersaudara
2.	Terlahir memiliki kelainan yaitu tidak memiliki lubang anus
3.	Kekerasan dimulai pasca informan menjalani operasi
4.	Kekerasan yang dialami mayoritas dilakukan oleh yang ayah
5.	Ibu informan berperan dalam kekerasan yang dilakukan sang ayah, bahkan sering kali mendukung perilaku yang dilakukan suaminya
6.	Latar belakang pekerjaan ayah adalah tukang bengkel, namun saat ini sudah memiliki bengkel pribadi
7.	Sering mencari kasih sayang dan perhatian dari orang lain ataupun lawan jenis

### **C. Hasil Analisis Data**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, persoalan yang di teliti dalam penelitian ini yaitu *self esteem* remaja perempuan yang menjadi korban

kekerasan orang tua di Desa Teras Boyolali. Berikut penyajian hasil observasi pada penelitian ini:

## **1. Hasil Observasi**

### **a. Informan utama I**

Nama: NA

Umur : 15 tahun

Observasi resmi dilakukan oleh peneliti selama tiga kali pertemuan saat melakukan wawancara dengan informan utama NA maupun saat sedang melakukan wawancara dengan informan tambahan ibu YN. Kondisi fisik informan NA memiliki postur tubuh yang cenderung kurus dengan tinggi badan 155 cm dengan warna kulit sawo matang. Tidak terlalu jauh berbeda dengan kondisi fisik orang tua informan yaitu ibu YN memiliki postur tubuh yang cenderung lebih pendek dari informan NA dengan warna kulit yang sama, berbeda dengan ayah infoman NA yang memiliki postur tubuh yang lebih tinggi dan ideal dengan warna kulit lebih gelap.

Kondisi ekonomi informan berada pada kelas menengah ke bawah, mengingat pekerjaan ayah informan yaitu sebagai juru parkir dan ibu informan sebagai pedagang sembako. Kondisi masyarakat sekitar rumah informan cukup baik hal ini dibuktikan dengan masih terjalannya gotong royong yang dilakukan setiap minggunya. Namun kondisi lingkungan yang sehari-harinya

cenderung sepi, sebab jarang di temui ada perkumpulan ibu-ibu disekitar rumah informan, sesekali terlihat hanya saat berbelanja di warung sembako ibu informan.

Hubungan informan NA dengan ibu informan terjalin baik, hanya terlihat kurang akrab sebab keduanya sama sama memiliki kesibukan masing-masing, sesekali terlihat ibu YN mengantar-jemput informan NA saat ada jadwal latihan menari atau pun acara lainnya. Sedangkan hubungan informan dengan sang ayah kurang terjalin dengan baik hal ini terlihat dari kurangnya intensitas komunikasi yang terjalin antar keduanya.

Hubungan informan dengan masyarakat sekitar kurang terjalin baik hal ini terlihat kurangnya interaksi informan dengan masyarakat sekitar, sebab informan memiliki kegiatan di luar rumah dan memiliki waktu yang relatif sedikit di rumah. Hubungan informan dengan teman sebayanya cukup terjalin baik, hal ini terbukti dengan kegiatan kegiatan yang diikuti oleh informan NA cukup padat, dan informan NA merasa nyaman ketika melakukan kegiatan dengan teman-temannya di luar rumah.

Kesibukan sehari-hari informan tentunya bersekolah, informan juga mengikuti beberapa perlombaaan pada bidang fashion show, dan juga mengikuti les dan lomba menari. Saat peneliti melakukan wawancara, informan merasa nyaman dan

bercerita dengan sendirinya, namun saat pertanyaan-pertanyaan seputar ayah, informan tidak langsung menjawab melainkan berdiam dan terdengar menghela nafas terlebih dahulu.

**b. Informan utama II**

Nama : AO

Umur : 15 tahun

Peneliti melakukan observasi resmi sebanyak tiga kali pertemuan, peneliti melakukan observasi pada saat wawancara dengan informan utama AO dan saat melakukan wawancara dengan informan tambahan dengan ibu DS. Kondisi fisik informan AO memiliki postur tubuh yang cenderung berisi dengan tinggi badan 140 cm dengan warna kulit sedikit gelap. Berbeda dengan kondisi fisik orang tua informan yaitu ibu DS memiliki postur tubuh yang cenderung lebih tinggi dan berisi dari informan NA dengan warna kulit yang sama, sedangkan Ayah tiri informan AO memiliki postur tubuh yang cenderung lebih pendek dan ideal dengan warna kulit gelap.

Kondisi ekonomi keluarga informan AO berada pada kelas menengah ke bawah, mengingat pekerjaan ayah informan yaitu sebagai buruh bangunan panggilan dan ibu informan sebagai tukang pijat dan setrika panggilan. Kondisi masyarakat sekitar rumah informan cukup baik hal ini dibuktikan dengan masih terjalannya gotong royong yang dilakukan setiap minggunya.



Namun kondisi lingkungan yang sehari-harinya cenderung sepi, sebab jarang di temui ada perkumpulan ibu-ibu disekitar rumah informan.

Hubungan informan AO dengan ibu informan terjalin baik, hanya terlihat kurang akrab sebab ibu AO bekerja menyesuaikan panggilan, kadang kala ibu AO bekerja seharian di luar rumah dan pulang sudah larut malam. Sedangkan hubungan informan dengan sang ayah kandung tidak terjalin dengan baik hal ini terlihat dari tidak adanya komunikasi yang terjalin antar keduanya.

Hubungan informan dengan masyarakat sekitar kurang terjalin baik hal ini terlihat kurangnya interaksi informan dengan masyarakat sekitar, sebab informan meminimalisir kegiatan di luar rumah dan memilih untuk melakukan kegiatan hanya di rumah saja. Hubungan informan dengan teman sebayanya kurang terjalin baik, hal ini terbukti sebab informan hanya memiliki satu teman akrab saja, dan informan kurang membaaur dengan teman temannya yang lain.

Kesibukan sehari-hari informan hanya bersekolah dan mengikuti les privat saja. Saat peneliti melakukan wawancara, informan merasa nyaman dan bercerita dengan sendirinya, namun saat pertanyaan-pertanyaan seputar ayah, informan tidak

langsung menjawab melainkan berdiam dan terdengar menghela nafas terlebih dahulu dengan posisi menundukkan wajahnya.

**c. Informan utama III**

Nama : FN

Umur : 17 tahun

Peneliti melakukan observasi resmi sebanyak tiga kali pertemuan, peneliti melakukan observasi pada saat wawancara dengan informan utama FN dan saat melakukan wawancara dengan informan tambahan dengan ibu NJ. Informan NJ memiliki Kondisi fisik dengan postur tubuh yang cenderung berisi dengan tinggi badan 158 cm dengan warna kulit sawo matang. Berbeda dengan kondisi fisik orang tua informan yaitu ibu NJ, ibu NJ memiliki postur tubuh yang cenderung lebih pendek dan kurus dari pada informan FN dengan warna kulit yang lebih terang. Sedangkan ayah kandung informan yaitu bapak AD memiliki postur tubuh yang cenderung lebih tinggi dan berisidengan warna kulit gelap.

Kondisi ekonomi keluarga informan FN berada pada kelas menengah ke bawah, sebab ayah informan sudah meninggal dunia dan meninggalkan usaha bengkel yang saat ini di kelola oleh informan FN, sedangkan ibu NJ tidak bekerja. Kondisi masyarakat sekitar rumah informan FN cukup baik hal ini

dibuktikan dengan masih terjalannya gotong royong yang dilakukan setiap minggunya.

Hubungan informan FN dengan ibu informan kurang terjalin dengan baik, berdasarkan hasil dokumentasi pada aplikasi chat whatsapp antara FN dengan ibu FN terlihat beberapa percakapan dengan kata-kata kasar dan saling menyinggung yang mengakibatkan konflik diantara keduanya. Sedangkan hubungan informan FN dengan sang ayah kandung dahulunya tidak terjalin dengan baik sebab seringnya terjadi pertengkaran dan keributan diantara keduanya, namun saat berlangsungnya penelitian ini ayah informan FN sudah meninggal dunia 2 tahun yang lalu.

Hubungan informan dengan masyarakat sekitar cukup terjalin baik hal ini terlihat dengan adanya interaksi informan FN dengan masyarakat sekitar yang datang ke bengkel yang dimiliki ayah informan FN. Hubungan informan dengan teman sebayanya sangat terjalin baik, hal ini terbukti informan lebih senang melakukan kegiatan di luar dirumah bersama teman teman sekolahnya.

Kesibukan sehari-hari informan selain bersekolah informan juga menjaga bengkel milik almarhum ayahnya. Saat peneliti melakukan wawancara, informan merasa nyaman saat bercerita, saat peneliti melakukan wawancara seputar ibu, raut muka informan seperti menahan emosi yang mendalam, hal yang sama

pun terjadi saat peneliti melakukan wawancara seputar ayah informan terlihat sesekali mengambil nafas dalam-dalam seperti menahan emosi dalam dirinya.

## 2. Hasil Wawancara

Pada penelitian ini untuk mengumpulkan data, peneliti telah mewawancarai informan dalam penelitian ini dengan berpedoman pada teori Coopersmith (1967) mengenai aspek-aspek *self esteem* yakni aspek kekuatan (*power*), aspek keberartian (*significance*), aspek kebijakan (*virtue*) dan juga aspek kemampuan (*competence*). Penyajian hasil wawancara akan dipilah berdasarkan keempat aspek tersebut:

### a. Aspek Kekuatan (*Power*)

Kekuatan adalah kemampuan seorang individu untuk mengatur tingkah lakunya sendiri serta mempengaruhi orang lain. Adapun hasil wawancara mengenai aspek tersebut sebagai berikut:

#### 1) Pengakuan dan Penghormatan dari Orang Lain

Respon berupa pengakuan dan penghormatan dari orang lain setelah mengetahui kekerasan yang dialami oleh informan.

Informan NA mengatakan:

*“Nasehatin ayah mba, tapi kata ayah itu cara didik ayah ‘anak juga anakku, terserah aku mau didik kaya gimana’ malah gitu mba jawabnya, ayah berenti mukul aku tu mba karna waktu lagi ada acara keluarga*

*ayah mukul aku mba karna aku ga sengaja nabrak ayah trus mecahin gelas, terus mamah nyamperin dan bilang kalo sampe ayah mukulin aku lagi, mamah bakal laporin ayah ke polisi” (IU:1:NA:40)*

Hal ini sesuai dengan cara didik ibu YN yang memang ayahnya keras dalam mendidik NA, hal ini diungkapkan oleh informan pendukung yakni:

*“Saya pernah bilang mba ke dia di depan saudara saudara saya kalo sampe dia mukulin NA lagi, saya bakal lapor ke polisi mba, alhamdulillah mba walau emang sempet saya lapor polisi dan suami saya minta damai, saya maafin asal janji ga kasar ke NA lagi” (IP:1:YN:28)*

Sedangkan informan AO memaparkan:

*“Bilang sabar, nguatin vani sama ibu gitu mba, supaya kita ga terlalu mikirin mba, dan supaya ga trauma” (IU:2:AO:28)*

Adapun informan FN mengemukakan:

*“Ternyata yang banyak respect ke aku bukan keluarga melainkan temen temenku mba, malah aku di perlakukan kaya ratu ya sama temen temen ku mba, sedangkan keluarga sama saudaraku ga ada yang respect” (IU:3:FN:20)*

Menurut ibu NJ yaitu ibu kandung dari informan FN menganggap bahwa dengan menyekolahkan dan mebiayai hidup anaknya sudah cukup menggambarkan kasih sayangnya, seperti yang diungkapkan oleh ibu NJ yaitu:

*“Dengan saya sekolahin, saya biayai hidupnya, saya belikan baju dan memberi makan mba” (IP:3:NJ:10)*

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *self esteem* remaja perempuan yang mengalami kekerasan oleh orang tua, terkait respon berupa pengakuan dan penghormatan dari orang lain setelah mengetahui kekerasan yang dialami oleh informan yaitu informan NA dan AO mendapatkan respon positif dan dukungan dari ibu, saudara dan juga teman. Namun informan FN hanya mendapatkan respon positif dari teman saja sedang dari keluarga dan saudara justru mendapatkan respon negatif, walau begitu FN ia sudah merasa mempunyai tempat untuk pulang dan bercerita.

## 2) Besarnya Sumbangan Berupa Pikiran Atau Pendapat pada Orang Lain

Sumbangan berupa pikiran atau pendapat yang diutarakan baik pada keluarga, saudara maupun pada teman informan.

Informan NA memaparkan:

*“Ada mba, tapi temen dekat ku di sekolah, satu aja, aku sering juga cerita ke dia, soalnya dia juga sering cerita ke aku tentang keluarganya, jadi kita kaya saling cerita gitu lho mba, kalo dia ada masalah aku juga ngasih semangat, ngasih solusi juga mba, jadi kita sama sama nyemangatin mba” (IU:1:NA:30)*

Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan ibu YN yang memang informan NA tidak akrab dengan orang tuanya, hal ini diungkapkan oleh informan pendukung yakni:

*“Saya tu sadar ya mba nek saya ga terlalu dekat sama NA” (IP:1:YN:22)*

Selain itu informan AO mengatakan:

*“Kalo ke ibu atau ayah yang sekarang kadang di dengerin doang, tapi kayak yaudah gitu, mungkin mikirnya karna aku masih kecil ya mba, tapi kalo ke temen ya di dengerin mba, tapi gatau deh bener bener dengerin atau engga” (IU:2:AO:34)*

Sedangkan informan FN mengatakan:

*“Percuma mba, ga akan di denger, apalagi sama kakak kakaku mba, yang ada malah debat, kalo ke adekku si masih mending mba, masih mau dengerin” (IU:3:FN:22)*

Menurut ibu DS, anak memberikan pendapat tentang cara mendidik dianggap sebagai perilaku yang tidak sopan, sebab menganggap perbedaan zaman dengan anak-anaknya, seperti yang diungkapkan yaitu:

*“Saya menerapkan kedisiplinan mba untuk semua anak saya, dan harus patuh pada orang tua, apalagi anak anak sekarang tu ga sopan kan mba” (IP:3:NJ:6)*

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *self esteem* remaja perempuan yang mengalami kekerasan oleh orang tua, terkait sumbangan berupa pikiran atau pendapat yang diutarakan baik pada keluarga, saudara maupun pada teman informan yaitu ketiga informan sama-sama tidak memiliki tempat di lingkungan keluarga ataupun saudara untuk didengar maupun dihargai ketika memberikan saran maupun pendapatnya, sebaliknya ketiga informan memiliki tempat untuk di dengar dan dihargai pendapat ataupun sarannya dilingkungan teman-temannya.

### 3) Mampu Mengatur dan Mengawasi Tingkah Laku Orang Lain

Cara yang dilakukan oleh informan ketika membutuhkan orang lain.

Informan NA mengatakan bahwa:

*“Kalo emang aku butuh ya minta tolong langsung mba, kaya ke temen ke mamah, kalo ke saudara ga pernah mba, soalnya jauh jauh saudaranya, paling dekat dri rumah Cuma nenek dari mamah aja”*  
(IU:1:NA:46)

Adapun informan AO memaparkan:

*“Kalo ke saudara karna jauh jauh mba mungkin bisa dibilang aku jarang butuh, tapi kalo ke temen aku pastiin dulu lagi ga sibuk, baru aku bisa minta bantu, ke ayah sama ibu juga, liat dulu sibuk atau engga baru minta tolong mba, tapi kalo emang aku bisa ngelakuin sendiri aku ga bakal minta tolong mba, yaudah lakuin aja sendiri”* (IU:2:AO:36)

Kesibukan ibu dari informan AO pun diakui oleh sang ibu, seperti yang diungkapkan oleh ibu DS:

*“Apalagi semenjak pindah sini saya jarang banget mba ngajarin vani karna saya juga kerja bantu ekonomi suami mba”* (IP:2:DS:8)

Sedangkan informan FN mengemukakan:

*“Aku hafal mba, kapan kakak kakakku ke rumah dan mau apa, biasanya minta duit ke mamah, nah dengan itu biasanya aku chat dulu kalo aku lagi ada tugas sekolah atau ada kerja kelompok, karna merka butuh duit, jadi pasti mereka mau jaga bengkel, karna kan penghasilan mamah satu satunya ya dari bengkel, gitu mba, jadi aku mastiin pas mereka lagi butuh duit, aku butuh dia”* (IU:3:FN:26)



Menurut ibu NJ, walaupun hubungannya dengan FN kurang baik, namun diantara semua anaknya, yang selalu ada untuk dirinya hanyalah AO, seperti yang diungkapkan:

*“FN tu orangnya ga sopan mba sama orang tua, membangkang terus, kalo di omongi ga langsung nurut, tapi dari kakak kakaknya yang paling peduli sama saya setelah suami meninggal ya dia mba” (IP:3:NJ:12)*

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *self esteem* remaja perempuan yang mengalami kekerasan oleh orang tua, terkait Cara yang dilakukan oleh informan ketika membutuhkan orang lain yaitu akan meminta tolong secara langsung jika memang dibutuhkan, sebab ketiga informan akan melakukan seatu sendiri selagi mampu dan meminimalisir meminta bantuan dari orang lain.

#### 4) Memiliki dan Menjalankan Tujuan Hidup

Cara menyusun dan menjalankan tujuan hidup yang diinginkan oleh informan.

Informan NA memaparkan:

*“Aku punya cita cita bukan nari mba, jadi ya sebisanya nari ga mengganggu sekolahku mba, yang pasti kalo waktunya sekolah ya aku sekolah mba, waktunya latihan ya latihan, mengikuti jadwal aja mba, kecuali pas lomba atu pentas gitu, ya ijin ga sekolah dulu mba” (IU:1:NA:54)*

Menari memang bukanlah cita-cita informan NA namun ibu YN sebagai ibu dari informan NA mensupport

sebab melihat anaknya menjalaninya dengan senang, seperti halnya diungkapkan saat wawancara:

*“alhamdulillahnya sekarang udah ikut lomba kemana mana mba, udah sering dapet panggilan nari juga mba, seneng banget saya mba” (IP:1:YN:8)*

Adapun informan AO mengemukakan:

*“Belajar yang sesuai sama cita citaku mba, karna aku mau jadi dokter jadi aku pikir aku harus bener bener belajar ilmu pengetahuan alam kaya biologi gitu mba, pokoknya ya belajar yang sesuai sama cita cita aku gitu mba” (IU:2:AO:40)*

Selain itu informan FN mengatakan:

*“Aku pengen banget kerja di kantor kantor gitu mba, kuliah aku pengen ambil akuntansi, tapi masih bimbang karna kakak kakakku nyuruhnya ambil manajemen bisnis, tapi karna omongan mba tadi, jalanin yang emang yang aku mau, kayaknya aku mantep di akuntansi si mba, yang aku lakuin sekarang supaya bisa mencapai yang aku mau, pastinya aku bikin list gitu mba, dan aku jalanin satu satu, karna kalo semua dijalanin barengan pasti keteter ya mba” (IU:3:FN:46)*

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *self esteem* remaja perempuan yang mengalami kekerasan oleh orang tua, terkait cara menyusun dan menjalankan tujuan hidup yang diinginkan oleh informan yaitu ketiga informan mampu mengatur dan membagi waktu dengan kegiatan yang mendukung dan tidak mendukung untuk mencapai impiannya. Misalnya dengan membuat list prioritas dan menjalankannya sesuai prioritas agar berjalan sesuai rencana.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *self esteem* remaja perempuan yang mengalami kekerasan oleh orang tua berkenaan dengan aspek *power* (kekuatan) dapat disimpulkan bahwa informan NA, AO, dan FN memiliki kemampuan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri maupun orang lain dengan lebih memilih mengupayakan diri sendiri terlebih dahulu dan meminimalisir melibatkan orang lain dan juga dengan tetap memberikan aura positif pada orang lain walaupun respon yang didapat tidak semua positif.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti terhadap perilaku yang ditampilkan oleh ketiga informan yaitu ketiga informan bersikap mandiri sebab informan NA dan AO merupakan anak tunggal sedangkan FN anak ke 3 namun keluarga dan saudaranya tidak selalu ada untuknya, sehingga FN pun bersikap mandiri dengan sendirinya untuk menjalani kehidupannya.

**b. Aspek Keberartian (*Significance*)**

Keberartian merupakan bentuk kepedulian, afeksi, ekspresi dan perhatian terkait penerimaan yang individu terima dari lingkungan individu tersebut tinggal. Adapun hasil wawancara mengenai aspek tersebut sebagai berikut:

1) Penghargaan dari Orang Lain

Respon berupa penghargaan dari orang lain setelah mengetahui perilaku kekerasan yang dialami oleh informan.

Informan NA mengatakan:

*“Nguatin aku mba, sabar, kalo aku sampe nangis di peluk mba, dia juga sering bilang, segimanapun aku benci sama ayah, aku harus inget kalo dia itu ayah kandung aku, dia yang bakal jadi wali kalo aku nikah nanti” (IU:1:NA:32)*

Ibu YN pun mengungkapkan ketidak dekatan anak dengan ayahnya dikarenakan ayahnya terlalu keras dalam mendidik anaknya, seperti di ungkapkan:

*“NA dari dulu sama ayahnya ga dekat mba, soalnya ayahnya tu keras orangnya” (IP:1:YN:24)*

Sedangkan informan AO memaparkan:

*“Beda beda mba, kalo saudaranya ayah rata rata malah dukung ayah, katanya emang ga boleh manjain anak, anak harus dididik keras, tapi dari keluarga ibu ga setuju karna itu udah keterlaluhan mba” (IU:2:AO:42)*

Hal yang sama pun diungkapkan oleh ibu DS atas perilaku suaminya yang tak hanya keras dalam mendidik anak namun perilaku yang sama pun diberlakukan pada istrinya, seperti yang diungkapkan oleh ibu DS:

*“Saya istrinya aja kalo bikin kesalahan kecil gitu mba langsung di pukul mba, di tampar bahkan di tendang juga, sampe akhirnya saya gakuat akhirnya pisah pas vani umur 9 taun terus pindah kesini mba” (IP:2:DS:22)*

Adapun informan FN mengatakan:

*“Aku tuh bener bener ngerasa rumah bukan tempat untuk pulang mba, aku malah lebih sering ngep di rumah temen temen ku mba dengan alasan kerja kelompok dan ketiduran, ya walaupun besoknya pas pulang aku di marah marahin habis habisan mba, karna ga ada yang jaga bengkel mba, tapi ya itu mba aku ngerasanya omongan ku itu yang bisa faham dan ngerti ya temen temen ku aja, keluargaku ga ada yang bisa faham apalagi ngerti” (IU:3:FN:24)*

Menurut ibu NJ sebagai ibu kandung informan FN, FN dianggap berbeda dengan anak-anaknya yang lain karna sulitnya diatur, hal ini pun diungkapkan pada wawancara yaitu:

*“Dari kecilnya emang gitu mba, beda sendiri sama kakak dan adeknya, saya juga heran kenapa” (IP:3:NJ:14)*

Berdasarkan hasil wawancara *self esteem* remaja yang mengalami kekerasan oleh orang tua, terkait Respon berupa penghargaan dari orang lain setelah mengetahui perilaku kekerasan yang dialami oleh informan yaitu informan NA dan AO mendapatkan rasa berharga ataupun dihargai keberadaannya oleh saudara dan sang ibu, namun berbeda hal dengan informan FN yang mana keberadaannya hanya dapat di hargai oleh temen temen sebayanya.

## 2) Popularitas Diri

Hubungan dan interkasi informan dengan saudara maupun keluarga.

Informan NA mengatakan bahwa:

*“Jarang mba, paling habis lebaran aja, itu pun kalo ayah bisa, kalo ayah ga bisa ya nunggu tahun depan lagi mba, soalnya kurang akrab mba sama saudara, mereka juga ga semua kenal aku, dan akupun begitu mba, ada si beberapa saudara yang kenal aku tapi ya sekedar kenal aja ga akrab mba” (IU:1:NA:62)*

Selain itu informan AO mengemukakan:

*“Sering mba, tapi ke keluarga ibu yang di sekitar sini aja, sama ke keluarga ayah yang sekarang, kalo dari keluarga ibu semua aku kenal, dan sebaliknya. Kalo di keluarga ayah yang baru belum banyak kenal mba, aku juga malu kalo ikut ikut acara sama ibu, lebih milih di rumah aja” (IU:2:AO:44)*

Seperti halnya diungkapkan oleh sang ibu bahwa AO memang jarang keluar rumah, yang membuatnya jarang bergaul dengan orang lain, seperti yang diungkapkan oleh ibu DS:

*“Jarang banget main ke rumah temen atau pergi pergi gitu mba, malah diem main hp di kamar mba” (IP:2:DS:14)*

Adapun informan FN memaparkan:

*“aku kurang dekat sama saudara mba, tapi kebetulan temenku banyak mba, karna aku ikut beberapa organisasi di sekolah, aku sengaja ikut organisasi biar kalo ada acara aku bisa izin dan ga dirumah, alhamdulillah aku jadi punya banyak temen dan temen temenku tu baik baik banget mba, mau jadi rumah tempat aku pulang” (IU:3:FN:36)*

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *self esteem* remaja perempuan yang mengalami kekerasan oleh orang tua, terkait hubungan dan interaksi informan dengan teman sebaya, saudara maupun keluarga yaitu didapati bahwa

ketiga informan memiliki hubungan yang kurang akrab dengan sanak saudara, hal ini terjadi sebab jarak rumah yang cukup berjauhan mengakibatkan intensitas bertemu pun kurang.

### 3) Adanya Kesiediaan Orang Lain Menerima Dirinya

Kesiediaan orang lain untuk menerima keberadaan informan oleh teman sebayanya.

Informan NA mengemukakan:

*“Didengerin mba, aku di kelas kan wakil ketua kelas, kalo aku lagi ngasih pengumuman mereka dengerin dan nyimak dengan serius, kalo aku ngasih saran ke temen, ke mamah mereka juga dengerin dan nyimak, kalo kaya gitu aku ngerasa banget di hargai mba” (IU:1:NA:36)*

NA memang tidak akrab dengan orang tuanya, namun bukan berarti orang tua acuh, seperti yang diungkapkan oleh ibu YN:

*“Kadang saya kepikiran dan pengen tau mba yang dirasakan NA tu apa, tapi dia ga pernah mau cerita ke saya mba” (IP:1:YN:26)*

Adapun informan AO memaparkan:

*“Untungnya mba aku punya temen baik banget sama aku, ya walaupun cuma satu mba hehe, aku sering diajak sama yang lain tapi aku malu mba” (IU:2:AO:32)*

Selain itu informan FN mengatakan:

*“Misal ya mba, kalo aku abis berantem sama mamah atau kakak, temenku yang ngajak aku keluar cari angin padahal udah malem malem, trus mereka juga yang ngajak aku jalan jalan sekedar jajan gitu biar aku*

*lupa bentar, mereka juga yang mau jadi tempat cerita aku tempat aku pulang pas aku bingung mau cerita ke siapa” (IU:3:FN:30)*

Hal ini sesuai dengan percakapan ibu NJ yang mengatakan bahwa :

*“Tapi ya sebenarnya ga sering berantem terus mba, ya kadang akur, ya namanya orang tua sama anak ya mba” (IP:3:NJ:24)*

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *self esteem* remaja perempuan yang mengalami kekerasan oleh orang tua, terkait kesediaan orang lain untuk menerima keberadaan informan oleh teman sebayanya ditunjukkan dengan respon positif yang mana keberadaanya dianggap dan dihargai oleh teman sebayanya, ketiga informan justru merasa lebih dihargai keberadaanya oleh teman sebayanya.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *self esteem* remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan oleh orang tua berkenaan dengan aspek *significance* (keberartian), disimpulkan bahwa ketiga informan yaitu informan NA, AO, dan FN mendapatkan kepedulian dan perhatian terkait penerimaan dari lingkungan pertemanan maupun saudara, namun penerimaan terbesar diperoleh dari teman sebaya, hal ini terbukti lebih banyaknya respon positif yang di terima oleh informan.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti terhadap perlakuan yang diterima oleh ketiga informan yaitu respon positif



dari pihak saudara dan juga teman sebaya, informan mendapatkan keberartian yang besar dari teman sebaya hal ini terlihat dari kenyamanan informan menghabiskan lebih banyak waktu diluar rumah daripada didalam rumah, berbeda hal dengan informan AO yang lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah sebab merasa lebih nyaman dengan keadaan sepi.

**c. Aspek Kebajikan (*Virtue*)**

Kebajikan yaitu bagaimana individu menunjukkan ketaatan terhadap batasan moral dan etika. Adapun hasil wawancara mengenai aspek tersebut sebagai berikut:

1) Melaksanakan Etika yang Berlaku Di Masyarakat

Cara pandang informan dan perilaku yang di terapkan terkait etika yang berlaku.

Informan NA mengatakan:

*“Aturan yang harus di taati mba, yang sebisa mungkin ga di langgar dan harus patuh, mau di manapun tempat pasti kan punya aturan mba, jadi aku sebagai yang paham, aku harus patuh dan jalanin aturan yang ada” (IU:1:NA:64)*

Adapun informan AO mengemukakan:

*“Harus dipatuhi mba, di jalani dengan baik sesuai aturan, kalo ga di hukum” (IU:2:AO:48)*

Sedangkan informan FN mengatakan:

*“Aku tetep menjalani dengan semestinya mba, tetep patuh sama peraturan peraturan yang ada, dan berusaha untuk taat dan ga ngelanggar mba” (IU:3:FN:50)*

Berdasarkan hasil wawancara *self esteem* remaja perempuan yang pernah mengalami kekerasan orang tua, terkait cara pandang informan dan perilaku yang di terapkan terkait etika yang berlaku dengan tetap mematuhi dan menjalankan peraturan dimana pun informan berada, sebagai bentuk penghormatan, menghargai dan juga patuh atas peraturan yang sudah di tetapkan.

2) Melaksanakan Tugas dan Kewajiban Sebagai Hamba Tuhan Yang Maha Esa

Memaafkan orang yang telah melakukan kekerasan.

Informan NA mengatakan bahwa:

*“Ga bisa mba, aku aja kesel banget kalo ada yang tanya nama ayah ku, apalagi aku kan mba sekarang sering ngumpulin ngumpulin berkas gitu, aku biasanya ngumpulin sendiri biar temen temenku gatau, malu aku mba” (IU:1:NA:50)*

Hubungan NA dengan sang ayah memang sangat tidak baik karena NA mengalami kekerasan dari ayahnya, ditambah lagi dengan kasus perselingkungan ayahnya yang baru ia ketahui membuat NA menjadi emosi dengan ayahnya, seperti halnya diungkapkan oleh ibu YN:

*“Apalagi setelah tau ayahnya nikah lagi mba sama selingkuhannya, nay tu kaya sebel gitu mba ngeliat ayahnya di rumah” (IP:1:YN:26)*

Adapun informan AO memaparkan:

*“Kalo untuk maafin belum bisa mba, aku aja masih trauma sampe sekarang, kadang ayah yang*

*sekarang marah dikit aja aku takut, takut kalo sampe mukul lagi mba, tapi ya pelan pelan aku mulai bisa nerima karna ya udah masa lalu” (IU:2:AO:54)*

Menurut ibu DS sebagai ibu dari informan AO, ayah AO memang keras dan dianggap harus selalu sempurna, seperti yang diungkapkan yaitu:

*“Ayahnya yang kandung dulu emang bener bener mba, kaya dimata dia itu manusia ga boleh salah mba, harus bener terus” (IP:2:DS:22)*

Sedangkan informan FN mengatakan:

*“Belum bisa mba kalo maafin bener bener, tapi nyoba terima aja, semenjak bapak udah ga ada antara sedih sama seneng si mba, ya sedih ternyata aku udah ga punya bapak, senengnya udah ga ada yang mukulin aku lagi sampe biru biru dan memar di mana mana. Kalo mamah, gimana ya mba, karna bapak udah ga ada, kadang aku suka nyalahin mamah atas apa yang udah terjadi di hidup aku, aku ngerasa mamah ga adil aja gitu sama semua anak anaknya, jadi belum bisa maafin siapapun mba, cuma belajar dikit dikit untuk nerima aja” (IU:3:FN:42)*

Hal ini pun dibenarkan oleh sang ibu, seperti yang diungkapkan ibu NJ yaitu:

*“Dia sama bapaknya dulu tu sering berantem” (IP:3:NJ:22)*

Berdasarkan hasil wawancara tentang *self esteem* yang peneliti lakukan terhadap remaja perempuan yang pernah mengalami kekerasan, yaitu Memaafkan orang yang telah melakukan kekerasan. Didapati bahwa ketiga informan belum bisa memaafkan perlakuan yang pernah diterimanya

dimasa lalu, hal ini terjadi atas dasar rasa marah, kecewa, kesal dan bingung atas apa yang ia terima.

3) Memiliki Kemampuan Untuk Menerima Kegagalan dan Keberhasilan

Penerimaan diri terhadap kegagalan dan keberhasilan yang dialami.

Informan NA mengatakan bahwa:

*“Kalo kalah sedih si mba, apalagi kalo lombanya lomba nari, itu kan kalo mau lomba aku latihannya bisa berbulan bulan mba, dan itu capek, jadi kalo lomba nari kalah tu rasanya lebih nyesek gitu mba dari pada lomba fashionshow. Kalo menang ya alhamdulillah mba, tapi sebenarnya kaya gitu awal aja mba, sekarang sekarang kalo mau lomba pasrah aja, mau menang mau kalah, yang penting aku udah usaha gitu” (IU:1:NA:68)*

Selain itu informan AO memaparkan:

*“Menurut aku aku gagal kalo nilaiku jelek mba pastinya sedih mba, dan jadinya males belajar, dan aku ngerasa berhasil kalo nilaiku bagus apalagi kalo aku sampe dapet rankingnya itu bikin aku semangat belajar dan pengen mertahanin” (IU:2:AO:52)*

Hal yang sejalan pun dilakukan oleh ibu informan guna membantu proses belajar anaknya dengan memberikan tambahan waktu belajar privat, seperti yang diungkapkan sang ibu yaitu:

*“Ini aja les pertama kali mba, karna dia bilang mau UN terus banyak materi matematika yang dia ga paham gitu mba, makanya saya les in dia” (IP:2:DS:12)*

Sedangkan informan FN mengemukakan:

*“Pasrah mba, sumpah sekarang kalo apa yang ku harapkan ga sesuai gitu aku pasrah, kaya udah gamau neko neko aja gitu, berhasil ya seneng, gagal yaudah pasrah” (IU:3:FN:54)*

Berdasarkan hasil wawancara terkait *self esteem* remaja yang pernah mengalami kekerasan oleh orang tua, mengenai penerimaan diri terhadap kegagalan dan keberhasilan yang dialami oleh ketiga informan yaitu ketidakterlalu pedulian terhadap kegagalan atau keberhasilan yang mereka dapatkan, sebab sengaja hal itu adalah wajar terjadi dalam hidup.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *self esteem* remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan oleh orang tua berkenaan dengan aspek *virtue* (kebajikan), dapat disimpulkan bahwa ketiga informan yaitu informan NA, AO, dan FN menunjukkan ketaatan terhadap batasan moral dan etika dengan selalu mengupayakan menjadi pribadi yang baik.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti terhadap perilaku ketiga informan yaitu selalu mentaati peraturan baik yang ada di lingkungan rumah maupun sekolah.

#### **d. Aspek Kemampuan (*Competence*)**

Kemampuan merupakan keterampilan ataupun *skill* yang dimiliki oleh seorang individu untuk mencapai tujuannya. Adapun hasil wawancara mengenai aspek tersebut sebagai berikut:

### 1) Mampu Memecahkan Masalahnya Sendiri

Cara menanggapi permasalahan yang terjadi dalam hidup informan.

Informan NA mengemukakan:

*“Seringnya di pendem mba, kadang cerita ke temen aku yang disekolah itu, tapi ga selalu si, lebih seringnya di pendem, nanti juga yang nyelesaiin masalah ya aku sendiri, jadi males aja melibatkan orang banyak” (IU:1:NA:74)*

Menurut ibu YN, NA memang lebih senang memendam masalahnya dari pada menceritakan pada orang lain, seperti halnya diungkapkan:

*“Dia tu jarang gitu mba mau cerita ke orang lain ke saya aja ga pernah, jadi kalo ada apa apa tu dia pendem aja gitu mba” (IP:1:YN:18)*

Sedangkan informan AO memaparkan:

*“Aku banyak diem si mba, kalo ada masalah ga pernah cerita sama orang, jadi di pendem aja, kalo masalahnya sama temen biasanya 2 harian gitu mba aku baru minta maaf, biasanya kalo aku minta maaf langsung ga di maafin, tapi kalo udah beberapa hari baru di maafin” (IU:2:AO:58)*

Menurut ibu DS, semenjak pindah rumah, AO lebih banyak diam dan menghasbiskan waktu hanya di dalam kamar saja, seperti yang diungkapkan oleh ibu DS yaitu:

*“Alhamdulillahnya AO bisa langsung akrab loh sama mba, padahal dia tu semenjak pindah kesini orangnya pendiem mba, jarang banget main ke rumah temen atau pergi pergi gitu mba, malah diem main hp di kamar mba” (IP:2:DS:14)*

Selain itu informan FN mengatakan:

*“Banyak diem mba, apalagi kalo masalahnya sama mamah, ego tu pengennya ngelawan terus, tapi hati tu sadar kalo mamah udah tua, masa aku mau adu argumen terus gitu mba, jadi ya banyaknya diem, tidur di kamar, kalo ga kuat ke rumah yanti mba, nangis cerita ke dia, kadang sampe numpang tidur di rumah dia juga” (IU:3:FN:60)*

Hal yang sama pun diungkapkan oleh sang ibu, alasan hubungannya tidak baik dengan FN adalah sikap FN yang menurut ibu NJ keras kepala, seperti yang diungkapkan oleh ibu NJ:

*“FN tu mba orangnya keras, saya ga ngerti sifatnya itu turun dri siapa mba” (IP:3:NJ:22)*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengenai *self esteem* remaja perempuan yang pernah mengalami kekerasan oleh orang tua, terkait dengan cara informan menanggapi permasalahan yang terjadi dalam hidupnya yaitu dengan diam dan merenungi permasalahan sambil memikirkan jalan keluar dari permasalahannya, ketiga informan tidak terlalu melibatkan orang lain dalam masalahnya kecuali jika mereka merasa tidak mampu untuk mengatasi permasalahan tersebut.

## 2) Mampu Mengambil Keputusan

Cara yang dilakukan informan ketika akan mengambil sebuah keputusan.

Informan NA mengatakan:

*“Diem mba, ngelamun dulu, mikir mikir, nanti kalo udah mantep sama pilihan ku yaudah itu yang jadi pilihanku mba” “kadang nanya juga Cuma untuk*

*perbandingan atau ngeyakinin sama pilihanku aja, bukan jadi ngikutin pendapat mereka” (IU:1:NA:76)*

Adapun informan AO mengemukakan:

*“Biasanya tanya mamah, atau ayah, atau tanya temen, kalo kalo keputusan yang ga susah aku pilih sesuai yang aku mau aja mba, kaya disekolah kemaren mau ikut eksul apa, itu aku pilih sendiri” (IU:2:AO:62)*

Sedangkan informan FN mengatakan:

*“Biasanya aku merenung dulu mba, bener bener mencoba mikir untung dan rugi setiap keputusannya, nah abis itu aku nentuin dulu keputusannya yang memang dari aku sendiri, baru setelah itu aku tanya ke orang, kaya ke mamah, ke temen temen atau ke kakak buat yakinin pilihan aku, nah dari mereka biasanya ada pendapat pendapat lain, pendapat itu yang ku tampung untuk nentuin pastinya aku bakal pilih yang mana gitu mba” (IU:3:FN:66)*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengenai *self esteem* remaja perempuan yang pernah mengalami kekerasan oleh orang tua, terkait cara yang dilakukan informan ketika akan mengambil sebuah keputusan yaitu melamun dan merenungi resiko ataupun keuntungan yang mereka dapatkan ketika mengambil keputusan dengan matang untuk menghindari kekecewaan yang mungkin akan terjadi di kemudian hari.

### 3) Mampu Melaksanakan Tanggung Jawab yang Diberikan Dengan Baik

Menjalani tanggung jawab yang diberikan dengan baik.

Informan NA mengemukakan:



*“Dijalani aja si mba, kalo ayah nilai harus mba, tapi kalo mamah yang penting naik kelas hehe, karna mamah juga tau kalo aku kan jarang sekolah sekarang lebih sering ikut lomba” (IU:1:NA:88)*

Sebagai bentuk support ibu YN pada NA, ibu YN memfasilitasi NA dengan les privat untuk membantu belajar NA disekolah, seperti yang diungkapkan oleh ibu YN:

*“Saya juga pengen nilai NA bagus terus, makanya saya ikutin beberapa les supaya membantu dia belajar” (IP:1:YN:8)*

Adapun informan AO memaparkan:

*“Harus dan wajib dilakuin mba kalo itu, ga boleh sampe lupa, walaupun aku capek pokoknya harus dilaksanain, biar aku juga tenang ga di marahin marahin ibu” (IU:2:AO:66)*

Ibu DS pun mengungkapkan saat wawancara bahwa beliau mengajarkan AO untuk tanggung jawab pada AO, seperti pada wawancara yaitu:

*“Kalo emang ternyata vani yang salah saya suruh dia minta maaf dan tanggung jawab sama kesalahannya sendiri mba” (IP:2:DS:22)*

Selain itu informan FN mengatakan:

*“Seharusnya engga mba, kan itu peninggalan bapak, tapi emang pas bapak ninggalin bengkel tu ya ga ada omongan sipa yang nerusin, cuma emang dasarnya kakak kakaku tu maunya duitnya doang, di suruh jaga gitu gamau, jadilah yang kena aku, aku kalo nolak pasti di marah marahin habis habisan sama mereka dan mamah, jadi mau ga mau ya tetep aku jalanin sebisaku aja mba” (IU:3:FN:28)*

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *self esteem* remaja yang pernah mengalami kekerasan oleh orang tua,

terkait menjalani tanggung jawab yang diberikan dengan baik yaitu ketiga informan baik NA, AO dan FN sama sama mempunyai tanggung jawab masing masing yang telah di bebaskan pada mereka, ketiga informan pun menjalankan tanggung jawab tersebut dengan baik.

#### 4) Memiliki Kemampuan Untuk Menahan Atau Menolak Devaluasi Terhadap Dirinya

Kemampuan mengontrol diri terhadap kritikan yang terima oleh informan.

Informan NA mengatakan:

*“Iya mba, bikin aku males sekolah tau mba, tapi untung sekarang aku jarang sekolah mba, karna aku lomba terus, jadi aku jarang ketemu guru itu, kesel banget tau mba, malu juga kan dikatain pas banyak temen temen” (IU:1:NA:86)*

Sedangkan informan AO mengemukakan:

*“Kalo di kritik jelek, vani kadang suka kepikiran mba, padahal setelah di pikir pikir kayaknya vani ga kaya yang dia omongin, kadang juga suka di omongin sama temen vani yang baik katanya gausah di pikirin dia mah emang orangnya begitu. Tapi kalo ngomonginnya baik baik vani terima kok, kaya misal temen vani bilang kalo ke sekolah bawa minum sendiri biar ga minta minta ke orang lain, itukan sebenarnya baik ya mba, jadi ya besoknya vani bawa botol minum sendiri, tapi kalo di omongin ga baik, kadang bikin vani males sekolah, males ketemu sama dia” (IU:2:AO:64)*

Adapun informan FN memaparkan:

*“Sekarang akutu simple mba, kalo ga suka sama aku yaudah, kalo suka alhamdulillah, dulu aku sempet jadi orang yang ketika orang kritik aku, aku jadi kepikiran mba, tapi sekarang udah engga, aku ngerasa*

*itu buang buang waktuku dan ga ada manfaatnya buat hidupku, jadi sekarang udah bodo amat aja mba, mau suka ya alhamdulillah engga juga aku ga maksa, lagian ga mungkin kan mba semua orang bisa suka sama aku, pasti walaupun aku udah ngelakuin hal baik tetep ada aja yang ga suka sama aku” (IU:3:FN:70)*

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *self esteem* remaja yang pernah mengalami kekerasan oleh orang tua, terkait kemampuan mengontrol diri terhadap kritikan yang terima oleh informan yaitu informan NA dan AO belum mampu mengontrol dirinya ketika mendapatkan kritikan, berbeda halnya dengan informan FN yang mampu mengontrol dirinya dan fokus pada dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *self esteem* remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan oleh orang tua bekenaan dengan aspek *competence* (kemampuan) terkait keterampilan ataupun *skill* yang dimiliki untuk mencapai tujuannya dapat disimpulkan bahwa ketiga informan yaitu informan NA, AO, dan FN memiliki *skill* yang sama yang dilakukan ketika menghadapi permasalahan yaitu merenungkan terlebih dahulu sehingga mampu mengambil keputusan yang baik. Namun informan NA belum memiliki kemampuan untuk mengontrol devaluasi terhadap dirinya, hal ini terbukti adanya kritikan mempengaruhi tujuan hidupnya.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti terhadap perilaku ketiga informan NA, AO dan FN yaitu sangat berhati hati

dalam mengambil suatu keputusan, yang apabila dirasa tidak mampu akan meminta bantuan pada yang lebih berpengalaman seperti contoh pada ibu informan.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan di atas maka, dalam penelitian ini remaja korban kekerasan orang tua yang memiliki *self esteem* rendah akan memunculkan sikap penolakan diri, merasa rendah diri, kurang puas terhadap dirinya, merasa tidak berharga, tidak berani mencari tantangan baru dalam hidupnya, bahkan sering merasa trauma dalam dirinya, ataupun tidak mampu membangun komunikasi yang baik dengan orang lain dan cenderung merasa hidupnya tidak dapat bahagia. Tentunya pikiran yang negatif tersebut yang kemudian diyakini kedalam hatinya sehingga terwujudlah perilaku ataupun respon yang negatif.

Hal ini sejalan dan sependapat dengan penelitian Fitri Ramadani (2022) yang berjudul gambaran *self esteem* pada korban *toxic parents* di yayasan kesejahteraan aceh, bahwa ketika anak-anak telah bertumbuh menjadi dewasa, perilaku merugikan yang dilakukan oleh orang tua dapat menjadi kendala bagi anak untuk mengembangkan citra diri yang positif. Hal tersebut akan menimbulkan rasa kurang percaya diri dan rendahnya *self esteem* yang dapat mempengaruhi segala aspek perkembangan kehidupan mereka. Anak yang tumbuh besar dengan lingkungan keluarga seperti itu dapat meninggalkan

bekas atau trauma dalam diri anak tersebut, bahkan sisi negatif yang lebih besarnya yaitu akan menurunkan pola didik yang sama.

Hubungan baik ataupun buruk antara anak dan orang tua akan berpengaruh pada *self esteem* anak. Anak yang memiliki *self esteem* tinggi akan menunjukkan adanya keterikatan yang baik dengan orang tuanya. Sedangkan anak yang memiliki *self esteem* rendah ditandai dengan hubungan yang kurang baik dengan orang tuanya, hal ini disebabkan oleh rasa yang muncul pada diri anak, bahwa anak merasa dirinya tidak berharga, tidak dihargai dan tidak diperdulikan oleh orang tuanya (Oktariani, 2021).

Rendahnya *self esteem* menyebabkan anak mudah marah, lebih suka menyendiri, mengalami kesulitan untuk mengungkapkan pendapatnya, dan juga merasa kesepian (Sherina Riza H, 2021) . Dampak lain dari *self esteem* yang rendah yaitu adanya perubahan perilaku, misalnya melakukan perilaku yang menyakiti dirinya sendiri atau *self harm*, bahkan mengalami *depresi*. Tentunya *self esteem* yang rendah sangat berpengaruh pada individu tersebut, akibatnya anak akan lebih menutup diri dan mengurangi interaksi dengan orang lain khususnya orang tuanya sendiri (Meidy Serojaningtyas, 2021).

*Self esteem* menurut Coopersmith (1967) adalah evaluasi diri yang dilakukan oleh seseorang yang pada umumnya dalam interpretasi yang diterima seseorang dari lingkungannya misalnya bentuk penghargaan, penerimaan, dan juga perlakuan. Hal ini menunjukkan sejauh mana individu percaya bahwa dia mampu, signifikan, sukses dan dihargai dengan mengekspresikan sikap yang tinggi. Coopersmith (1967) membagi

karakteristik *self esteem* kedalam dua kategori yaitu individu yang memiliki *self esteem* rendah tampak dari ketakutan akan kegagalan, tidak pernah merasa puas atas apa yang telah dimilikinya, dan selalu menyalahkan diri sendiri, sedangkan individu dengan *self esteem* yang tinggi ditunjukkan dengan sikap percaya diri, tidak fokus hanya pada kekurangan diri sendiri, percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan, dan tidak merasa lemah ketika mendapatkan pendapat dari orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan diatas, maka gambaran *self esteem* remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan orang tua berdasarkan aspek-aspek *self esteem* yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967), yaitu aspek *power* (kekuatan), aspek *significance* (kebebartian), aspek *virtue* (kebajikan), dan aspek *competence* (kemampuan), yaitu;

### **1. Aspek Power (Kekuatan)**

Berdasarkan temuan hasil penelitian mengenai *self esteem* pada aspek *power* (kekuatan) dalam respon berupa pengakuan dan penghormatan dari orang lain setelah mengetahui kekerasan yang dialami oleh informan, peneliti menemukan bahwa informan NA dan AO mendapatkan respon positif dan dukungan dari sang ibu, saudara dan juga teman sebayanya. Hal ini ditandai dengan penghormatan berupa pembelaan yang dilakukan oleh sang ibu, saudara dan juga teman sebayanya atas perilaku tidak baik dari ayah kedua informan. Sedangkan informan FN hanya mendapatkan respon positif dari

teman sebayanya saja, sedangkan dari keluarga dan saudara justru mendapatkan respon negatif, hal ini ditandai dengan tidak adanya kepedulian ataupun empati yang diberikan keluarga maupun saudara atas perlakuan tidak baik yang FN terima, walaupun begitu FN ia sudah merasa mempunyai tempat untuk pulang dan bercerita pada teman sebayanya.

Adapun terkait sumbangan berupa pikiran atau pendapat yang diutarakan baik pada keluarga, saudara maupun pada teman informan, peneliti menemukan bahwa informan NA, AO, dan FN sama-sama tidak memiliki tempat di lingkungan keluarga ataupun saudara untuk didengar maupun dihargai ketika memberikan saran maupun pendapatnya, seringkali pendapat yang diberikan dianggap remeh karna menganggap ketiga informan hanyalah anak remaja yang belum paham masalah orang orang dewasa, sebaliknya informan NA, AO, dan FN merasa memiliki tempat untuk di dengar dan dihargai pendapat ataupun sarannya di lingkungan teman-temannya.

Selain itu mengenai cara yang dilakukan oleh informan ketika membutuhkan orang lain, peneliti menemukan bahwa informan NA dan AO akan meminta tolong secara langsung jika merasa membutuhkan orang lain dan tidak sungkan akan meminta bantuan secara langsung, hal yang sama pun pada informan FN yang hafal dengan perilaku sang kakak saat membutukannya, hal itu digunakan

sebagai simbiosis mutualisme untuk FN dapat memanfaatkannya. Sebab sebenarnya ketiga informan akan melakukan sesuatu sendiri selagi mampu dan meminimalisir meminta bantuan dari orang lain.

Sedangkan dalam cara menyusun dan menjalankan tujuan hidup yang diinginkan oleh informan, peneliti menemukan bahwa ketiga informan mampu mengatur dan membagi waktu baik pada kegiatan yang mendukung dan tidak mendukung untuk mencapai impiannya, ketiga informan tetap menjalankan kegiatan-kegiatan yang membuatnya nyaman tanpa melupakan cita-citanya. Ketiga informan juga membuat list prioritas dan menjalannya sesuai prioritas agar berjalan sesuai rencana dan harapannya.

Analisis tentang kecenderungan *self esteem* remaja pada aspek kekuatan (*power*) didasarkan pada pendapat Coopersmith (1967) yang mendefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur tingkah lakunya sendiri serta mempengaruhi orang lain. Kekuatan ini menunjukkan kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan tindakan orang lain serta menerima pengakuan dari orang lain.

Jika menggunakan teori Klass dan Hodge sebagai pisau analisis, menyatakan bahwa ketidakmampuan remaja dalam mengatur diri sendiri dan mempengaruhi orang lain dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti tidak mendapatkan penghargaan, penerimaan dan juga pengakuan dari orang lain terhadap dirinya, hal ini dapat



membentuk rendahnya *self esteem* pada diri remaja (Dilla Tria Febriani et al., 2018). Pendapat ini juga merujuk pada teori ciri-ciri remaja sebagai pisau analisis yang memiliki emosi yang belum stabil dan mudah di pengaruhi oleh lingkungannya (Della Rizkyta & Nur Ainy Farnanda, 2017).

## **2. Aspek *Significance* (Keberartian)**

Berdasarkan temuan penelitian *self esteem* pada aspek *significance* (keberartian), mengenai Respon berupa penghargaan dari orang lain setelah mengetahui perilaku kekerasan yang dialami oleh informan, peneliti menemukan bahwa informan NA dan AO mendapatkan rasa berharga ataupun dihargai keberadaannya oleh saudara dan sang ibu, hal ini ditandai dengan respon hangat yang di berikan pada informan NA dan AO yang diberikan oleh saudara dan sang ibu, namun berbanding terbalik dengan informan FN yang mana keberadaannya hanya dapat di hargai oleh temen temen sebayanya.

Temuan penelitian selanjutnya mengenai hubungan dan interaksi informan dengan teman sebaya, saudara maupun keluarga, peneliti mendapati hasil bahwa ketiga informan memiliki hubungan yang kurang akrab dengan sanak saudara, hal ini terjadi sebab jarak rumah yang cukup berjauhan mengakibatkan intensitas bertemu pun kurang, hal ini sesuai dengan temuan peneliti di lapangan, karena ketiga keluarga informan merupakan perantau yang tinggal di sana

untuk mencari pekerjaan sehingga jarak antar rumah dengan saudara cukup jauh dan hanya berkunjung jika ada acara-acara tertentu saja, seperti lebaran Idul Fitri dan lain-lain.

Temuan penelitian selanjutnya mengenai kesediaan orang lain untuk menerima keberadaan informan, peneliti menemukan respon positif yang ditunjukkan oleh teman sebaya ketiga informan yang mana keberadaannya dianggap dan dihargai oleh teman sebayanya khususnya informan FN yang merasa lebih hangat bersama teman-temannya dibandingkan dengan keluarga ataupun saudara kandungnya, hal ini ditandai dengan kedekatan dan intensitas waktu yang diluangkan oleh FN lebih banyak dihabiskan bersama teman sebayanya dibandingkan dengan keluarganya.

Analisis tentang kecenderungan *self esteem* informan pada aspek *significance* didasarkan pada pendapat Coopersmith (1967) yang mendefinisikan keberartian dari seberapa besar individu percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan yang dapat disadari, merasa dirinya memiliki arti dan berharga berdasarkan versi terbaik dari dirinya, hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap menghargai dan mencintai dirinya sendiri. Menurut Galuh Henggaryadi (2020) semakin tinggi rasa percaya diri individu maka akan semakin tinggi *self esteem*-nya, karena rasa percaya diri yang tinggi mendorong peningkatan *self esteem* dan memperjelas jati diri yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun orang lain.

Menggunakan teori mukhlis sebagai pisau analisis, kurangnya rasa berharga pada remaja yang mengalami kekerasan dibentuk karena pengalaman dan interaksi dengan keluarga, saudara maupun teman sebaya seperti ketidak mampuan keinginan mereka memiliki keluarga yang harmonis, mendapat perhatian lebih dari orang tua yang membuat mereka merasa tidak berharga (Ghufron & Risnawati S, 2017). Kurangnya rasa berharga dalam diri remaja juga dapat di pengaruhi oleh media, faktor media terutamanya digital di kalangan remaja lebih banyak menggunakan *gadget* yang mana semua informasi dapat diakses dengan mudahnya yang mana tentu menyajikan role model keluarga yang harmonis, orang tua yang pengertian, pola asuh yang penuh dengan kasih sayang.

### **3. Aspek *Virtue* (Kebajikan)**

Berdasarkan temuan penelitian terhadap *self esteem* pada aspek *virtue* (kebaikan) untuk mematuhi etika, moral dan mematuhi kebijakan, peneliti mendapati cara pandang informan dan perilaku yang di terapkan terkait etika yang berlaku dengan tetap mematuhi dan menjalankan peraturan dimana pun informan berada, sebagai bentuk penghormatan, menghargai dan juga patuh atas peraturan yang sudah di tetapkan, hal ini pun sebagai dasar bahwa ketiga informan merupakan pribadi yang patuh pada kebijakan-kebijakan yang ada.

Adapun temuan penelitian mengenai belajar memaafkan orang yang telah melakukan kekerasan, peneliti mendapati bahwa ketiga informan belum bisa memaafkan perlakuan yang pernah diterimanya dimasa lalu, hal ini terjadi atas dasar rasa marah, kecewa, kesal dan bingung atas apa yang ia terima. Sedangkan mengenai penerimaan diri terhadap kegagalan dan keberhasilan yang dialami oleh ketiga informan, peneliti menemukan bahwa ketidakterlalu pedulian terhadap kegagalan atau keberhasilan yang mereka dapatkan, sebab merasa hal itu adalah wajar terjadi dalam hidup.

Analisis mengenai kecenderungan *self esteem* remaja pada aspek kebijakan (*virtue*) yang didasarkan pada teori Coopersmith (1967) mendefinisikan kebijakan sebagai kesediaan individu untuk mengikuti aturan komunitas, ketaatan individu terhadap etika, moral dan agama serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dimana informan belajar memaafkan, tetap menghormati orang tua dan orang lain dengan menjaga silaturahmi dan belajar menerima dan mengiskhlaskan perlakuan kekerasan tersebut.

Jika menggunakan teori Komarudin Hidayat & Khoerudin Bashori (2016) sebagai pisau analisis, individu yang memiliki *self esteem* yang baik mampu lebih banyak bersyukur dengan melihat kelebihan yang ada pada dirinya ataupun keluarganya, artinya tidak banyak mengeluh atas kekurangan yang ia miliki. Sebaliknya individu yang memiliki *self esteem* rendah mereka akan cenderung

memandang dirinya rendah dan fokusnya hanya terhadap kekurangan dibandingkan kelebihan yang dimiliki.

Kemampuan individu dalam mentaati kebijakan-kebijakan yang ada di masyarakat pun tidak terlepas dari dukungan sosial seperti motivasi dari teman sebaya untuk tetap saling menghormati dan memaafkan orang lain (Ghufron & Risnawati S, 2017).

#### **4. Aspek *Competence* (Kemampuan)**

Berdasarkan temuan penelitian oleh peneliti mengenai *self esteem* pada aspek *competence* (kemampuan), mengenai cara informan menanggapi permasalahan yang terjadi dalam hidupnya yaitu dengan diam dan merenungi permasalahan sambil memikirkan jalan keluar dari permasalahannya, dalam artian ketiga informan merupakan pribadi yang gegabah dalam mengambil sebuah keputusan. Dari hasil temuan lapangan, peneliti juga menemukan bahwa ketiga informan jarang melibatkan orang lain dalam masalahnya kecuali jika mereka merasa tidak mampu untuk mengatasi permasalahan tersebut, namun informan AO dan FN masih sering ditemui keragu-raguan ketika dihadapi sebuah masalah.

Temuan penelitian selanjutnya mengenai cara yang dilakukan informan ketika akan mengambil sebuah keputusan yaitu dengan melamun dan merenungi resiko ataupun keuntungan yang mereka dapatkan ketika mengambil keputusan dengan matang untuk

menghindari kekecewaan yang mungkin akan terjadi di kemudian hari.

Adapun temuan penelitian mengenai tanggung jawab, ketiga informan menjalani tanggung jawab yang diberikan dengan baik yaitu ketiga informan baik NA, AO dan FN sama sama mempunyai tanggung jawab masing masing yang telah di bebaskan pada mereka, ketiga informan pun menjalankan tanggung jawab tersebut dengan baik. hal ini sesuai dengan temuan penelitian di lapangan dimana ketiga informan benar benar melaksanakan tanggung jawab dengan baik, walaupun harus membagi waktu dengan tugas lain seperti sekolah dan les privat.

Temuan penelitian selanjutnya mengenai penerimaan diri terhadap kegagalan dan keberhasilan yang dialami oleh ketiga informan yaitu ketidakterlalu pedulian terhadap kegagalan atau keberhasilan yang mereka dapatkan, sebab sengaja hal itu adalah wajar terjadi dalam hidup. Hal ini ditandai dengan fokus pada pencapaiannya sendiri tidak terganggu dengan adanya omongan orang lain.

Menurut Coopersmith (1967) kemampuan individu dalam mencapai suatu keberhasilan ditunjukkan dengan melaksanakan tanggung jawab dengan baik. pada penelitian ini, peneliti merujuk pada teori Frey dan Charlock sebagai pisau analisis, yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki self esteem rendah

cenderung memiliki keinginan menjadi perfect namun tidak mampu untuk menunjukkan potensi yang dimiliki untuk tumbuh dan berkembang mencapai impiannya (Ghufron & Risnawati S, 2017).

Maslow dalam bukunya Alwisol (2009) berpendapat lain yang mengemukakan bentuk penghargaan diri dari orang lain dapat didapatkan setelah individu melakukan penghargaan diri kepada diri sendiri terlebih dahulu, pengaruh eksternal bukanlah faktor utama yang mendasari penilaian orang lain, sebab penilaian orang lain tidak dapat dikontrol oleh diri sendiri sehingga kita bergantung dengan penilaian orang lain.

*Tabel 1.8 hasil penelitian self esteem*

No	Nama	Aspek <i>Self Esteem</i>	Sub Aspek	Karakteristik <i>Self Esteem</i>
1	NA	Kekuatan ( <i>power</i> )	A. Mampu dalam mengatur diri sendiri seperti mengontrol diri sendiri terhadap respon orang lain tentang dirinya. B. Mampu mengontrol diri ketika pendapatnya tidak didengar C. Mampu mengontrol diri sendiri dan orang lain ketika	Cenderung tinggi

			membutuhkan bantuan D. Mampu menyusun dan menjalankan tujuan hidup	
		Keberartian ( <i>significance</i> )	A. Mendapatkan rasa berharga dan dihargai keberadaannya hanya dari keluarga B. Memiliki hubungan kurang baik dengan keluarga dan saudara C. Keberadaannya dihargai oleh teman sebangunnya	Cenderung tinggi
		Kebajikan ( <i>virtue</i> )	A. Mampu mentaati kebijakan yang berlaku B. Tidak mampu menjalani kewajiban yaitu memaafkan C. Mampu menerima kegagalan dalam hidupnya	Cenderung tinggi
		Kemampuan ( <i>competence</i> )	A. Mampu memecahkan masalahnya sendiri	Cenderung tinggi



			<p>B. Mampu mengambil keputusan</p> <p>C. Mampu melaksanakan tanggung yang diberikan dengan baik</p> <p>D. Tidak mampu menahan atau menolak devaluasi terhadap dirinya</p>	
2	AO	Kekuatan ( <i>power</i> )	<p>A. Mampu dalam mengontrol diri sendiri terhadap respon orang lain tentang dirinya</p> <p>B. Mampu menerima ketika pendapatnya tidak didengar</p> <p>C. Mampu mengontrol diri sendiri dan orang lain ketika membutuhkan bantuan</p> <p>D. Mampu menyusun dan menjalankan tujuan hidup</p>	Cenderung tinggi

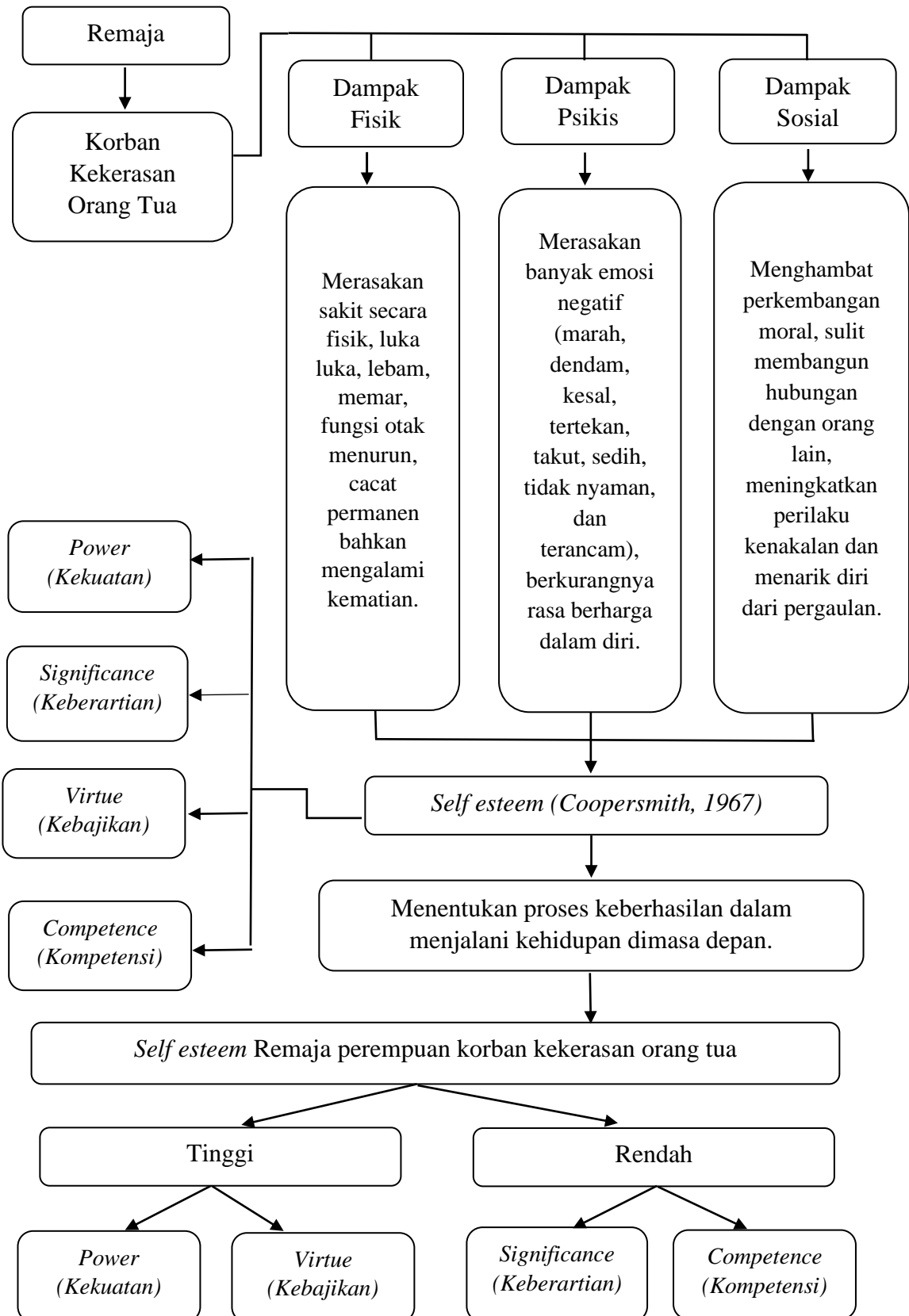
		<b>Keberartian</b> <i>(significance)</i>	A. Kurang mendapatkan rasa berharga dan dihargai oleh orang lain B. Memiliki hubungan kurang baik dengan keluarga dan saudara C. Keberadaannya dihargai oleh teman sebayanya	Cenderung rendah
		<b>Kebajikan</b> <i>(virtue)</i>	A. Mampu mentaati kebijakan yang berlaku B. Tidak mampu menjalankan kewajiban yaitu memaafkan masa lalu C. Mampu menerima kegagalan dalam hidupnya	Cenderung tinggi
		<b>Kemampuan</b> <i>(competence)</i>	A. Kurang mampu memecahkan masalahnya sendiri B. Kurang mampu mengambil keputusan	Cenderung rendah

			<p>C. Mampu melaksanakan tanggung jawab dengan baik</p> <p>D. Kurang mampu menahan atau menolak devaluasi terhadap dirinya</p>	
3	FN	<p>Kekuatan (<i>power</i>)</p>	<p>A. Mampu mengontrol diri sendiri terhadap respon negatif yang diberikan pada diri sendiri</p> <p>B. Mampu menerima ketika pendapatnya tidak didengar</p> <p>C. Mampu mengontrol tingkah orang lain ketika membutuhkan bantuan</p> <p>D. Mampu menyusun dan menjalankan tujuan hidup</p>	Cenderung tinggi
		<p>Keberartian (<i>significance</i>)</p>	<p>A. Tidak mendapatkan rasa berharga dan</p>	Cenderung rendah

			<p>dihargai oleh keluarga dan saudara</p> <p>B. Memiliki hubungan tidak baik dengan keluarga dan saudara</p> <p>C. Keberadaannya dihargai oleh teman sebayanya</p>	
		<p><b>Kebajikan</b> <i>(virtue)</i></p>	<p>A. Mampu mentaati kebijakan yang berlaku</p> <p>B. Tidak mampu menjalankan kewajiban tuhan yang maha esa yaitu memaafkan masa lalu</p> <p>C. Mampu menerima kegagalan dalam hidupnya</p>	<p>Cenderung tinggi</p>
		<p><b>Kemampuan</b> <i>(competence)</i></p>	<p>A. Kurang mampu memecahkan masalahnya sendiri</p> <p>B. Kurang mampu mengambil keputusan</p> <p>C. Mampu melaksanakan</p>	<p>Cenderung rendah</p>

			tanggung jawab dengan baik D. Kurang mampu menahan atau menolak devaluasi terhadap dirinya	
--	--	--	---	--

Tabel 1.9 kerangka hasil penelitian



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, peneliti menemukan dua kategori utama terkait dengan gambaran *self esteem* pada remaja perempuan korban kekerasan orang tua di Desa Teras, Boyolali. Kategori pertama mengarah pada relasi sosial yang memiliki pengaruh dalam perkembangan diri individu. Sedangkan kategori kedua mengarah pada usaha individu untuk meredam tekanan dari dalam diri dan mengembangkan potensi untuk menggapai cita-cita.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kedua informan yaitu AO dan FN memiliki *self esteem* yang cenderung rendah, sedangkan satu informan yaitu NA memiliki *self esteem* yang cenderung tinggi. Informan yang memiliki *self esteem* yang cenderung rendah merasa rendah diri, memandang dirinya negatif, menganggap dirinya tidak berarti, merasa minder, serta merasa kurang percaya diri. Sedangkan informan yang memiliki *self esteem* yang cenderung tinggi merasa lebih percaya diri, mudah beradaptasi dengan lingkungan, serta memiliki pikiran yang positif tentang dirinya. Dalam penelitian ini ditemukan ketiga informan cenderung berusaha untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki untuk menggapai cita-cita mereka.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *self esteem* remaja yang mengalami kekerasan oleh orang tua di Desa Teras, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali, terdapat beberapa saran dari peneliti yang diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan juga masukan untuk pihak-pihak terkait, antara lain:

1. Bagi orang tua

Sudah seharusnya sebagai orang tua lebih memahami mengenai pengelolaan pola asuh yang tepat, agar mampu membantu perkembangan untuk anak dan mengetahui dampak-dampak negatif yang ditimbulkan akibat pola asuh yang salah.

2. Bagi remaja

Dapat memahami dampak dari perlakuan kekerasan yang ia terima, dan juga diharapkan mampu mengembangkan konsep diri yang baik sehingga dapat membentuk *self esteem* yang tinggi serta aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri remaja.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Pada penelitian ini peneliti sadar bahwa peneliti belum memberikan hasil terbaik sebab penelitian ini hanya mengungkap *self esteem* remaja yang mengalami kekerasan dengan memfokuskan hanya pada gender perempuan. Maka dari itu, diharapkan bagi penelitian di masa yang akan datang dapat melakukan penelitian



tidak hanya pada jenis kelamin perempuan saja, namun juga pada jenis kelamin lakil-laki dan pada tahap perkembangan remaja awal, pertengahan maupun akhir agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N., & Astuti, D. (2018). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Universitas Muria Kudus.
- Alawiyah, T. (2018). *Self Esteem Siswa Smp Korban Bullying*. *Jurnal Quanta*, 2(2).
- Alizamar, O. A., & Yeni. K. (2020). *Kontribusi Harga Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Anak Korban KDRT*. 4(1).
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Umm Press.
- Anggraeni, & Sama'i. (2013). *The Impact Children Ofdomestic Violence*. *Artikel Penelitian Universitas Negeri Jember*.
- Ariani. (2017). *Ilmu Gizi*. Nuha Medika.
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Erlangga.
- Chen, C., & Jinliang, Q. (2020). *Pelecehan Emosional Dan Kecemasan Sosial Remaja: Peran Harga Diri Dan Kesepian*. *Jurnal Kekerasan Keluarga*, 35.
- Clemes, H., & Bean, R. (2012). *Bagaimana Mengajar Anak Bertanggung Jawab*. Binarupa Aksara Publisher .
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents Of Self-Esteem*. Freeman And Company.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Della Rizkyta, & Nur Ainy Farnanda. (2017). *Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja*. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, Vol 2(No 1).
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Dharma, K. K. (2015). *Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan Dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Trans Infomedia.
- Diananda, A. (2018). *Psikologi Remaja Dan Permasalahanya*. Istiqhna, 1(1).
- Dilla, Et All. (2018). *Faktor Gender Dan Resiliensi Dalam Pencapaian Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA*. *Journal Of Medives*, 2(1).
- Dilla Tria Febriani, Puji Lesari Suharso, & Arini Yustika Rini Shaleh. (2018). *Self Esteem Remaja Awal*. *Jurnal Psikologi Instingt*, Vol 2(No 1).

- Djamarah, Syaiful Bahri. (2016). *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. Rineka Cipta.
- Dp2Kbp3A. (2021). *Meningkatnya Kekerasan Terhadap Anak Di Kabupaten Boyolali*.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth And Crisis*. Norton.
- Fariyah, T. N. (2019). *Hubungan Self-Esteem Dengan Perilaku Forgiveness Pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Universitas Brawijaya.
- Fauziyah, N. (2018). *Self-Esteem Remaja Yang Mengalami Kekerasan Pada Masa Anak-Anak*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2014). *Teori Kepribadian*. Salemba Humanika.
- Fitri Ramadani. (2022). *Gambaran Self Esteem Pada Korban Toxic Parents Di Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh*. Uin Ar-Raniry.
- Flora I. M., E. Al. (2015). *Kemana Dia Pergi? Transformasi Self-Esteem, Identitas Diri Dan Kesejahteraan Mental Diantara Wanita Pertanda Siapa Pernah Mengalami Kekerasan Pasangan Intim*. Artikel.
- Galuh Henggaryadi. (2020). *The Relationship Between Image And Self Esteem In Adolescent Men Talking Exercise*.
- Geby, Z. M., & Atika, D. A. (2021). *Hubungan Self Esteem Dengan Strategi Coping Remaja Yang Mengalami Kekerasan Emosional Masa Kanak*. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(2).
- Ghufron, M. N., & Risnawati S, R. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Greger, H. K., Arne, K. M., Christian, A. K., & Thomas, J. (2017). *Penganiayaan Masa Kanak-Kanak, Psikopatologi Dan Kesejahteraan: Peran Mediator Harga Diri Global, Kesulitan Keterikatan Dan Penggunaan Narkoba*. *Jurnal Pelecehan Dan Pengabaian Anak*, 70.
- Hadori, R., Dwi, H., & Herien, P. (2019). *Self Esteem Remaja Dalam Keluarga Utuh Dan Orang Tua Tunggal: Kaitannya Dengan Komunikasi Dan Keterikatan Orang Tua-Remaja*. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*.
- Hidayat, K, & Bashori, K. (2016). *Aku, Kami Dan Kita (Psikologi Sosial)*. Erlangga.
- Huraerah. A. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak*. Nusantara.
- Hurlock, E. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Jahja, Y. (2017). *Psikologi Perkembangan*. Prenada Media.

- Karaku, Z. (2012). *Hubungan Antara Pelecehan Masa Kanak-Kanak Dan Harga Diri Pada Masa Remaja*. *Jurnal Ilmu Manusia*, 9(2).
- Khairani, H. D. (2018). *Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Sma Satria Dharma Pebaungan*. *Universitas Medan Area*.
- Khairat, M., & Mg, A. (2015). *Self-Esteem Dan Prestasi Akademik Sebagai Prediktor Subjective Well-Being Remaja Awal*. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, 1(3).
- Kinanti, A. B. (2019). *Self Esteem Pada Remaja Korban Bullying Disekolah Menengah Atas Homogen Yogyakarta*. *Universitas Danata Sharma Yogyakarta*.
- Komarudin Hidayat, & Khoerudin Bashori. (2016). *Psikologi Sosial*. Erlangga.
- KOMNAS PAI. (2021). *Kasus Pengaduan Perlindungan Khusus Anak*.
- KPAI. (2021). *Kasus Kekerasan Terhadap Anak Semakin Meningkat*.
- KPPPA. (2020). *Komitmen Dalam Mengakhiri Kekerasan Terhadap Anak*.
- Maslow, A. H. (2013). *Motivasi Dan Kepribadian (Teori Motivasi Dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)*. PT. PBP.
- Meidy Serojaningtyas. (2021). *Hubungan Self Esteem Dengan Kekerasan Terhadap Peserta Didik Kelas 4 Di Sd Muhammadiyah 12 Setia Budi Pamulang*.
- Menteri PPPA. (2021). *Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Mayoritas Orang Terdekat*.
- Monks, Et Al. (1998). *Psikologi Perkembanan*. Gajah Maa University Press.
- Mukaromah, S. (2018). *Perilaku Remaja Korban Bullying Dengan Harga Diri (Self Esteem) Remaja*. *Jurnal Medika: Karya Ilmiah Kesehatan*, 3(1), 47–56.
- Muthsmainnah. (2014). *Membekali Anak Dengan Keterampilan Melindungi Diri*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1).
- Nindy Amita, & Nilla Listyani. (2022). *Terapi Bermain Dalam Meningkatkan Self Esteem Pada Anak Korban Kekerasan Seksual*. *Univesitas Islam Riau*.
- Oktariani. (2021). *Dampak Toxic Parents Dalam Kesehatan Mental Anak*. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*.
- Putri, D. K. (2017). *Peran Self Esteem Terhadap Keputusan Untuk Meninggalkan Pasangan Pada Remaja Perempuan Yang Mengalami*

- Kekerasan Dalam Pacarsan Di Jakarta Serta Tinjauan Nya Menurut Islam. Universitas Yarsi.*
- Rahma, F. N. (2014). *Pengarush Child Abuse (Kekerasan Pada Anak) Dalam Keluarga Terhadap Kecerdasan Intelektual Anak Di Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur Ksabupaten Lampung Tengah. Universitas Lampung.*
- Rastika, I. (2015). *Mayoritas Pelaku Kekerasan Anak Adalah Orang Dekat. KPAI.*
- Rismadita, R. (2017). *Self Esteem Sebagai Mediator Terhadap Keharmonisan Keluarga Dan Perilaku Bullying Di Sekolah. Universitas Muhammadiyah Malang.*
- Santoso, T. (2013). *Kriminologi. Grafindo Persada.*
- Santrock, J. W, Deater-Deckard, K. D, & Lansford, J. E. (N.D.). *Child Development. Mcgraw-Hill Education.*
- Sarlito, W. S. (2013). *Psikologi Remaja (Edisi Revisi). Raja Grafindo.*
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar. Permata Puri Media.*
- Seifert, K. L., & Hoffnung, R. J. (1994). *Child And Adolescent Development. Houghton Mifflin Compaby.*
- Sherina Riza Hairunnisa. (2021). , *Pengaruh Toxic Parenting Pada Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren.*
- Silvia, N. , E. Al. (2022). *Hubungan Kekerasan Verbal Dengan Harga Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Lundar Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat. Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran), 6(4).*
- SIMFONI. (2022). *Perempuan Banyak Menjadi Korban Kekerasan.*
- SNPHAR. (2021). *Menteri PPPA: Penting Sebagai Dasar Pengembangan Kebijakan Pencegahan Dan Penganan Kekerasn Terhadap Anak.*
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Pt Alfabet.*
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial. Refika Aditama.*
- Sururin. (2017). *Kekerasan Pada Anak (Perspektif Psikolog). Artikel NU Pusat.*
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2018). *Associations Between Screen Time And Lower Psychological Well-Being Among Children And Adolescents: Evidence From A Population-Based Study. Preventive Medicine Reports, 12, 271–283.*

- Very, J. , E. Al. (2020). *Hubungan Antara Harapan Dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaa Pada Orang Yang Mengalami Toxic Relationship Dengan Kesehatan Psikologis. Jurnal Psikologi Integratif*, 8(1), 103.
- Vika, S. , E. Al. (2022). *Self Esteem Dan Asertivitas Remaja Korban Pelecehan Seksual. Fakultas Psikologi. Universitas 17 Agustus 1945*.
- Wang, P. , E. Al. (2012). *Self-Esteem Pada Remaja Pelakh Agresi, Korban Dan Pelaku-Korban, Dan Efek Moderasi Dari Depresi Dan Dukungan Keluarga. Jurnal Ilmu Kedokteran Kaohsiung*, 20(4).
- Wenar. C, & Kerig. P. (2009). *Developmental Psychopatology From Infancy Trough Adolescence. (Fifth Edition). Mc Graw Hill Inc*.
- Widodo, S. A., & Pratitis, N. T. (2013). *Harga Diri Dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orangtua. Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 131–138.
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children From School Bullying. Ar-Ruzz Media*.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. *Informed Consent*

Lembar penjelasan penelitian

Nama peneliti : Putri Wardah Qurrotu'aini  
Nim : 191141033  
Alamat : Taman Wanasari indah Blok C3 No.5, Rt/Rw 011/008,  
Dsa. Wanasari, Kec. Cibitung, Kab. Bekasi, Prov. Jawa  
Barat.  
Judul Penelitian : *Self Esteem* Remaja Perempuan Korban Kekerasan Orang  
Tua Di Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali

Peneliti adalah mahasiswa program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Saudara telah diminta ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Responden dalam penelitian ini adalah sukarela. Saudara berhak menolak berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Segala informasi yang saudara berikan akan digunakan sepenuhnya hanya dalam penelitian ini. Peneliti sepenuhnya akan menjaga kerahasiaan identitas saudara dan tidak dipublikasikan dalam bentuk apapun. Jika ada yang belum jelas, saudara boleh bertanya pada peneliti. Jika saudara sudah memahami penjelasan ini dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, silahkan saudara menandatangani lembar persetujuan yang akan di lampirkan.

Peneliti

(Putri Wardah Qurrotu'aini)

NIM: 19.11.41.033

## Lampiran 2. Lembar Persetujuan Responden

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Umur :

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Putri Wardah Qurrotu'aini

Nim : 191141033

Alamat : Taman Wanasari Indah, Blok C3/No.5, Rt.011 Rw.008. Ds.  
Wanasari, Kec. Cibitung, Kab. Bekasi, Jawa Barat

Judul Penelitian : *Self Esteem* Remaja Perempuan Korban Kekerasan Orang  
Tua Di Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali

Saya bersedia untuk dilakukan pengukuran dan pemeriksaan demi kepentingan penelitian. Dengan ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Boyolali, ..... 2023

Responden

( )



### Lampiran 3. Pedoman Observasi

#### PEDOMAN OBSERVASI

Pengamatan (*observasi*) yang dilakukan mencakup seluruh aspek yang di butuhkan peneliti pada informan sebagai data pendukung pada penelitian ini, meliputi;

A. Identitas informan:

1. Nama :
2. Umur :
3. Hari, Tanggal :

B. Aspek yang di amati :

Tabel Aspek Observasi.

No	Aspek Yang Diamati	Ya	Tidak
1.	Kondisi fisik informan		
2.	Kondisi fisik orang tua informan		
3.	Kondisi ekonomi keluarga informan		
4.	Kondisi masyarakat sekitar rumah		
5.	Kondisi lingkungan sekitar rumah		
6.	Hubungan informan dengan orang tua		
7.	Hubungan informan dengan masyarakat sekitar		
8.	Hubungan informan dengan teman sebaya		
9.	Kegiatan sehari-hari informan		
10.	Bahasa tubuh informan saat wawancara		

## Lampiran 4. Pedoman Wawancara

### PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data utama, yang mana peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai berikut:

#### E. Topik Wawancara

“*Self Esteem* Remaja Perempuan Korban Kekerasan Orang Tua di Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali”

#### F. Identitas Informan

Nama :

Umur :

Hari, Tanggal :

#### G. Riwayat keluarga

1. Bagaimana perbedaan kondisi keluargamu saat ini dengan yang dulu?
2. Bagaimana hubunganmu dengan ayahmu?
3. Bagaimana hubunganmu dengan ibumu?
4. Bagaimana cara orang tua mendidikmu?

#### H. Riwayat kekerasan

1. Bagaimana pendapat mu tentang kekerasan?
2. Bagaimana respon ibu, ketika ayah melakukan kekerasan dan sebaliknya?

#### I. Rencana pertanyaan mengenai variabel *Self Esteem*

Aspek	Indikator	Pertanyaan
<i>Power</i> (Kekuasaan)	Pengakuan dan penghormatan dari orang lain	Bagaimana cara keluarga/teman/saudara

		memperlakukan kamu setelah mengetahui perlakuan orang tuamu?
	Besarnya sumbangan berupa pikiran atau pendapat pada orang lain	Bagaimana respon keluarga/teman/saudaramu ketika kamu memberikan pendapat atau saran?
	Mampu mengatur dan mengawasi tingkah laku orang lain	Bagaimana cara mu agar keluarga/teman/saudara ada ketika kamu membutuhkan mereka?
	Memiliki dan menjalankan tujuan hidup	Bagaimana cara mu menyusun dan menjalankan tujuan hidupmu?
<i>Significance (Keberartian)</i>	Penghargaan dari orang lain	Bagaimana respon teman/saudaramu setelah mengetahui perlakuan kekerasan orang tua yang kamu terima?
	Popularitas diri	Bagaimana kamu berinteraksi dengan teman/keluarga/saudaramu selama ini?
	Adanya kesediaan orang lain menerima dirinya	Bagaimana respon keluarga/teman/saudara mu ketika kamu mengungkapkan pendapat atau keinginanmu?
<i>Virtue (Kebijaksanaan)</i>	Melaksanakan etika yang berlaku di masyarakat	Bagaimana kamu memahami aturan yang berlaku di masyarakat setelah mendapat kekerasan sejak kecil?
	Melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa	Bagaimana caramu memaafkan orang yang melakukan kekerasan pada dirimu?

	Memiliki kemampuan untuk menerima kegagalan dan keberhasilan	Bagaimana caramu merespon kegagalan dan keberhasilan selama ini?
<i>Competence (Kemampuan)</i>	Mampu memecahkan masalahnya sendiri	Bagaimana responmu ketika di hadapi sebuah masalah?
	Mampu mengambil keputusan	Bagaimana caramu ketika mengalami kebingungan saat mengambil keputusan?
	Mampu melaksanakan tanggung jawab yang diberikan dengan baik	Bagaimana kamu menjalani tugas atau perintah oleh orang tua yang dibebankan padamu?
	Memiliki kemampuan untuk menahan atau menolak devaluasi terhadap dirinya	Bagaimana caramu merespon pendapat dan kritik orang lain yang di tujukan padamu?

J. Tanggapan orang tua

1. Bagaimana pola didik yang di terapkan orang tua?
2. Bagaimana cara orang tua mencurahkan kasih sayang pada anak?
3. Bagaimana hubungan ibu dengan anak?
4. Bagaimana hubungan ayah dengan anak?
5. Bagaimana menyikapi kesalahan yang di perbuat anak?
6. Bagaimana tanggapan keluarga tentang pola didik yang di terapkan?
7. Bagaimana respon ibu ketika melihat perlakuan suami ke anak?
8. Bagaimana menanggapi kritik tetangga tentang pola didik yang di terapkan?
9. Bagaimana gambaran kekerasan menurut orang tua?

## Lampiran 5. Verbatim

### Transkrip Wawancara Informan Utama 1

Nama : NA

Umur : 15 tahun

Hari/Tanggal : Minggu, 12 Februari 2023

Keterangan : P (Peneliti), I (Informan)

No	P/I	Percakapan	Keterangan
1.	P	“Halo dek, apa kabar? Lumayan lama ga ketemu ya”	Pembuka
2.	I	“Baik mba, iya mba aku sibuk banget soalnya”	
3.	P	“Jadi gini dek, sekarang aku lagi proses penelitian tentang self esteem remaja perempuan korban kekerasan orang tua, aku mau wawancara kamu”	Memberikan penjelasan terkait kepentingan wawancara
4.	I	“Aku malu mba kalo banyak orang yang tau mba”	
5.	P	“Tenang aja dek, hasil wawancara dan observasi selama penelitian di jamin kerahasiaannya, ini aku juga bawa surat pernyataan persetujuan, kamu bisa baca dulu, kalo kamu memang beresedia kamu bisa tanda tangani ya”	
6.	I	“Oh iya, oke deh mba”	
7.	P	“Aku izin ngerekam ya dek”	
8.	I	“Iya mba gapapa”	
9.	P	“Kamu masih sibuk latihan nari dek?”	Kesibukan informan
10.	I	“Iya mba, <u>sekarang bener-bener setiap hari mba</u> , soalnya sering diundang ke acara acara gitu mba”	

11.	P	“Wah hebat dong, tapi sekolah aman kan?”	
12.	I	“Aman mba, kadang capek tau mba, pengen deh aku libur seminggu gitu”	
13.	P	“Seminggu libur nanti kaku lagi pas nari deh”	
14.	I	“Iya si haha, lagian libur seminggu sekali ga cukup kadang”	
15.	P	“Kalo pas libur di manfaatin waktunya buat istirahat atau belajar ya”	
16.	I	“Iya mba, mba tau ga?”	
17.	P	“Apa dek?”	
18.	I	“ <u>Ayah nikah lagi mba</u> ”	Permasalahan baru informan dengan sang ayah
19.	P	“Hah? sama selingkuhannya itu?”	
20.	I	“Iya mba, nikahnya udah lama, nikahnya bulan agustus tahun lalu, tapi aku sama mamah baru tau bulan januari kemarin”	
21.	P	“sabar ya nay, apa nay jadi ada rasa benci ke ayah?”	
22.	I	“ <u>Dulu engga mba, tapi sekarang iya, males rasanya liat ayah di rumah, lebih seneng ayah kerja aja</u> ”	Rasa benci timbul setelah adanya permasalahan baru
23.	P	“Suasana rumah dulu sama sekarang jadi beda ya dek?”	
24.	I	“Iya mba, <u>setelah mamah tau kalo ayah nikah lagi, mamah jadi banyak diem gitu, sekarang juga udah jarang marah marah mba, ayah juga udah jarang nyuruh nyuruh sambil ngebentak</u> ”	Suasana rumah yang berbeda dengan yang dulu

25	P	“Hubungan kamu sama mamah sekarang gimana?”	
26.	I	“Sekarang malah akur sama mamah mba, mamah yang sering anter jemput aku latihan nari”	Hubungan informan dengan sang ibu
27.	P	“Kalo hubungan sama ayah gimana?”	
28.	I	“Ya masih ngobrol, cuma aku lebih seneng ayah kerja daripada di rumah, kaya males aja gitu mba liatnya”	Hubungan informan dengan sang ayah
29.	P	“Oh gitu, <b>tapi ada ga si dek temen mu yang tau tentang cerita mu ini?</b>	<b>Aspek <i>power</i></b> (Besarnya sumbangan berupa pikiran atau pendapat pada orang lain)
30.	I	<u>“Ada mba, tapi temen dekat ku di sekolah, satu aja, aku sering juga cerita ke dia, soalnya dia juga sering cerita ke aku tentang keluarganya, jadi kita kaya saling cerita gitu lho mba, kalo dia ada masalah aku juga ngasih semangat, ngasih solusi juga mba, jadi kita sama sama nyemangatin mba”</u>	
31.	P	“Oh gitu, <b>respon dia gimana kalo kamu lagi curhat?</b>	<b>Aspek <i>significance</i></b> (Penghargaan dari orang lain)
32.	I	<u>“Ya nguatin aku mba, sabar, kalo aku sampe nangis di peluk mba, dia juga sering bilang, segimanapun aku benci sama ayah, aku harus</u>	

		<i>ingat kalo dia itu ayah kandung aku, dia yang bakal jadi wali kalo aku nikah nanti”</i>	
33.	P	“Alhamdulillah ya dek, punya temen yang bisa ngerti nay dan jadi tempat curhat nay”	
34.	I	“Iya mba, kadang gantian dia yang curhat tentang masalahnya dia gitu mba”	
35.	P	<b>“bagaimana respon orang lain ketika nay lagi ngasih pendapat atau saran?”</b>	<b>Aspek <i>significance</i></b> (Adanya kesediaan orang lain menerima dirinya)
36.	I	<i>“ya didengerin mba, aku di kelas kan wakil ketua kelas, kalo aku lagi ngasih pengumuman mereka dengerin dan nyimak dengan serius, kalo aku ngasih saran ke temen, ke mamah mereka juga dengerin dan nyimak, kalo kaya gitu aku ngerasa banget di hargai mba”</i>	
37.	P	“Dek nay, dulu dipukulin ayah karna nay ngelakuin apa?”	
38.	I	“Ya kadang karna aku males mandi, nilaiku jelek, pernah juga karna ga nyaut waktu ayah manggil, padahal mba, bukan sengaja ga nyaut tapi karna ga kedengeran”	Sebab perlakuan kasar dari sang ayah informan
39.	P	<b>“Gimana tanggapan saudara-saudara kamu, setelah tau kamu di perlakukan seperti itu?”</b>	<b>Aspek <i>power</i></b> (Pengakuan dan penghormatan dari orang lain)
40.	I	<i>“Ya nasehatin ayah mba, tapi kata ayah itu cara didik ayah ‘anak juga anakku, terserah aku mau</i>	



		<i>didik kaya gimana' malah gitu mba jawabnya, ayah berenti mukul aku tu mba karna waktu lagi ada acara keluarga ayah mukul aku mba karna aku ga sengaja nabrak ayah trus mecahin gelas, terus mamah nyamperin dan bilang kalo sampe ayah mukulin aku lagi, mamah bakal laporin ayah ke polisi. Nah singkat ceritanya mba, yang tadi aku bilang ayah mukul aku lagi karna waktu ayah manggil aku ga denger, trus beneran mba, mamah laporin ke polisi, kan udah termasuk kekerasan ya mba?</i>	
41.	P	"Iya dek bener"	
42.	I	<i>"Trus ayah di panggil polisi, ayah mohon mohon ke mamah supaya di selesaikan secara keluarga aja gausaah pake polisi, ayah juga janji, ayah ga akan mukul aku lagi, akhirnya mamah maafin dan selesain secara keluarga aja, alhamdulillah mba sampai sekarang ayah ga pernah mukul, paling marah marah aja"</i>	
43.	P	"Alhamdulillah ya dek, sekarang udah ga mukul lagi"	
44.	I	<i>"Tapi tetep aja mba aku trauma kalo abis ngelakuin kesalahan, takut di pukulin ayah"</i>	Rasa trauma yang dialami informan
45.	P	"Kan ayah udah janji, <b>apa yang nay lakuin ketika nay lagi membutuh saudara, temen atau keluarga?</b>	<b>Aspek power</b> (Mengatur dan mengawasi tingkah laku orang lain)
46.	I	<i>"ga ribet si mba, kalo emang aku butuh ya minta tolong langsung mba, kaya ke temen ke mamah,</i>	

		<i>kalo ke saudara ga pernah mba, soalnya jauh jauh saudaranya, paling deket dri rumah Cuma nenek dari mamah aja”</i>	
47.	P	“Oh gitu, tapi mamah selalu bisa kalo nay minta tolong?”	
48.	I	“Kadang bisa, kadang engga, kadang langsung bantuin, kadang marah marah dulu baru bantuin”	
49.	P	<b>“Kamu bisa maafin ayah atas perlakuannya ke kamu?”</b>	<b>Aspek <i>virtue</i></b> (Melaksanakan tugas dan kewajiban Tuhan Yang Maha Esa)
50.	I	<i>“Ga bisa mba, aku aja kesel banget kalo ada yang tanya nama ayah ku, apalagi aku kan mba sekarang sering ngumpulin ngumpulin berkas gitu, aku biasanya ngumpulin sendiri biar temen temenku gatau, malu aku mba”</i>	
51.	P	“Oh gitu, nay nari itu salah satu cita-cita nay kah?”	
52.	I	“Engga juga si mba, aku ikut kegiatan di luar kan ga cuma nari aja, fashinshow juga, soalnya kegiatan ini yang paling sering latihan dan konsisten. Awalnya aku ikut kegiatan di luar rumah itu sengaja mba, biar aku jarang rumah, eh ternyata capek juga hehe”	
53.	P	“Oh gitu, <b>gimana kamu mengatur semua kegiatan yang kamu jalanin nay, kan kamu masih sekolah juga?</b>	<b>Aspek <i>power</i></b> (Memiliki dan menjalankan tujuan hidup)

54.	I	<i>“<u>kan aku punya cita cita bukan nari mba, jadi ya sebisanya nari ga mengganggu sekolahku mba, yang pasti kalo waktunya sekolah ya aku sekolah mba, waktunya latihan ya latihan, mengikuti jadwal aja mba, kecuali pas lomba atu pentas gitu, ya ijin ga sekolah dulu mba”</u></i>	
55.	P	“Kalo ada tugas di sekolah yang mengharuskan kerja kelompok di luar sekolah gimana nay?”	
56.	I	<i>“<u>kalo pas nari Cuma latihan biasa, aku izin ga latihan mba, tapi kalo latihan nari untuk lomba, aku bilang ke temen ku di bagi aja, nnt aku ngerjain bagian ku duluan baru berangkat latihan”</u></i>	
57.	P	“Ga cape nay?”	
58.	I	“Cape banget mba, Makanya rasanya pengen gitu libur seminggu ga latihan nari”	
59.	P	“Di nikmatinya sama dijaga kesehatannya, tapi kalo emang bener bener lagi cape ya izin dulu dari pada sakit kan”	
60.	I	“Iya mba”	
61.	P	<b>“Kamu sering di ajak silaturahmi ke rumah saudara ga nay? Bagaimana mereka mengenal kamu?”</b>	<b>Aspek significance (Popularitas diri)</b>
62.	I	<i>“<u>Jarang mba, paling habis lebaran aja, itu pun kalo ayah bisa, kalo ayah ga bisa ya nunggu tahun depan lagi mba, soalnya kurang akrab mba sama saudara, mereka juga ga semua kenal aku, dan akupun begitu mba, ada si beberapa saudara yang kenal aku tapi ya sekedar kenal aja ga akrab mba”</u></i>	

63.	P	“Oh gitu, nay namanya kehidupan kan pasti ada aturan ya, mau di sekolah, di rumah, di lingkungan masyarakat juga, <b>bagaimana cara kamu memahami peraturan yang ada?</b> ”	<b>Aspek virtue</b> (Melaksanakan etika yang berlaku di masyarakat)
64.	I	<i>“Aturan yang harus di taati mba, yang sebisa mungkin ga di langgar dan harus patuh, mau di manapun tempat pasti kan punya aturan mba, jadi aku sebagai yang paham, aku harus patuh dan jalani aturan yang ada”</i>	
65.	P	“Boleh di ceritain usaha nay untuk mematuhi aturan di sekolah misalnya?”	
66.	I	“Eum..kalo di aku mba, walaupun aku kadang latihan nari sampe malem, dan ikut lomba kemana mana, itu kan capek ya mba, tapi aku ga pernah izin sekolah karna capek, aku juga ga pernah telat berangkat sekolah, tugas tugas sekolah selalu aku kerjain”	
67.	P	“Wah hebat, keren kamu, artinya kamu bisa ngatur waktu walaupun kegiatan kamu padat ya. Nay kan ikut lomba udah beberapa kali ya, ga semua perlombaan itu nay menang, adakalanya nay kalah, nah <b>apa yang nay rasakan atau nay lakuin ketika menang atau kalah?</b> ”	<b>Aspek virtue</b> (Memiliki kemampuan untuk menerima kegagalan dan keberhasilan)
68.	I	<i>“Kalo kalah sedih si mba, apalagi kalo lombanya lomba nari, itu kan kalo mau lomba aku latihannya bisa berbulan bulan mba, dan itu capek, jadi kalo lomba nari kalah tu rasanya lebih nyesek gitu mba dari pada lomba fashionshow. Kalo menang ya alhamdulillah</i>	

		<u>mba, tapi sebenarnya kaya gitu awal aja mba, sekarang sekarang kalo mau lomba pasrah aja, mau menang mau kalah, yang penting aku udah usaha gitu</u>	
69.	P	“alhamdulillah ya di syukuri, kalo mau lomba jangan lupa berdoa dulu nay, nay kalo mau lomba pas sholat suka minta ke Allah ga, supaya nay menang?”	
70.	I	“Ga pernah mba hehe, kadang aja sholat kadang engga hehe”	
71.	P	“besok lagi kalo mau lomba di coba deh minta sama Allah ya”	
72.	I	“Iya mba”	
73.	P	<b>“Nay kalo lagi ada masalah atau uneg uneg sukanya cerita ke siapa?”</b>	<b>Aspek competence</b> (Mampu memecahkan masalahnya sendiri)
74.	I	<u>“Seringnya di pendem mba, kadang cerita ke temen aku yang disekolah itu, tapi ga selalu si, lebih seringnya di pendem, nanti juga yang nyelesaiin masalah ya aku sendiri, jadi males aja melibatkan orang banyak”</u>	
75.	P	<b>“Terus kalo nay lagi dihadapi kondisi nay harus ambil keputusan, trus nay bingung, apa yang nay lakuin?”</b>	<b>Aspek competence</b> (Mampu mengambil keputusan)

76.	I	<i><u>“Diem mba, ngelamun dulu, mikir mikir, nanti kalo udah mantep sama pilihan ku yaudah itu yang jadi pilihanku mba”</u></i>	
77.	P	“Nay ga coba tanya temen atau mamah atau ayah gitu?”	
78.	I	<i><u>“kalo ke ayah ga mungkin, aku ga pernah cocok ngobrol sama ayah, ya kalo aku udah bener bener mentok gitu mba, aku nanya ke temen atau mamah, kadang nanya juga Cuma untuk perbandingan atau ngeyakinin sama pilihanku aja, bukan jadi ngikutin pendapat mereka”</u></i>	
79.	P	“Oh jadi nay lebih yakin sama keputusan yang nay ambil sendiri gitu? Nanya ke orang cuma mau tau pendapat orang lain itu gimana gitu?”	
80.	I	<i>“Iya mba betul, solanya kadang ga sepemikiran sama aku”</i>	
81.	P	“Oh gitu”	
82.	I	“Mba, belum lama ini aku di katain sama guru aku sendiri tau”	
83.	P	“Di katain apa?”	
84.	I	“kan aku sering makeup ya mba untuk nari, untuk fashionshow, kan semua harus make up ya mba, karna muka aku sensitif muka aku jadi rusak mba, padahal aku udah pake skincare loh mba, udah perawatan juga, Cuma sama aja ga hilang”	
85.	P	“Oh gitu, guru kamu ngomong kaya gitu di depan temen-temen kamu?”	
86.	I	<i><u>“Iya mba, bikin aku males sekolah tau mba, tapi untung sekarang aku jarang sekolah mba, karna</u></i>	<b>Aspek competence</b>

		<u>aku lomba terus, jadi aku jarang ketemu guru itu, kesel banget tau mba, malu juga kan dikatain pas banyak temen temen”</u>	(Memiliki kemampuan untuk menahan atau menolak devaluasi terhadap dirinya)
87.	P	“Nay, <b>bagaimana nay menjalani tugas atau perintah dari mamah atau ayah yang di bebaskan ke kamu?”</b>	<b>Aspek competence</b> (Mampu melaksanakan tanggung jawab yang diberikan dengan baik)
88.	I	<u>“Dijalani aja si mba, kalo ayah nilai harus mba, tapi kalo mamah yang penting naik kelas hehe, karna mamah juga tau kalo aku kan jarang sekolah sekarang lebih sering ikut lomba”</u>	
89	P	“Alhamdulillah, semangat terus ya nay, alhamdulillah wawancara juga udah selesai nay, terimakasih ya nay buat waktunya”	Penutup
90.	I	“Sama sama mba”	

### Transkrip Wawancara Informan Utama 2

Nama : AO  
 Umur : 15 tahun  
 Hari/Tanggal : Rabu, 15 Februari 2023  
 Keterangan : P (Peneliti), I (Informan)

No	P/I	Percakapan	Keterangan
----	-----	------------	------------

1.	P	“Assalamu’alaikum dek, apa kabar?”	Pembuka
2.	I	“Wa’alaikumsalam mba baik, mba jadi mau wawancara mba?”	
3.	P	“Jadi dek, jadi aku lagi ngelakuin penelitian tentang self esteem remaja perempuan yang pernah mengalami kekerasan orang tua, ini mba juga bawa surat pernyataan persetujuan kalo kamu bersedia jadi narasumber mba, gimana?”	Menjelaskan kepentingan wawancara pada informan
4.	I	“Oh, boleh mba boleh”	
5.	P	“Ini nanti surat pernyataannya di tanda tangani ya dek, sama aku izin ngerekam boleh dek?”	
6.	I	“Oh siap mba, boleh mba boleh”	
7.	P	“Vani kan lahir di jakarta, kok bisa sekarang vani tinggal di boyolali?”	
8.	I	“Iya mba dulu aku lahir sampe umur 9 taun itu tinggalnya di jakarta sama ayah kandung, trus <u>ibu sama ayah pisah karna ayah sering mukul aku dan ibu</u> , setelah ayah sama ibu pisah, aku sama ibu tinggal disini sampe sekarang”	Permasalahan informan dengan sang ayah
9.	P	“Oh gitu, tapi kamu masih inget kan sama ayah kandung kamu?”	
10.	I	“Masih, dikit dikit mba hehe, soalnya udah 3 taun ga ketemu”	
11.	P	“Oh gitu, umur 9 tahun, berarti kelas 3 sd ya? Terus sekarang hubungan vani sama ayah gimana?”	Hubungan informan dengan sang ayah
12.	I	“ <u>Setelah ibu sama ayah pisah, vani udah jarang banget chat mba, ketemu aja belum pernah</u> ”	
13.	P	“Kenapa? Ayah ga pernah chat atau telfon atau kesini ketemu vani gitu?”	



14.	I	“Engga mba, ga pernah chat, ga pernah telfon, kesini apalagi ga pernah mba”	
15.	P	“Vani ga kangen ayah?”	
16.	I	“Engga mba, ayah dulu sering mukulin aku sama ibu”	
17.	P	“Hubungan vani sama ibu gimana?”	Hubungan informan dengan sang ibu
18.	I	“ <u>Baik baik aja mba, ibu ga pernah pukul-pukul kaya ayah, ibu paling cuma marah marah aja</u> ”	
19.	P	“Menurut vani, apa memang seperti itu cara mendidik ayah dan ibu ke vani?”	Cara mendidik orang tua informan
20.	I	“ <u>ibu ga pernah pukul mba, Cuma marah marah aja, tapi kalo ayah tu pakenya kekerasan, mukul, nampar, nendang juga</u> ”	
21.	P	“Ya ampun, ayah ngelakuin hal kaya gitu karna vani ngelakuin kesalahan?”	
22.	I	“Kadang iya, kadang juga engga mba, kadang ayah sama ibu habis berantem gitu aku kena marah atau ayah juga, kadang sambil ngata-ngatain aku, padahal aku ga buat salah apa apa”	
23.	P	“Oh gitu, apa yang ibu lakuin, ketika liat vani lagi di pukulin ayah?”	Respon ibu ketika melihat perlakuan tidak baik suami
24.	I	“ <u>Misahin mba, pernah waktu itu aku di suruh ayah buat kopi mba, pas dikit lagi mau sampe gelasnya jatuh mba, karna aku ga tahan panasnya dan itu ga disengaja, disitu ayah langsung nampar aku mba, dan marah marah</u> ”	

		dibilang ga becus. Disitu ibu misahin sambil bilang ‘udah udah lha wong anak e ra sengojo’. Tapi ayah langsung pergi sambil masih marah marah”	
25.	P	“Oh gitu, <b>bagaimana respon keluarga vani tentang perlakuan ayah?</b> ”	<b>Aspek significance</b> (Penghargaan dari orang lain)
26.	I	<u>“Ayah sama ibu pisah juga di suruh sama sodara-sodara juga mba soalnya saudara udah nasehatin tapi tetep aja ayah ga berubah, disuruh pisah udah kasian sama ibu sama aku mba”</u>	
27.	P	“Oh gitu, <b>terus apa yang mereka lakukan ke vani?</b> ”	<b>Aspek Power</b> (Pengakuan dan penghormatan dari orang lain)
28.	I	<u>“Bilang sabar, nguatin vani sama ibu gitu mba, supaya kita ga terlalu mikirin mba, dan supaya ga trauma”</u>	
29.	P	“ <b>Kalo temen ada yang tau?</b> ”	
30.	I	<u>“Ga ada mba, vani ga pernah cerita ini ke temen, temen kan taunya ayah kandung vani ya ayah yang sekarang bukan ayah yang dulu”</u>	<b>Aspek significance</b> (Popularitas diri)
31.	P	“Oh gitu? Jadi pas pindah kesini, ga lama ibu nikah lagi sama ayah yang sekarang?”	
32.	I	“Iya mba, tapi jarak beberapa bulan gitu, aku lupa lagi, <i>untungnya mba aku punya temen baik banget sama aku, ya walaupun Cuma satu mba</i>	<b>Aspek significance</b> (Adanya kesediaan orang

		<i>hehe, aku sering diajak sama yang lain tapi aku malu mba”</i>	lain menerima dirinya)
33.	P	“Oh gitu, <b>kalo lagi sama temen, keluarga atau saudara gitu, terus vani ngasih pendapat atau saran, respon mereka ke vani gimana?”</b>	<b>Aspek Power</b> (Besarnya sumbangan berupa pikiran dn pendapat pada orang lain)
34.	I	<i>“Kalo ke ibu atau ayah yang sekarang kadang di dengerin doang, tapi kayak yaudah gitu, mungkin mikirnya karna aku masih kecil ya mba, tapi kalo ke temen ya di dengerin mba, tapi gatau deh bener bener dengerin atau engga”</i>	
35.	P	“oh gitu ya, <b>gimana cara vani supaya temen, keluarga atau saudara ada ketika vani membutuhkan mereka?”</b>	<b>Aspek Power</b> (Mampu mengatur dan mengawasi tingkah laku orang lain)
36.	I	<i>“Kalo ke saudara karna jauh jauh mba mungkin bisa dibilang aku jarang butuh, tapi kalo ke temen aku pastiin dulu lagi ga sibuk, baru aku bisa minta bantu, ke ayah sama ibu juga, liat dulu sibuk atau engga baru minta tolong mba, tapi kalo emang aku bisa ngelakuin sendiri aku ga bakal minta tolong mba, yaudah lakuin aja sendiri”</i>	
37.	P	“Wah hebat dong, berarti kamu mandiri. Cita cita vani jadi apa sih?”	
38.	I	“Pengen jadi dokter mba hehe”	

39.	P	“Wah keren, <b>ceritain dong cara vani nyusun strategi dan ngejalaninnya gimana supaya bisa sampai ke cita cita vani itu?</b> ”	<b>Aspek Power</b> (Memiliki dan menjalankan tujuan hidup)
40.	I	<u>“belajar yang sesuai sama cita citaku mba, karna aku mau jadi dokter jadi aku pikir aku harus bener bener belajar ilmu pengetahuan alam kaya biologi gitu mba hehe, tapi aku sendiri masih bingung mba mau jadi dokter apa, pokoknya ya belajar yang sesuai sama cita cita aku gitu mba”</u>	
41.	P	“Oh gitu haha, mba mau tanya de, <b>setelah saudara kamu tau kamu di perlakukan tidak baik sama ayah, mereka memperlakukan kamu seperti apa?</b> ”	<b>Aspek significance</b> (Penghargaan dari orang lain)
42.	I	<u>“Beda beda mba, kalo saudaranya ayah rata rata malah dukung ayah, katanya emang ga boleh manjain anak, anak harus dididik keras, tapi dari keluarga ibu ga setuju karna itu udah keterlaluhan mba”</u>	
43.	P	“Iya ya van itu mah udah berlebihan banget sampe mukul. <b>Tapi vani sering silaturahmi ke saudara saudara gitu ga? Bagaimana mereka mengenal vani?</b> ”	<b>Aspek Significance</b> (Popularitas diri)
44.	I	<u>“Sering mba, tapi ke keluarga ibu yang di sekitar sini aja, sama ke keluarga ayah yang sekarang, kalo dari keluarga ibu semua aku kenal, dan sebaliknya. Kalo di keluarga ayah yang baru belum banyak kenal mba, aku juga</u>	

		<u>malu kalo ikut ikut acara sama ibu, lebih milih di rumah aja”</u>	
45.	P	“Silaturahmi pas ada acara aja atau sengaja main?”	
46.	I	<u>“Seringnya karna ada acara si mba, aku juga kan karna udah gede juga disuruh bantu bantu gitu mba, aku lumayan deket deket si mba sama keluarganya ibu sama ayah yang sekarang”</u>	
47.	P	“Oh gitu, van, <b>gimana cara vani memahami aturan yang ada di lingkungan rumah atau di sekolah?”</b>	<b>Aspek Virtue</b> (Melaksanakan etika yang berlaku di masyarakat)
48.	I	<u>“Harus dipatuhi mba, di jalani dengan baik sesuai aturan, kalo ga di hukum”</u>	
49.	P	“Haha iya bener, vani merasa keberatan ga si kalo harus ngikutin aturan yang pastinya ga sedikit itu?”	
50.	I	<u>“Kadang ngerasa berat mba, kaya kalo hari senin harus berangkat lebih awal terus ikut upacara, kadang aku jadi buru buru dan belum sempet sarapan, jadinya habis upacara tu pusing mba jadi ga fokus belajar deh”</u>	
51.	P	“Wah iya ya, <b>bagaimana cara vani merespon kegagalan dan keberhasilan?”</b>	<b>Aspek Virtue</b> (Memiliki kemampuan untuk menerima kegagalan dan keberhasilan)

52.	I	<u>“Menurut aku aku gagal kalo nilaiku jelek mba pastinya sedih mba, dan jadinya males belajar, dan aku ngerasa berhasil kalo nilaiku bagus apalagi kalo aku samoe dapet rankingnya itu bikin aku semangat belajar dan pengen mertahanin”</u>	
53.	P	“Wah berarti harus juara terus nih biar semangat ya. Oh ya van, <b>vani sudah memaafkan ayah atas perlakuan ayah dulu ke vani?</b> ”	<b>Aspek Virtue</b> (Melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai hamba Tuhan yang Maha Esa)
54.	I	<u>“Kalo untuk maafin belum bisa mba, aku aja masih trauma sampe sekarang, kadang ayah yang sekarang marah dikit aja aku takut, takut kalo sampe mukul lagi mba, tapi ya pelan pelan aku mulai bisa nerima karna ya udah masa lalu, kan ga baik juga ya mba di inget inget terus kan mba?”</u>	
55.	P	“masyaallah betul banget van, jangan menyimpan dendam karn abiar gimapun itu ayah kandung vani. Nah van, Hidupkan pasti ada masalah ya van, <b>gimana respon vani ketika dihadapi masalah?</b> ”	<b>Aspek Competence</b> (Mampu memecahkan masalahnya sendiri)
56.	I	<u>“Aku banyak diem si mba, kalo ada masalah ga pernah cerita sama orang, jadi di pendem aja”</u>	
57.	P	“Trus gimana cara vani menyelesaikan masalahnya?”	

58.	I	<u>“Kalo masalahnya sama temen biasanya 2 harian gitu mba aku baru minta maaf, biasanya kalo aku minta maaf langsung ga di maafin, tapi kalo udah beberapa hari baru di maafin”</u>	
59.	P	“Oh gitu, yang penting vani jangan lupain 4 kata sakral, maaf, terimakasih, minta tolong dan permisi, oke”	
60.	I	“Siap mba hehe.”	
61.	P	“Nah tadi kan masalah, sekarang <b>bagaimana cara vani ketika lagi bingung saat mengambil keputusan?</b> ”	<b>Aspek Competence</b> (Mampu mengambil keputusan)
62.	P	<u>“Biasanya tanya mamah, atau ayah, atau tanya temen, kalo kalo keputusan yang ga susah aku pilih sesuai yang aku mau aja mba, kaya disekolah kemaren mau ikut ekskul apa, itu aku pilih sendiri”</u>	
63.	I	“Wah... Tetep ya utamakan sekolah terlebih dahulu. Ketika ikut ekstrakurikuler di sekolah kan vani banyak banget ya ketemu orang orang, ga semua tu orang suka sama pendapat atau perilaku vani, nah <b>bagaimana cara vani merespon pendapat atau kritik orang lain?</b> ”	<b>Aspek Competence</b> (Memiliki kemampuan untuk menahan atau menolak devaluasi terhadap dirinya)
64.	P	<u>“Kalo di kritik jelek, vani kadang suka kepikiran mba, padahal setelah di pikir pikir kayaknya vani ga kaya yang dia omongin, kadang juga suka di omongin sama temen vani yang baik</u>	

		<u>katanya gausah di pikirin dia mah emang orangnya begitu. Tapi kalo ngomonginnya baik baik vani terima kok, kaya misal temen vani bilang kalo ke sekolah bawa minum sendiri biar ga minta minta ke orang lain, itukan sebenarnya baik ya mba, jadi ya besoknya vani bawa botol minum sendiri, tapi kalo di omongin ga baik, kadang bikin vani males sekolah, males ketemu sama dia”</u>	
65.	P	“Tapi mba pesen ya van, tetep jadi orang baik walau tidak diperlakukan baik ya, yakin deh pasti kebaikan vani nanti Allah bales di waktu yang tepat. Terakhir nih van, <b>bagaimana vani menjalani tugas atau perintah dari orang tua yang di bebaskan ke vani?”</b>	<b>Aspek Competence</b> (Mampu melaksanakan tanggung jawab yang di berikan dengan baik)
66.	I	<u>“Harus dan wajib dilakuin mba kalo itu, ga boleh sampe lupa, walaupun aku capek pokoknya harus dilaksanain, biar aku juga tenang ga di marahin marahin ibu hehe”</u>	
67.	P	“Iya ya van, lebih seneng inisiatif sendiri dari pada di suruh loh, lebih ikhlas karna ga di marah marahin, alhamdulillah wawancaranya udah selesai van, makasi ya buat waktunya”	
68.	I	“Sama sama mba, semoga cepet lulus ya mba”	
69.	P	“Amiin, kamu juga ya semangat belajarnya”	Penutup

### Transkrip Wawancara Informan Utama 3

Nama : FN

Umur : 17 tahun

Hari/Tanggal : Jum’at, 17 Februari 2023



Keterangan : P (Peneliti), I (Informan)

No	P/I	Percakapan	Keterangan
1.	P	“Hai fit, gimana sehat?”	
2.	I	“Alhamdulillah seperti yang dilihat mba”	
3.	P	“Maaf ganggu waktunya ya, jadi gini fit, sekarang ini aku lagi ngelaksanakan penelitian ku tentang self esteem remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan orang tua, ini aku juga bawa surat pernyataan persetujuan kalo memang kamu bersedia aku wawancarai. Nah sebelum mulai wawancaranya, ini bisa kamu tanda tangani kalo kamu memang bersedia jadi narasumber ku, silahkan”	Menjelaskan kepentingan wawancara
4.	I	“Gapapa mba, aku siap siap aja haha”	
5.	P	“Makasi ya, sibuk apa fit sekarang?”	
6.	I	“Daftar kuliah mba, bingung aku mau ambil jurusan apa”	
7.	P	“Pilih dan daftar di jurusan yang memang kamu suka bukan karna paksaan orang lain, karna nantiny yang menjalankan ya kamu bukan orang lain”	
8.	I	“Iya mba bener, mba mau tanya tanya tentang bapak ya mba?”	
9.	P	“Tentang kamu tepatnya, tapi tentang kamu dan bapak dan mamah mu yang dulu, sekarang udah berubah kan?”	
10.	I	“Iya berubah banget mba, bapak udah ga ada, mamah udah sakit sakitan, sekarang malah aku	Suasana keluarga yang dulu dan saat ini

		yang nanggung semua, kakak kakakku udah pada nikah, udah pisah rumah semua”	
11.	P	“Tapi hubungan mu sama mamah gimana sekarang?”	
12.	I	“Ya gitu mba, kadang akur kadang ga akur, akurnya kalo emang kakak atau adekku ga ada yang mau jagain mamah, akhirnya mau gamau harus aku yang jagain mamah, segimanapun perlakuan dulu ke aku, aku tetep kasin mba kalo liat mamah sakit apalagi kalo abis cuci darah”	Hubungan informan dengan sang ibu
13.	P	“jangan dendam ya fit, Allah ga tidur kok, berbaktimu suatu saat di ganti sama Allah dengan yang lebih lebih. Menurutmu apa memang perlakuan yang kamu terima itu adalah bentuk cara didik orang tuamu?”	Cara mendidik orang tua informan
14.	I	“Bapak sama mamah kasar banget tu ya ke aku doang mba, sedari kecil aku ga pernah liat bapak sama mamah tu memperlakukan kaka atau adikku kaya aku mba, jadi menurutku sebenarnya cara didik mereka saja yang kasar ke aku, bukan ke semua anaknya”	
15.	P	“Maaf ya, karna wawancara ini, kamu jadi inget banyak kejadian kamu dulu”	
16.	I	“Gapapa mba, kisah yang aku malah ga sangka ternyata bisa jadi manfaat buat mba, karna di jadiin penelitian”	
17.	P	“Haha iya, kamu justru berkontribusi besar loh dalam kelulusan ku, makasi banyak ya fit”	

18.	I	“Sama sama mba, aku malah seneng ada yang ahli di bidangnya untuk dengerin kisah hidupku”	
19.	P	“Aku mau tanya fit, <b>bagaimana cara orang lain memperlakukanmu setelah tahu perlakuan orang tua ke kamu?</b> ”	<b>Aspek Power</b> (Pengakuan dan penghormatan dari orang lain)
20.	I	<i>“aku jadi sadar ternyata yang banyak respect ke aku bukan keluarga melainkan temen temenku mba, malah aku di treat kaya ratu ya sama temen temen ku mba, sedangkan keluarga sama saudaraku ga ada yang respect, kakak kakaku malah samanya sampai sekarang manfaatin aku terus mereka selalau beralasan kalo harus anter mamah chek up, atau harus jaga bengkel,, padahal kan aku harus sekolah, apalagi aku mau UN kan mba”</i>	
21.	P	“iya bener, harusnya kamu bisa fokus belajar dan nyiapin buat UN dengan sebaik sebaiknya. <b>Kamu pernah coba untuk berpendapat atau ngasih saran gitu ga?</b> ”	<b>Aspek Power</b> (Besarnya sumbangan pikiran atau pendapat pada orang lain)
22.	I	<i>“Ah percuma mba, ga akan di denger, apalagi sama kakak kakaku mba, yang ada malah debat, kalo ke adekku si masih mending mba, masih mau dengerin”</i>	
23.	P	“ <b>Kalo ke temen di dengerin kan?</b> ”	<b>Aspek Significance</b>

			(Penghargaan dari orang lain)
24.	I	<i><u>“Pasti mba, aku tuh bener bener ngerasa rumah bukan tempat untuk pulang mba, aku malah lebih sering nginep di rumah temen temen ku mba denga alasan kerja kelompok dan kau ketiduran, ya walaupun besoknya pas pulang aku di marah marahin habis habisan mba, karna ga ada yang jaga bengkel mba, tapi ya itu mba aku ngerasanya omongan ku itu yang bisa faham dan ngerti ya temen temen ku aja, keluargaku ga ada yang bisa faham apalagi ngerti”</u></i>	
25.	P	<b>“Terus gimana cara mu supaya mereka tu ada ketika kamu butuhin?”</b>	<b>Aspek Power</b> (Mampu mengatur dan mengawasi tingkah laku orang lain)
26.	I	<i><u>“Aku hafal mba, kapan kakak kakakku ke rumah dan mau apa, biasanya minta duit ke mamah, nah dengan itu biasanya aku chat dulu kalo aku lagi ada tugas sekolah atau ada kerja kelompok, karna merka butuh duit, jadi pasti mereka mau jaga bengkel, karna kan penghasilan mamah satu satunya ya dari bengkel, gitu mba, jadi aku mastiin pas mereka lagi butuh duit, aku butuh dia”</u></i>	
27.	P	<b>“Haha, iya si ya, berarti udah tugas mu dan tanggung jawabmu ya bengkel itu?”</b>	<b>Aspek Competence</b>

			(Mampu melaksanakan tanggung jawab yang diberikan dengan baik)
28.	I	<i>“seharusnya engga mba, kan itu peninggalan bapak, tapi emang pas bapak ninggalin bengkel tu ya ga ada omongan sipa yang nerusin, Cuma emang dasarnya kakak kakaku tu maunya duitnya doang, di suruh jaga gitu gamau, jadilah yang kena aku, aku kalo nolak pasti di marah marahin habis habisan sama mereka dan mamah, jadi mau ga mau ya tetep aku jalanin sebisaku aja mba”</i>	
29.	P	<b>“Oh gitu, eh fit tadikan kamu bilang kamu ngerasa di treat kaya ratu sama temenmu ya, itu di treat nya kaya gimana?”</b>	<b>Aspek Significance</b> (Adanya kesediaan orang lain menerima dirinya)
30.	I	<i>“Misal ya mba, kalo aku abis berantem sama mamah atau kakak, temenku yang ngajak aku keluar cari angin padahal udah malem malem, trus mereka juga yang ngajak aku jalan jalan sekedar jajan gitu biar aku lupa bentar, mereka juga yang mau jadi tempat cerita aku tempat aku pulang pas aku bingung mau cerita ke siapa”</i>	
31.	P	<b>“Wah beruntung ya punya temen kaya mereka”</b>	

32.	I	“Beruntung banget mba, setidaknya aku hancur di kelurga tapi aku beruntung di temen mba”	
33.	P	“Oh ya fit, <b>gimana respon keluargamu ketika kamu menyampaikan pendapat atau keinginanmu?</b> ”	<b>Aspek Power</b> (Besarnya sumbangan berupa pikiran atau pendapar pada orang lain)
34.	I	<u>“Oh tentu tidak di dengar mba, tapi ya mba, kalo aku udah nangis nangis, kadang mamah luluh juga dan ngajak ngobrol aku berdua di kamar dan mau dengerin maksud omonganku, walaupun beberapa kali omongannya tetep nyakitin, tapi aku ngerasa itu udah berharga mba, karna jarang banget mamah mau ngobrol berdua sama aku kaya gitu”</u>	
35.	P	“Tetep fit, namanya ke anak, sejahat apapun pasti ada sisi baiknya, nah tadi kan sudut pandang dari keluarga kamu, sekarang dari temenmu?”	
36	I	<u>“justru mba temen temenku yang paham sama keadaanku, aku kurang dekat sama saudara mba, tapi kebetulan temenku banyak ma, karna aku ikut beberapa organisasi di sekolah, aku sengaja ikut organisasi biar kalo ada acara aku bisa izin dan ga dirumah, alhamdulillah aku jadi punya banyak temen dan temen temenku tu baik baik banget mba, mau jadi rumah tempat aku pulang”</u>	<b>Aspek Significance</b> (Popularitas diri)

37.	P	“Alhamdulillah bangettt yaaa.. Jadi kamu ga ngerasa sendiri”	
38.	I	“Bener mba, kadang kalo udah bener bener cape banget, di sekolah, tugas sekolah, pulang sekolah harus jaga bengkel, belum lagi sampe rumah malah ribut, suka kepikiran mau bunuh diri aja deh mba, udah capek banget gitu”	
39.	P	“hus ga boleh gitu, Allah ga akan memberi masalah di luar kemampuan hambanya, percaya ya, kamu kuat, kamu spesial makanya di kasih cobaan yang luar biasa”	
40.	I	“Iya mba haha. Nanti kalo sampe kepikiran begitu lagi marahin aja mba”	
41.	P	“Loh mintanya malah di marahin haha, gimana to. <b>Tapi kamu sekarang udah maafin bapak sama mamah atas perlakuannya dulu?</b> ”	<b>Aspek Virtue</b> (Melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai hamba tuhan yang maha esa)
42.	I	<u>“Belum bisa mba kalo maafin bener bener, tapi nyoba terima aja, semenjak bapak udah ga ada antara sedih sama seneng si mba, ya sedih ternyata aku udah ga punya bapak, senengnya udah ga ada yang mukulin aku lagi sampe biru biru dan memar di mana mana. Kalo mamah, gimana ya mba, karna bapak udah ga ada, kadang aku suka nyalahin mamah atas apa yang udah terjadi di hidup aku, aku ngerasa mamah ga adil aja gitu sama semua anak anaknya, jadi belum bisa maafin siapapun</u>	

		<i>mba, cuma belajar dikit dikit untuk nerima aja”</i>	
43.	P	“Lapang banget hati kamu, aku yakin sebenarnya kamu sayang banget sama kedua orang tua kamu, aku yakin suatu saat kamu adalah anak yang paling mereka banggakan”	
44.	I	“Amiin mba, doakan ya mba”	
45.	P	“Pasti. Pasti di doakan yang terbaik kok, oh ya fit, pasti kamu punya cita cita yang tinggi kan, <b>gimana cara kamu menyusun dan menjalankan alur hidupmu supaya bisa sampai ke tujuanmu?”</b>	<b>Aspek Power</b> (Memiliki dan menjalankan tujuan hidup)
46.	I	<i>“Aku pengen banget kerja di kantor kantor gitu mba, kuliah aku pengen ambil akuntansi, tapi masih bimbang karna kakak kakakku nyuruhnya ambil manajemen bisnis, tapi karna omongan mba tadi, jalanin yang emang yang aku mau, kayaknya aku mantep di akuntansi si mba, yang aku lakuin sekarang supaya bisa mencapai yang aku mau, pastinya aku bikin list gitu mba, dan aku jalanin satu satu, karna kalo semua di jalanin barengan pasti keteter ya mba”</i>	
47.	P	“Bener banget, impian kita boleh banyak, tujuan kita boleh banyak, tapi inget kita ini manusia yang punya batas kemampuan, jadi caranya supaya bisa kecapai semua ya dengan di capai satu satu”	
48.	I	“Wah sepakat mba”	



49.	P	“Lanjut ya fit, setelah kamu mendapat perlakuan tidak baik, <b>bagaimana kamu menjalani dan memahami aturan yang berlaku di masyarakat?</b> ”	<b>Aspek Virtue</b> (Melaksanakan etika yang berlaku di masyarakat)
50.	I	<i>“Aku tetep menjalani dengan semestinya mba, tetep patuh sama peraturan peraturan yang ada, dan berusaha untuk taat dan ga ngelanggar mba, tapi kalo menurutku peraturannya ga masuk akal, biasanya aku ngelanggar mba, tapi sejauh ini sih ga ada mba”</i>	
51.	P	“Alhamdulillah, pertahankan yaa”	
52.	I	“Pasti mba”	
53.	P	“Kamu udah banyak belajar dari hidupmu, <b>bagaimana cara kamu merespon kegagalan dan keberhasilan dalam hidup kamu?</b> ”	<b>Aspek Virtue</b> (Memiliki kemampuan untuk menerima kegagalan dan keberhasilan)
54.	I	<i>“Pasrah mba, sumpah sekarang kalo apa yang ku harapkan ga sesuai gitu aku pasrah, kaya udah gamau neko neko aja gitu, berhasil ya seneng, gagal yaudah pasrah haha”</i>	
55.	P	“Jangan gitu dong harus semangat, jangan kaya ga ada gairah hidup”	
56.	I	“Lha gimana ya mba, aku udah males berekspetasi aja gitu mba”	
57.	P	“Iya juga si ya, kadang ekspetasi yang terlalu tinggi yang bikin kita jadi kecewa”	

58.	I	“Nah bner banget mba”	
59.	P	“ <b>Ketika kamu dihadap masalah, apa yang kamu lakuin fit?</b> ”	<b>Aspek Competence</b> (Mampu memecahkan masalahnya sendiri)
60.	I	<u>“Banyak diem mba, apalagi kalo masalahnya sama mamah, ego tu pengennya ngelawam terus, tapi hati tu sadar kalo mamah udah tua, masa aku mau adu argumen terus gitu mba, jadi ya banyaknya diem, tidur di kamar, kalo ga kuat ke rumah yanti mba, nangis cerita ke dia, kadang sampe numpang tidur di rumah dia juga haha”</u>	
61.	P	“Jadi rumah kedua beneran ya?”	
62.	I	“Bener mba. Lebih nyaman di rumah dia, ga denger orang pada berantem teriak teriak sampe ngeluarin kata kata kasar, kalo di rumah ku kan beda lagi mba”	
63.	P	“Iya ya fit. Nyari ketenangan cukup ke rumah yanti aja, gausah kemana mana”	
64.	I	“Bener banget mba”	
65.	P	“ <b>Apa yang kamu lakuin ketika kamu lagi kebingungan saat mengambil keputusan?</b> ”	<b>Aspek Competence</b> (Mampu mengambil keputusan)
66.	I	<u>“Biasanya aku merenung dulu mba, bener bener mencoba mikir untung dan rugi setiap</u>	

		<i>keputusannya, nah abis itu aku nentuin dulu keputusannya yang memang dari aku sendiri, baru setelah itu aku tanya ke orang, kaya ke mamah, ke temen temen atau ke kakak buat yakinin pilihan aku, nah dari mereka biasanya ada pendapat pendapat lain, pendapat itu yang ku tampung untuk nentuin pastinya aku bakal pilih yang mana gitu mba”</i>	
67.	P	“Wah kamu bener bener mateng ya saat mau ambil pilihan”	
68.	I	“Iya mba, jaga jaga supaya ga nyesel di kemudian hari”	
69.	P	“Betul banget, <b> gimana cara kamu merespon pendapat dan kritik orang lain yang di tunjukan ke kamu?”</b>	<b>Aspek Competence</b> (Memiliki kemampuan untuk menahan atau menolak devaluasi terhadap dirinya)
70.	I	<i>“Sekarang akutu simple mba, kalo ga suka sama aku yaudah, kalo suka alhamdulillah, dulu aku sempet jadi orang yang ketika orang kritik aku, aku jadi kepikiran mba, tapi sekarang udah engga, aku ngerasa itu buang buang waktuku dan ga ada manfaatnya buat hidupku, jadi sekarang udah bodo amat aja mba, mau suka ya alhamdulillah engga juga aku ga maksa, lagian ga mungkin kan mba semua orang bisa suka sama aku, pasti</i>	

		<i>walaupun aku udah ngelakuin hal baik tetep ada aja yang ga suka sama aku”</i>	
71.	P	“Bener banget fit, ga semua harus kita pikirin, yang emang ga penting gausah di pikir, di buang aja”	
72.	I	“Iya mba, malah lebih nyantai aku, ga mikirin orang terus haha”	
73.	P	“Nah iya, alhamdulillah wawancara nya udah selesai fit, aku makasi banyak ya ke kamu udah mau cerita banyak ke aku”	Penutup
74.	I	“Aku juga terimakasih mba mau denger ceritaku haha”	

### Transkrip Wawancara Informan Tambahan 1

Nama : Y (ibu dari informan utama NA)

Umur : 36 tahun

Hari/Tanggal : Senin, 13 Februari 2023

Keterangan : P (Peneliti), I (Informan)

No	P/I	Percakapan	Keterangan
1.	P	“Assalamualaikum ibu, ibu sebelumnya maaf jika saya mengganggu waktu ibu, saya sedang melakukan penelitian tentang self esteem remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan orang tua bu, berikut saya bawakan surat pernyataan persetujuan, jika ibu berkenan menjadi narasumber saya mohon di tandatangani nggeh bu.”	Pembuka
2.	I	“Oh nggeh mba, boleh”	

3.	P	“Oh iya ibu, setiap informasi yang ibu berikan saat wawancara nanti akan dijaga rahasianya”	
4.	I	“Alhamdulillah matursuwun nggeh mba, saya juga malu sebenarnya kalo banyak yang tau”	
5.	P	“Nggih bu, tenang saja, saya mulai wawancaranya nggeh bu, sebelumnya jika ada pertanyaan yang kurang jelas atau tidak dapat dimengerti ibu boeh mempertanyakan ulang nggeh bu”	
6.	I	“Nggih mba”	
7.	P	“NA itu anak tunggal ya bu, nah <b>bagaimana cara ibu mendidik nayla ibu?</b> ”	Cara mendidik orang tua
8.	I	“ <u>saya ga terlalu banyak melarang atau mengharuskan mba, saya mendidik ya dengan sewajarnya tidak mengekang</u> , apalagi sekarang anaknya sudah tambah besar kan mba, saya tu pengen NA jadi penari, saya juga pengen nilai nay bagus terus, makanya saya ikutin beberapa les supaya membantu dia belajar, soalnya NA kan di rumah sendirian, ayahnya kerja saya juga jaga warung, jadi biar dia ada kegiatan saya ikut ikutin les mba, alhamdulillahnya sekarang udah ikut lomba kemana mana mba, udah sering dapet panggilan nari juga mba, seneng banget saya mba”	
9.	P	“Alhamdulillah ya bu, untuk nari sendiri apakah itu keinginan ibu saja atau NA juga bu?”	
10.	I	“saya sih ga pernah maksa NA mba, Cuma waktu saya tawarin dia mau mau aja mba, jadi	

		ya saya seneng, ternyata pilihan saya dia juga mau”	
11.	P	“Oh gitu bu, jadi tidak ada paksaan ya bu?”	
12.	I	“Ngga ada mba”	
13.	P	“Tapi NA pernah mengeluh tidak bu dengan kegiatan kegiatan yang NA jalanin?”	
14.	I	“Saya sendiri si ga pernah dengar NA ngeluh mba, toh rasanya tidak akan ngeluh mba, wong dia juga keliatannya seneng seneng aja mba jalaninnya”	
15.	P	“Oh gitu ya bu, <b>cara mencurahkan kasih sayang versi ibu sendiri gimana bu?</b> ”	Cara mencurahkan kasih sayang sang ibu
16.	I	“ <u>Ya ga jauh beda kaya tadi ya, ya jangan paksa anak ngelakuin hal yang dia ga mau gitu mba</u> ”	
17.	P	“Wah iya bu, <b>bagaimana hubungan ibu dengan anak saat ini bu?</b> ”	Hubungan ibu dan anak
18.	I	“Nay kan anak saya satu satunya ya mba, <u>ya saya sebenarnya juga ngerasa kalo NA tu ga terlalu terbuka sama saya, dia tu jarang gitu mba mau cerita ke orang lain ke saya aja ga pernah, jadi kalo ada apa apa tu dia pendem aja gitu mba</u> , padahal yo pengennya saya tu mba dia tu kalo ada apa apa mbok ya cerita, tapi ya saya sebagai orang tua ya ga bisa maksa kan mba”	
19.	P	“Lha enggeh bu, apalagi NA sudah dewasa ya bu, pasti cara kita ngobrol juga beda, karna udah beda zaman”	

20.	I	“Lha iya mba betul”	
21	P	“ <b>Bagaimana ibu menyikapi sikap anak saat dia berbuat kesalahan?</b> ”	Sikap orang tua saat anak melakukan kesalahan
22.	I	“Saya tu sadar ya mba nek saya ga terlalu deket sama nay, <u>jadi kalo NA buat salah tu saya sebisa mungkin ga langsung marahi, ya walaupun saya akui kadang saya lepas kontrol karna sudah capek, biasane saya ajak ngobrol di warung mba sambil saya kasih wejangan,</u> walaupun dia sambil main hp, tapi saya yakin dia dengerin saya kok”	
23.	P	“Oh gitu bu, <b>hubungan nay dengan ayahnya pripun bu?</b> ”	Hubungan anak dengan ayah
24.	I	“ <u>NA dari dulu sama ayahnya ga deket mba,</u> soalnya ayahnya tu keras orangnya, padahal dulu NA tu ga gitu mba, tapi mungkin mba udah tau dari cerita NA, kalo ayahnya NA selingkuh mba dan udah nikah lagi, saya sama NA tu kaget mba, dan berusaha supaya tetangga tetangga ga banyak yang tau, karna saya malu mba, NA semenjak ayahnya suka kasar ke NA, emang nay ga terlalu deket mba, ya tapi kalo ngobrol ngobrol dikit si ya masih mba”	
25.	P	“iya bu, saya turut sedih ya bu, NA juga sudah cerita ke saya bu, saya Cuma bilang saya NA supaya ga terlalu jauh membenci ayahnya,	

		karna biar gimanapun itu ayah kandung nay kan bu”	
26.	I	“Nggih mba, kadang saya kepikiran dan pengen tau mba yang dirasakan NA tu apa, tapi dia ga pernah mau cerita ke saya mba, apalagi setelah tau ayahnya nikah lagi mba sama selingkuhannya, nay tu kaya sebel gitu mba ngeliat ayahnya di rumah”	
27.	P	“Iya bu, NA cerita ke saya pun seperti itu, ibu maaf <b>bagaimana respon ibu ketika melihat anak ibu sedang di perlakukan kasar oleh ayahnya?</b> ”	Respon ibu saat melihat perlakuan tidak baik dari sang ayah pada anak
28.	I	“Suami saya mba kalo udah marah bahkan sampe mukul saya ga berani ngapa ngapain mba, pernah mba saya coba untuk nolong NA, tapi al hasil saya sama NA sama sama si pukulin, tapi saya tetep selalu mencoba meleraikan mba ketika suami lagi kaya gitu, <u>saya sedih ba, karna nay kan anak satu satunya ya mba, makanya saya pernah bilang mba ke dia di depan saudara saudara saya kalo sampe dia mukulin NA lagi, saya bakal lapor ke polisi mba, alhamdulillah mba walau emang sempet saya lapor polisi dan suami saya minta damai, saya maafin asal janji ga kasar ke NA lagi, alhamdulillahnya sampai sekarang sudah tidak pernah kasar ke NA lagi mba”</u>	
29.	P	“Alhamdulillah ya bu, saya juga paham pasti di posisi ibu bingung ya bu”	



30.	I	“Iya mba saya sebagai istri emang harus patuh sama suami, tapi untuk hal seperti ini menurut saya engga mba, menurut saya ini sudah di luar batas mba”	
31.	P	“ <b>Bagaimana dengan respon keluarga bu atas kejadian ini?</b> ”	Respon keluarga atas sikap suami
32.	I	“ <u>Keluarga support sama keputusan saya mba yang mau lapor polisi kalo ayahnya NA ngelakuin kekerasan lagi ke NA, karna sebelumnya keluarga udah berkali kali nasehatin ayah NA atas perbuatannya tapi ga di gubris mba, ayahnya nganggep itu cara didiknya ke anaknya</u> ”	
33.	P	“Oh gitu bu, <b>bagaimana respon ibu ketika suami ibu mengatakan bahwa memang seperti itu cara mendidik anak ibu?</b> ”	Respon ibu dengan cara didik suami
34.	I	“ <u>Saya ga setuju mba, kalo marah marah atau hanya pukul sekali dua kali saja saat NA memang benar benar melakukan kesalahn yang fatal mungkin saya terima mba, karna kadang memang anak harus di hukum supaya patuh, tapi kalo kesalahan kesalahan sepele sampai di pukul itu menurut saya sudah berlebihan mba dan bisa disebut kekerasan kan ya mba</u> ”	
35.	P	“Betul ibu, apalagi sampai membuat anak terluka, <b>selanjutnya ibu memaknai kekerasan sendiri itu apa ya bu?</b> ”	Kekerasan menurut orang tua
36.	I	“ <u>Ya itu mba, memukul, menampar berlebihan dan tanpa alasan yang benar benar</u> ”	

37.	P	“Oh gitu bu, baik bu, apa yang mau saya tanyakan sudah selesai bu, saya ucapkan terimakasih ya bu atas semua informasinya yang sudah ibu berikan ke saya, karna ini amat sangat berguna untuk kelancaran penelitian saya”	
38.	I	“Sama sama mba, mohon maaf jika selama wawancara tadi ada jawaban jawaban yang terlalu muter muter atau mba ga faham”	
39.	P	“Gapapa ibu, insya allah saya dapat memahami, kalau begitu saya permisi ya bu, assalamualaikum”	
40.	I	“Waalaikumsalam mba”	Penutup

### Transkrip Wawancara Informan Tambahan 2

Nama : DS (ibu dari informan utama AO)

Umur : 35 tahun

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Februari 2023

Keterangan : P (Peneliti), I (Informan)

No	P/I	Percakapan	Keterangan
1.	P	“Assalamualaikum bu”	Pembuka
2.	I	“Waalaikumsalam mba”	
3.	P	“Maaf ganggu waktune nggeh bu, begini bu saya sedang melaksanakan penelitian sebagai syarat lulus bu terkait tentang self esteem remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan orang tua bu, manawi ibu berkenan ini saya	

		bawakan surat pernyataan persetujuan dan mohon di tanda tangani nggeh bu”	
4.	I	“Oh nggeh mba boleh, lagian sudah masa lalu mba, saya malah seneng kalo cerita hidup saya dan vani malah berharga buat mba”	
5.	P	“Nggeh bu, sebelumnya terimakasih ya bu, sudah berkanan saya wawancarai, saya mulai langsung boleh bu”	
6.	I	“Oh boleh mba boleh, mau tanya tanya apa mba?”	
7.	P	“Yang pertama, <b>bagaimana cara ibu mendidik anak ibu?</b> ”	Cara didik orang tua
8.	I	“ <u>Saya ga makasian AO banyak mba, dia nurut sama yang saya contohin, karna kan pasti saya memberikan yang terbaik ya mba, apalagi semenjak pindah sini saya jarang banget mba ngajarin AO karna saya juga kerja bantu ekonomi suami mba</u> ”	
9.	P	“Oh gitu bu, jadi tidak ada keseharusan yang ibu bebankan ke AO ya bu?”	
10.	I	“Iya mba, tapi ya harapan orang tua mah ya ada mba, pengen AO nilainya bagus, dapet juara ya pengen mba, tapi gamau maksain anaknya harus ini harus itu, takutnya malah tertekan gitu mba”	
11.	P	“Oalah iya bu saya faham”	
12.	I	“iya mba, ini aja les pertama kali mba, karna dia bilang mau UN terus banyak materi matematika yang dia ga paham gitu mba, makanya saya les in dia”	

13.	P	“Oh nggeh bu, semoga saya bisa bantu banyak ya bu”	
14.	I	“Amiin mba, tapi alhamdulillahnya AO bisa langsung akrab loh sama mba, padahal dia tu semenjak pindah kesini orangnya pendiem mba, jarang banget main ke rumah temen atau pergi pergi gitu mba, malah diem main hp di kamar mba”	
15.	P	“Iya bu, gatau nih berjalan begitu aja, kalau <b>cara ibu sendiri untuk mencurahkan kasih sayang ke anak bagaimana bu?</b> ”	Cara ibu mencurahkan kasih sayangnya
16.	I	“Caranya mba, <u>dengan mengingatkan hal hal yang baik dan buruk ke anak mba, memberi tahu hal yang benar dan salah gitu gitu mba</u> , supaya dia sadar kalo ibunya tu walaupun jarang di rumah, jarang sama dia bukan berarti ibunya tu ga sayang gitu mba”	
17.	P	“enggeh bu, kan ibu juga ga di rumah karna kerja bu, insya Allah makin besar AO akan semakin faham ya bu, untuk sekarang ini <b>bagaimana hubungan ibu dengan AO bu?</b> ”	Hubungan ibu dengan anak
18.	I	“Ya itu tadi mba, <u>saya jarang di rumah jadi bisa dibilang jarang komunikasi lah ama AO</u> , tapi saya sering sering chek hp dia, takutnya dia lagi ada masalah ama temennya gitu mba, kalo sampe saya nemu, justru itu jadi ada waktu buat ngobrol banyak sama AO mba”	
19.	P	“Kalo ga ada pembahasan bingung ya bu mau ngobrol apa?”	
20.	I	“Iya mba betul”	

21.	P	“ <b>Bagaimana sikap ibu ketika AO melakukan kesalahan?</b> ”	Sikap orang tua menyikapi kesalahan informan
22.	I	“ <u>Hal paling utama saya tanyain adalah masalahnya apa dulu mba, dan gimana ceritanya, dan saya selalu tekanin dan nanya berulang kali siapa yang buat salah, sampai bener bener saya tau mba, kalo emang ternyata AO yang salah saya suruh dia minta maaf dan tanggung jawab sama kesalahannya sendiri mba, ya walaupun tetep ada marah marahnya lah ya mba, tapi ayahnya yang kandung dulu emang bener bener mba, kaya dimata dia itu manusia ga boleh salah mba, harus bener terus, boro boro AO mba, saya istrinya aja kalo bikin kesalahan kecil gitu mba langsung di pukul mba, di tampar bahkan di tendang juga, sampe akhirnya saya gakuat akhirnya pisah pas vani umur 9 taun terus pindah kesini mba</u> ”	
23.	P	“Iya bu. AO juga cerita begitu bu, berarti tinggal di rumah ini belum lama ya bu?”	
24.	I	“Iya mba, 3 bulan setelah cerai saya nikah lagi mba, ya walaupun emang ayahnya yang sekarang ga sepunya ayahnya yang dulu setidaknya saya sama AO udah gak pernah disiksa lagi mba”	
25.	P	“Saya turut sedih ya bu denger ceritanya, alhamdulillah sekarang udah dapet yang lebih baik”	

26.	I	“Iya mba, alhamdulillah banget mba”	
27.	P	“Lalu sekarang ini <b>hubungan AO dengan ayah kandungnya bagaimana bu?</b> ”	Hubungan informan dengan ayah
28.	I	“Semenjak saya pisah dan pindah sini mba, AO ga pernah ada hubungan sama ayahnya. Sekedar <u>chat atau telfon juga engga mba, tapi karna emang ayahnya tu udah tau alamat sini, beberapa kali pernah kirim uang buat vani mba, ya walaupun ga banyak si mba</u> ”	
29.	P	“Oh iya bu, jadi udah mau 3 tahun ini ya bu AO bener bener ga ada komunikasi sama ayahnya?”	
30.	I	“Iya mba, tapi saya malah seneng mba, biar aja gausah ada hubungan lagi, saya kasian sama AO kalo inget dulu di siksa mulu sama ayah kandungnya”	
31.	P	“Nggeh bu, biar AO juga bisa maafin pelan pelan ya bu perilaku ayahnya dulu, <b>respon ibu sendiri bagaimana bu ketika AO sedang diperlakukan tidak baik oleh ayahnya?</b> ”	Respon ibu ketika melihat perlakuan tidak baik suami pada informan
32.	I	“ <u>Kalo saya tau saya pisahin langsung mba, soalnya ayahnya tu langsung main tangan mba, mukul lah, nampar lah gitu mba, kalo ga di pisahin tu pernah pas AO ketumpahan kopi padahal kakinya udah merah tetep aja di pukulin</u> ”	
33.	P	“Ya ampun, lalu <b>respon keluarga ibu bagaimana dengan sikap ayah kandung AO bu?</b> ”	Respon keluarga tentang sikap ayah informan

34.	I	“awal awal saya ga pernah cerita mba, saya mikirnya selama saya masih kuat saya tanggung aja sendiri, sampe pada akhirnya tetangga beberapa tau dan ngasih tau sodara saya, akhirnya keluarga jadi pada tau mba, <u>saya disuruh pisah mba, karna masuknya udah KDRT kan mba, ya pada akhirnya saya pisah mba</u> ”	
35.	P	“Oh gitu bu, apa memang seperti itu bu <b>cara mendidik ayah kandung AO terhadap AO bu?</b> ”	Cara didik ayah informan
36.	I	“Mungkin mba, <u>semenjak punya anak tu mba, vani kaya ga boleh ngelakuin salah sekecil apapun mba, bener bener harus nurut apa kata dia, ga boleh ngebantah, kalo ngebantah atau salah ya gitu mba langsung di pukul</u> ”	
37.	P	“ <b>Pendapat ibu sendiri mengenai cara didik ayah kandung AO bagaimana bu?</b> ”	Pendapat sang ibu terhadap cara didi ayah informan
38.	I	“ <u>Ga setuju mba, karna bisa dibilang bukan mendidik lagi mba tapi menyiksa</u> ”	
39.	P	“Iya bu betul”	
40.	I	“Saya sama AO sampe punya kenang kenangan bekas luka mba, di tangan sama di kaki”	
41.	P	“Ya ampun bu, semoga bisa jadi saksi di akhirat nanti ya bu atas sabarnya ibu dan AO”	
42.	I	“Aamiin mba”	
43.	P	“ <b>Dari pandangan ibu kekerasan itu apa bu?</b> ”	Kekerasan menurut ibu informan

44.	I	“ <u>Itu mba perilaku berlebihan mba, yang bikin orang bisa trauma, jadi luka juga mba</u> ”	
45.	P	“Nggih bu leres, alhamdulillah wawancaranya sudah selesai bu, sebelum dan sesudahnya saya ucapkan banyak terimakasih nggeh bu atas semua informasi yang ibu berikan”	
46.	I	“Nggih mba, semoga bermanfaat ya mba”	
47.	P	“Amiin bu”	Penutup

### Transkrip Wawancara Informan Tambahan 2

Nama : NJ (ibu dari informan utama FN)

Umur : 45 tahun

Hari/Tanggal : Senin, 20 Februari 2023

Keterangan : P (Peneliti), I (Informan)

No	P/I	Percakapan	Keterangan
1.	P	“Assalamualaikum bu”	Pembuka
2.	I	“Walaikumsalam mba, mari mba”	
3.	P	“Nggeh terimakasih bu, sebelumnya maaf jika mengganggu waktunya bu, jadi saya sedang melakukan penelitian bu sebagai syarat lulus kuliah, saya disini ingin mewawancarai ibu tentang FN bu, jika ibu berkenan ini saya membawa surat persetujuan dan bisa di tanda tangani bu”	
4.	I	“Oh iya mba, boleh, mau tanya tanya apa mba tentang FN?”	
5.	P	“Yang pertama, <b>bagaimana cara ibu mendidik anak anak ibu nggeh?</b> ”	Cara didik ibu informan



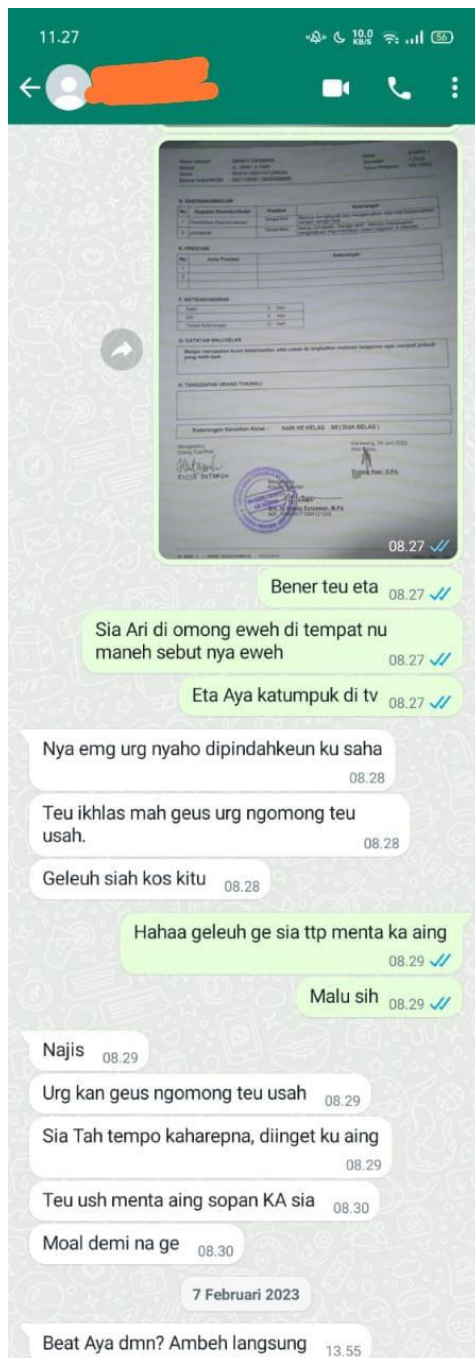
6.	I	“ <u>Saya menerapkan kedisiplinan mba untuk semua anak saya, dan harus patuh pada orang tua, apalagi anak anak sekarang tu ga sopan kan ya mba, jadi saya mau mendidik mereka supaya mereka jadi orang yang bener gitu mba</u> ”	
7.	P	“Oh nggeh bu, lalu <b>bagaimana cara ibu mencurahkan kasih sayang ibu kepada anak anak ibu?</b> ”	Cara mencurahkan kasih sayang ibu informan
8.	I	“Salah satunya ya tadi mba, <u>dengan mendidik yang benar, disiplin dan juga tegas mba</u> ”	
9.	P	“Jika mendidik adalah salah satunya, lalu yang lain yang seperti apa bu?”	
10.	I	“ <u>Ya dengan saya sekolahin, saya biayai hidupnya, saya belikan baju dan memberi makan mba</u> ”	
11.	P	“Oh nggeh bu. <b>Hubungan ibu sendiri dengan FN bagaimana bu?</b> ”	Hubungan ibu dengan informan
12.	I	“FN tu orangnya <u>ga sopan mba sama orang tua, membangkang terus, kalo di omongi ga langsung nurut, tapi dari kakak kakaknya yang paling peduli sama saya setelah suami meninggal ya dia mba, soalnya kakak kakaknya udah nikah semua dan udah ga tinggal bareng, jadi kalo saya harus ke rumah sakit kontrol gitu ya dia yang mau nemenin saya</u> ”	
13.	P	“Namanya anak ya bu, susah susahnyanya di atur tetep punya rasa sayang yang besar sama orang tuanya”	

14.	I	“Iya mba, dari kecilnya emang gitu mba, beda sendiri sama kakak dan adeknya, saya juga heran kenapa”	
15.	P	“Oh gitu bu, wajar bu, walaupun dari keluarga yang sama, namanya anak pasti punya karakter dan sifat nya masing masing bu”	
16.	I	“Bener mba”	
17.	P	“Lalu, <b>bagaimana cara ibu menyikapi kesalahan yang di perbuat oleh anak ibu baik sengaja maupun tidak sengaja?</b> ”	Sikap ibu informan saat anaknya membuat kesalahan
18.	I	“Sengaja ga sengaja tetep aja salah mba, kalo ga sengaja itu ceroboh mba namanya, anaknya aja ga hati hati mba, saya sama almarhum suami saya tegas mba, <u>kalo anak salah harus di hukum, di kasih pelajaran supaya tidak ngulang di kemudian hari mba.</u> Saya yakin kalo dia terbiasa di kerasi sama orang tuanya, hidupnya akan sukses mba”	
19.	P	“Oh gitu bu, dengan kata lain ibu mendidik anak anak ibu supaya bermental baja gitu ya bu?”	
20.	I	“Nah iya mba betul”	
21.	P	“Lalu bu, <b>bagaimana hubungan FN dengan ayahnya dulu bu?</b> ”	Hubungan informan dengan ayahnya
22.	I	“FN tu mba orangnya keras, saya ga ngerti sifatnya itu turun dri siapa mba, <u>dia sama bapaknya dulu tu sering berantem,</u> soalnya FN susah di omongi mba, tapi sebenarnya itu yang	

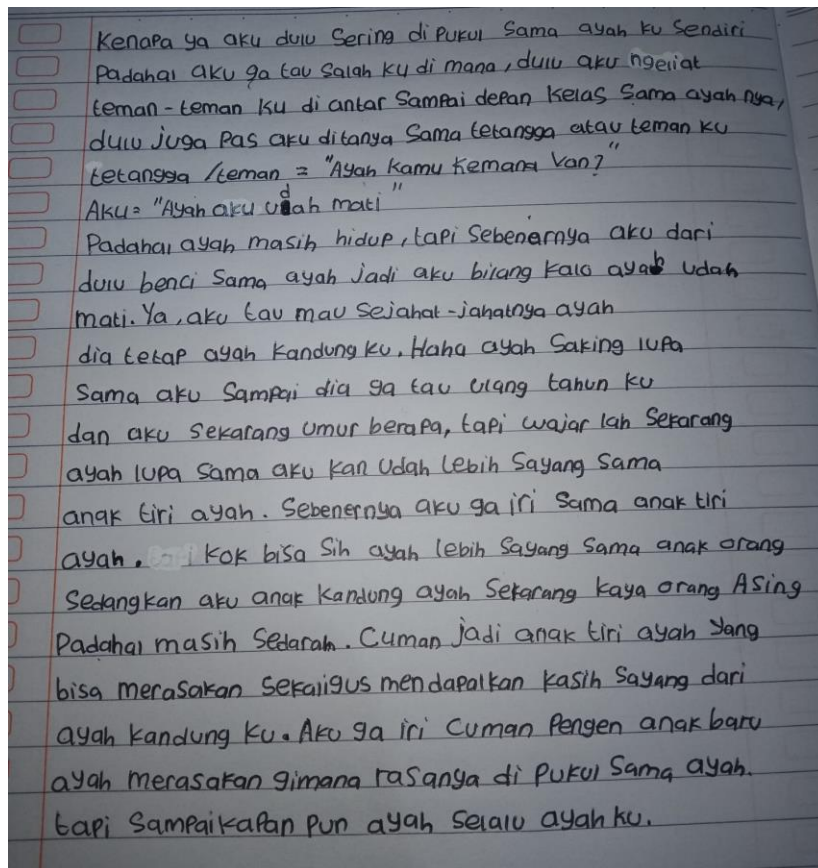
		bentuk sayang orang tua mba, biar dia tu sopan sama orang luar gitu mba”	
23.	P	“Oh nggeh bu, <b>respon ibu sendiri bagaimana bu ketika FN sedang berantem dengan ayahnya bu?</b> ”	Respon sang ibu melihat pertengkaran suami dan informan
24.	I	“ <u>Kadang saya cuma liatin aja mba, wong emang anaknya yang salah</u> , kadang kalo disuruh susah, alesan terus, kalo di panggil ga langsung nyamperin, tapi pernah mba saya kasian waktu saya lihat FN di guyur bapaknya di kamar mandi malem malem, akhirnya saya pisahin, tapi ya sebenarnya ga sering berantem terus mba, ya kadang akur, ya namanya orang tua sama anak ya mba”	
25.	P	“Lha enggeh bu, mungkin ya karna sudah beda zaman ya bu ya?”	
26.	I	“Bener mba, udah beda zamannya, sekarang huh apa apa hp terus ya mba”	
27.	P	“Enggeh bu leres, <b>adakah respon keluarga bu tentang cara didik suami ibu?</b> ”	Respon keluarga tentang cara didik ayah informan
28.	I	“ <u>beberapa yang tau ada yang setuju dan tidak setuju si mba</u> , Cuma menurut saya, saya kan orang tuanya, saya yang berhak bagaimana cara mendidik anak saya gitu mba”	
29.	P	“Oh gitu bu, <b>adakah orang yang mengkritik cara mendidik ibu dan suami?</b> ”	Respon orang ain tentang cara didik

			orang tua informan
30.	I	“ <u>Oh banyak mba, tapi saya sama suami ya itu tadi berpegang teguh, bahwa ini anak kita, jadi yang berhak mendidik ya kita, caranya juga ya ngikutin kita gitu mba</u> ”	
30.	P	“Oh nggeh bu, <b>menurut ibu jika mendidik sampai memukul itu masuk tindak kekerasan gak bu?</b> ”	Kekerasan menurut orang tua
31.	I	“ <u>Ya tergantung mba, kalo mukul nya untuk memberi pelajaran supaya disiplin ya engga mba, tapi kalo mukulnya sampai meninggal itu baru kekerasan mba</u> ”	
32.	P	“Oh jadi dengan kata lain selama anaknya tidak meninggal tidak disebut kekerasan begitu bu?”	
33.	I	“Ya engga mba, tergantung niatnya orang tua mukulnya untuk apa mba gitu”	
34.	P	“Oh nggeh bu, alhamdulillah wawancaranya sudah selesai bu, saya ucapkan terimakasih banyak nggeh bu atas semua informasi yang ibu berikan ke saya”	
35.	I	“Sami sami mba”	Penutup

## Lampiran 6. Dokumentasi



(Screen shoot percakapan informan dengan sang ayah dan ibu informan utama FN di aplikasi whatsapp)



**(Dokumentasi tulisan curhatan informan utama AO tentang ayah kandungnya)**



**(Bekas luka yang masih ada akibat perlakuan tidak baik ayah informan NA saat dulu)**

### PEDOMAN OBSERVASI

Pengamatan (*observasi*) yang dilakukan mencakup seluruh aspek yang di butuhkan peneliti pada informan sebagai data pendukung pada penelitian ini, meliputi;

A. Identitas informan:

1. Nama : NA
2. Umur : 15 tahun
3. Hari, Tanggal : Minggu, 12 Februari 2023

B. Aspek yang di amati :

Tabel Aspek Observasi.

No	Aspek Yang Diamati	Ya	Tidak
1.	Kondisi fisik informan	✓	
2.	Kondisi fisik orang tua informan	✓	
3.	Kondisi ekonomi keluarga informan	✓	
4.	Kondisi masyarakat sekitar rumah	✓	
5.	Kondisi lingkungan sekitar rumah	✓	
6.	Hubungan informan dengan orang tua	✓	
7.	Hubungan informan dengan masyarakat sekitar	✓	
8.	Hubungan informan dengan teman sebaya	✓	
9.	Kegiatan sehari-sehari informan	✓	
10.	Bahasa tubuh informan saat wawancara	✓	

### PEDOMAN OBSERVASI

Pengamatan (*observasi*) yang dilakukan mencakup seluruh aspek yang di butuhkan peneliti pada informan sebagai data pendukung pada penelitian ini, meliputi;

A. Identitas informan:

1. Nama : AO
2. Umur : 15 tahun
3. Hari, Tanggal : Rabu, 15 Februari 2023

B. Aspek yang di amati :

Tabel Aspek Observasi.

No	Aspek Yang Diamati	Ya	Tidak
1.	Kondisi fisik informan	✓	
2.	Kondisi fisik orang tua informan	✓	
3.	Kondisi ekonomi keluarga informan	✓	
4.	Kondisi masyarakat sekitar rumah	✓	
5.	Kondisi lingkungan sekitar rumah	✓	
6.	Hubungan informan dengan orang tua	✓	
7.	Hubungan informan dengan masyarakat sekitar	✓	
8.	Hubungan informan dengan teman sebaya	✓	
9.	Kegiatan sehari-hari informan	✓	
10.	Bahasa tubuh informan saat wawancara	✓	



### PEDOMAN OBSERVASI

Pengamatan (*observasi*) yang dilakukan mencakup seluruh aspek yang di butuhkan peneliti pada informan sebagai data pendukung pada penelitian ini, meliputi;

A. Identitas informan:

1. Nama : FN
2. Umur : 17 tahun
3. Hari, Tanggal : Jumat, 17 Februari 2023

B. Aspek yang di amati :

Tabel Aspek Observasi.

No	Aspek Yang Diamati	Ya	Tidak
1.	Kondisi fisik informan	✓	
2.	Kondisi fisik orang tua informan	✓	
3.	Kondisi ekonomi keluarga informan	✓	
4.	Kondisi masyarakat sekitar rumah	✓	
5.	Kondisi lingkungan sekitar rumah	✓	
6.	Hubungan informan dengan orang tua	✓	
7.	Hubungan informan dengan masyarakat sekitar	✓	
8.	Hubungan informan dengan teman sebaya	✓	
9.	Kegiatan sehari-sehari informan	✓	
10.	Bahasa tubuh informan saat wawancara	✓	

**INFORMED CONSENT**

## Lembar penjelasan penelitian

Nama peneliti : Putri Wardah Qurrotu'aini  
Nim : 191141033  
Alamat : Taman Wanasari indah Blok C3 No.5, Rt/Rw 011/008, Dsa.  
Wanasari, Kec. Cibitung, Kab. Bekasi, Prov. Jawa Barat.  
Judul Penelitian : *Self Esteem* Remaja Perempuan Korban Kekerasan Orang Tua Di  
Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali

Peneliti adalah mahasiswa program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Saudara telah diminta ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Responden dalam penelitian ini adalah sukarela. Saudara berhak menolak berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Segala informasi yang saudara berikan akan digunakan sepenuhnya hanya dalam penelitian ini. Peneliti sepenuhnya akan menjaga kerahasiaan identitas saudara dan tidak dipublikasikan dalam bentuk apapun. Jika ada yang belum jelas, saudara boleh bertanya pada peneliti. Jika saudara sudah memahami penjelasan ini dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, silahkan saudara menandatangani lembar persetujuan yang akan di lampirkan.

Peneliti



(Putri Wardah Qurrotu'aini)

NIM: 19.11.41.033

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NA  
Umur : 15 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Putri Wardah Qurrotu'aini  
Nim : 191141033  
Alamat : Taman Wanasari Indah, Blok C3/No.5, Rt.011 Rw.008. Ds. Wanasari,  
Kec. Cibitung, Kab. Bekasi, Jawa Barat  
Judul Penelitian : *Self Esteem* Remaja Perempuan Korban Kekerasan Orang Tua Di  
Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali

Saya bersedia untuk dilakukan pengukuran dan pemeriksaan demi kepentingan penelitian. Dengan ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

boyolali  
~~Sukoharjo~~, 12 februari 2023

Responden



( NA )

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AO

Umur : 19 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Putri Wardah Qurrotu'aini

Nim : 191141033

Alamat : Taman Wanasari Indah, Blok C3/No.5, Rt.011 Rw.008. Ds. Wanasari,  
Kec. Cibitung, Kab. Bekasi, Jawa Barat

Judul Penelitian : *Self Esteem* Remaja Perempuan Korban Kekerasan Orang Tua Di  
Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali

Saya bersedia untuk dilakukan pengukuran dan pemeriksaan demi kepentingan penelitian. Dengan ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

boyolali  
Sukoharjo, 15 Februari 2023

Responden



( AO )

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FN  
Umur : 17 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Putri Wardah Qurrotu'aini  
Nim : 191141033  
Alamat : Taman Wanasari Indah, Blok C3/No.5, Rt.011 Rw.008. Ds. Wanasari,  
Kec. Cibitung, Kab. Bekasi, Jawa Barat  
Judul Penelitian : *Self Esteem* Remaja Perempuan Korban Kekerasan Orang Tua Di  
Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali

Saya bersedia untuk dilakukan pengukuran dan pemeriksaan demi kepentingan penelitian. Dengan ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

boyolali  
Sukoharjo, 17 Februari 2023

Responden



( FN )

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YN  
Umur : *no tahun*

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Putri Wardah Qurrotu'aini  
Nim : 191141033  
Alamat : Taman Wanasari Indah, Blok C3/No.5, Rt.011 Rw.008. Ds. Wanasari,  
Kec. Cibitung, Kab. Bekasi, Jawa Barat  
Judul Penelitian : *Self Esteem* Remaja Perempuan Korban Kekerasan Orang Tua Di  
Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali

Saya bersedia untuk dilakukan pengukuran dan pemeriksaan demi kepentingan penelitian. Dengan ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*boyolali*  
~~Sukoharjo~~, *13 februari* 2023

Responden



( YN )

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NJ

Umur : 45 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Putri Wardah Qurrotu'aini

Nim : 191141033

Alamat : Taman Wanasari Indah, Blok C3/No.5, Rt.011 Rw.008. Ds. Wanasari,  
Kec. Cibitung, Kab. Bekasi, Jawa Barat

Judul Penelitian : *Self Esteem* Remaja Perempuan Korban Kekerasan Orang Tua Di  
Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali

Saya bersedia untuk dilakukan pengukuran dan pemeriksaan demi kepentingan penelitian. Dengan ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Boyolali, ~~Surabaya~~ 20 Februari 2023

Responden



( NJ )

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DS  
Umur : 25 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Putri Wardah Qurrotu'aini  
Nim : 191141033  
Alamat : Taman Wanasari Indah, Blok C3/No.5, Rt.011 Rw.008. Ds. Wanasari,  
Kec. Cibitung, Kab. Bekasi, Jawa Barat  
Judul Penelitian : *Self Esteem* Remaja Perempuan Korban Kekerasan Orang Tua Di  
Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali

Saya bersedia untuk dilakukan pengukuran dan pemeriksaan demi kepentingan penelitian. Dengan ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Boyolali,  
~~Sukoharjo~~, 15 Februari 2023

Responden



( DS )





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774  
 Homepage : [www.iain-surakarta.ac.id](http://www.iain-surakarta.ac.id) E-mail: [fud.uin@iain-surakarta.ac.id](mailto:fud.uin@iain-surakarta.ac.id)

**SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI**

***Assalamu'alaikum Wr. Wb.***

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak **Turnitin** maka pihak di bawah ini:

Nama : Putri Wardah Qurrotu'aini  
 NIM : 191141033  
 Program Studi : Psikologi Islam  
 Judul Skripsi : SELF ESTEEM REMAJA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN ORANG TUA DI DESA TERAS BOYOLALI (Studi Fenomenologi pada korban kekerasan fisik dan psikis)  
 Hasil Turnitin : 16 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "Similarity Index" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqosyah.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***

Sukoharjo, 07/04/2023

an Dekan,  
 Wakil Dekan I,



**Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.**  
 NIP. 19700723 200112 2 003

**BIODATA PENULIS**

Nama : Putri Wardah Qurrotu'aini  
Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 15 Juni 2001  
Alamat : Taman Wanasari Indah, Cibitung, Bekasi, Jawa Barat  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Email : putriwardah1506@gmail.com  
Riwayat Pendidikan : SDN Wanasari 12 Bekasi  
MTS YPPA Cipulus Purwakarta  
MA YPPA Cipulus Purwakarta  
Universitas Raden Mas Said Surakarta